TOXIC WORKPLACE ENVIRONTMENT DALAM FILM "*THE ASSISTANT*" KARYA KITTY GREEN (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Strata I

Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Shafira

32801800070

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

ii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Shafira
NIM	: 32801800070
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

***TOXIC WORKPLACE ENVIRONMENT* DALAM FILM "THE ASSISTANT" KARYA KITTY GREEN (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat dari gelar kesarjanaannya).

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 Desember 2022

Penulis

Shafira

NIM. 32801800070

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : ***TOXIC WORKPLACE ENVIRONMENT*** **DALAM FILM "THE ASSISTANT" KARYA KITTY GREEN (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)**

Nama : Shafira

NIM : 32801800070

Prodi : Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing.

Semarang, 21 Desember 2022

Penulis

Shafira

NIM. 32801800070

Menyetujui,

1. Trimanah, S.Sos., M.Si. : (……)
   NIK. 211109008

2. Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom : (……)
   NIK. 211109006

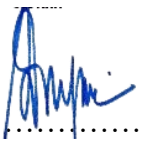

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Trimanah, S.Sos., M.Si.

NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : ***TOXIC WORKPLACE ENVIRONMENT*** **DALAM FILM "THE ASSISTANT" KARYA KITTY GREEN (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)**

Nama : Shafira

NIM : 32801800070

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata-1

Semarang, 21 Desember 2022

Penulis

Shafira

NIM. 32801800070

Dosen penguji:

Ketua Penguji:

1. Dian Marhaeni Kurdaningsih, S.Sos., M.Si. : (……)
   NIK. 211108001

Anggota Penguji 1:

2. Trimanah, S.Sos., M.Si. : (……)
   NIK. 211109008

Anggota Penguji 2:

3. Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom. : (……)
   NIK. 211109006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Trimanah, S.Sos., M.Si.

NIK. 211109008

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

v

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafira

NIM : 32801800070

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/~~Tesis/Disertasi~~* dengan judul:

***TOXIC WORKPLACE ENVIRONMENT* DALAM FILM "THE ASSISTANT" KARYA KITTY GREEN (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non=eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang. 21 Desember 2022

Yang Menyatakan,

Shafira

NIM. 32801800070

*Coret yang tidak perlu

MOTTO

It ain't about how hard you hit. It's about how hard you can get hit and keep moving forward.

-Rocky Balboa-

--- There is always something good coming. Remember that! ---

TOXIC WORKPLACE ENVIRONMENT DALAM FILM "THE ASSISTANT" KARYA KITTY GREEN (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Shafira

ABSTRAK

"The Assistant" merupakan film yang mengangkat permasalahan di industri perfilman dengan menggambarkan kisah seorang asisten yang tidak mempunyai kekuatan besar dalam sistem namun mengalami banyak kultur buruk perusahaan dan industri. Ketidakberdayaan seorang staff biasa sering menjadi saksi bisu dari sebuah agenda besar, tetapi tidak mempunyai kekuatan untuk membawa keadilan dan merubah sistem.

Jenis penelitian ini merupakan tipe kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan *toxic workplace environment* dalam film "The Assistant" karya Kitty Green dilihat dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fairclough menggunakan tiga tahap analisis dalam penelitiannya, yaitu level pertama pada dimensi teks (mikro), level kedua pada dimensi diskursif (meso) dan level ketiga pada dimensi sosiokultural (makro). Penelitian ini juga dipertajam dengan analisis non-diskursif dan materialisasi objek oleh analisis wacana dari Jager & Maier.

Workplace toxic environment yang dibahas dalam penelitian ini adalah situasi dimana lingkungan kerja tidak bersahabat dan menyenangkan akibat atmosfir kantor yang buruk oleh orang-orang yang membuat tidak nyaman. Dari hasil penelitian ditemukan ada lima bentuk *toxic workplace environment* yang terdapat dalam film "The Assistant" adalah beban kerja yang terlalu tinggi, pelecehan seksual, rekan kerja yang tidak profesional, penyalahgunaan kekuasaan dan *verbal abuse*, serta intimidasi dan ancaman. Kedua, dimensi teks dijelaskan melalui elemen representasi, relasi dan identitas yang dibawakan oleh para aktor melalui dialog dan analisis dua puluh dua *scene* yang dibahas. Ketiga, pada dimensi diskursif produksi teks banyak dipengaruhi oleh perspektif Kitty tentang nilai-nilai kesetaraan gender dan budaya toksik industri perfilman yang perlu dirubah secara sistem, konsumsi teks disimpulkan bahwa upaya film "The Assistant" untuk menyalurkan pesan kepada penonton cukup berhasil dibuktikan dengan banyaknya review positif serta pernyataan relatabilitas. Keempat, pada level sosiokultural (makro) menunjukkan bahwa wacana kritisme film terpengaruh oleh situasional gerakan #MeToo dan kasus pelecehan seksual Harvey Weinstein, secara institusional terpengaruh oleh proses *funding* film yang mengalami kesulitan, karena banyak investor merasa film dengan isu sensitif kurang menjual, serta aspek sosial ekonomi seperti adanya Covid 19 dan turunnya performa perfilman secara umum Amerika.

Kata Kunci: *Film, Toxic Workplace Environment, Analisis Wacana Kritis*

GENDER DISCRIMINATION IN "THE ASSISTANT" FILM BY KITTY GREEN
(Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis)

Shafira

ABSTRACT

"The Assistant", a film represented a film production industry problem by depicting a powerless assistant and various bad reputations in its industry. By being powerless, she was a silent witness for controversial issues and she could not do anything to change its system.

The qualitative choice is by using a critical paradigm. It aimed to explain the toxic workplace environment in "The Assistant" film by Kitty Green in Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis lens. Fairclough used three dimensions analysis steps in his research, text dimension analysis (micro), discursive analysis (meso), and sociocultural dimension (macro). Also, it used in-depth analysis of discourses and object materialization by Jager and Maier's Critical Discourse Analysis.

Workplace Toxic Environment is a negative behavior in a company caused by lack of productivity and bad work environment and its people. This research found that there are five parts of toxic workplace environment in "The Assistant", high workload, sexual harassment, unprofessional co-workers, authority and verbal abuse, intimidation and threat. Text analysis has been explained by representation elements, relation and identity which are depicted in twenty-two dialogues. Discursive analysis pointed the Kitty's perspective on gender equality and toxic work culture. "The Assistant" became a sort of proven message of many positive reviews and reliability. Sociocultural dimension analysis showed critical discourse film affected by portal movement #MeToo and Harvey Weinstein's sexual harassment case, and institutionally affected by funding film. Many investors took a step back by the sensitive issue happened on the company. Socioeconomic viewed Covid-19 and film business performance reduced drastically in the USA.

Keywords: Film, Toxic Workplace Environment, Critical Discourse Analysis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Robbil 'Alaamiin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas karunia dan rahmat yang luar biasa, penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **"Toxic Workplace Environment Dalam Film 'The Assistant' Karya Kitty Green (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)"** dengan baik.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam proses penyelesaian Skripsi ini, penulis mengalami berbagai macam kesulitan dan hambatan hingga akhinya dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih dan syukur penulis kepada pihak-pihak yang telah senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, dan motivasi kepada penulis baik secara moril maupun materil, yaitu kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan anugerah, rahmat, hidayah, dan karunianya sehingga penulis mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua tersayang Bapak Ali Mustofa dan Ibu Sri Murti yang selalu mendoakan penulis. Memberikan dukungan dan kasih sayang moral maupun materil yang tidak terhingga. Selalu memberikan tempat untuk bercerita, senantiasa memberikan nasehat, saran dan motivasi.

3. Ibu Trimanah, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA.
4. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FBIK UNISSULA.
5. Ibu Trimanah, S.Sos., M.Si. dan Ibu Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih karena telah senantiasa meluangkan waktu dan energinya untuk sabar membimbing penulis.
6. Ibu Dian Marhaeni Kurdaningsih, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan serta saran.
7. Seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi dan staff Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani Pendidikan Strata 1.
8. Sahabat-sahabat terkasih, yang selalu mendukung penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Yang selalu bisa menjadi tempat diskusi dan *moodbooster* agar tetap bersemangat selama menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman Ilmu Komunikasi Angakatan 2018 yang selalu seru dan menyenangkan, terima kasih kebersamaanya selama beberapa tahun dalam menyelesaikan studi di Prodi Ilmu Komunikasi.
10. Teman-teman BSO PEACOCK, SAEC (Sultan Agung English Club), dan BSO FIKOMEDIA yang senantiasa menjadi tempat penulis dalam mengeksplorasi berbagai macam kegiatan dan menambah ilmu di luar kegiatan akademis penulis.

11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan pada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis sangat terbuka dan dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

DAFTAR ISI

COVER
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR TABEL xvi
BAB 1 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Signifikansi Penelitian 11
1.4.1 Signifikansi Akademis 11
1.4.2 Signifikansi Praktis 12
1.4.3 Signifikansi Sosial 12
1.5 Kerangka Teori 12
1.5.1 Paradigma 13
1.5.2 *State of The Art* 15
1.5.3 Teori Penelitian 19
1.5.3.1 Analisis Wacana Kritis 19
1.5.3.2 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough 21
1.5.3.3 Analisis Wacana Kritis F. Jager & S. Maier 26
1.6 Operasionalisasi Konsep 29
1.6.1 Toxic 29
1.6.2 Toxic Workplace Environment 31
1.6.3 Film 34
1.7 Metodologi Penelitian 36

1.7.1 Jenis Penelitian 36
1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian 37
1.7.3 Jenis dan Sumber Data 37
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data 38
1.7.5 Teknik Analisis Data 39
1.7.6 Unit Analisis Data 40
1.7.7 Kualitas Data 40
BAB II 42
PROFIL PENELITIAN 42
2.1 Profil Film The Assistant Karya Kitty Green 42
2.1.1 Pencapaian Film The Assistant 44
2.1.2 Tokoh Pemeran Dalam Film The Assistant Karya Kitty Green 47
2.1.3 Sepak Terjang Kitty Green 53
2.2 Film The Assistant Karya Kitty Green 55
3.1 Temuan Penelitian 58
3.1.1 Beban Kerja yang Terlalu Tinggi 58
3.1.2 Pelecehan Seksual 66
3.1.3 Rekan Kerja yang Tidak Profesional 73
3.1.4 Penyalahgunaan Kekuasaan dan *Verbal Abuse* 77
3.1.5 Intimidasi dan Ancaman 83
BAB IV 90
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 90
4.1 Analisis Data 90
4.1.1 *Text* (Teks) 90
4.1.2 Identitas 133
4.1.3 *Discourse Practice* (Praktik Diskursif) 135
4.1.4 *Sociocultural Practice* (Praktik Sosio-kultural) 152
4.1.5 Analisis Jager & Maier 158
4.1.5.1 Praktik Non-diskursif 158
4.1.5.2 Materialisasi Objek 164
BAB V 167
PENUTUP 167
5.1 Kesimpulan 167
5.2 Saran 170

DAFTAR PUSTAKA 172
Buku 172
Jurnal 173
Skripsi/Thesis 173
Non-Buku/Internet 174

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Tiga Dimensi AWK Fairclough 24
Gambar 1. 2 AWK Untuk Film S. Jager & F. Maier 27
Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran 40

Gambar 2. 1 Poster Film The Assistant 42

Gambar 4. 1 Review Penonton "The Assistant" - Jeremy_Urquhart 144
Gambar 4. 2 Review Penonton "The Assistant" - erzbetwilson 145
Gambar 4. 3 Review Penonton "The Assistant" - Desert_Mistress 145
Gambar 4. 4 Review Penonton "The Assistant" - frukuk 145
Gambar 4. 5 Review Penonton "The Assistant" - SkimmyNyc 148
Gambar 4. 6 Review Penonton "The Assistant" - MMaya 148
Gambar 4. 7 Review Penonton "The Assistant" - Preksha Deol 149
Gambar 4. 8 Review Penonton "The Assistant" - Amanda Thorp 149
Gambar 4. 9 Review Penonton "The Assistant" - Lucas 150
Gambar 4. 10 Review Penonton "The Assistant" - Bethany Monroe 150
Gambar 4. 11 Review Penonton "The Assistant" - Maria Esquinca 151
Gambar 4. 12 Adegan 1 159
Gambar 4. 13 Adegan 2 159
Gambar 4. 14 Adegan 3 160
Gambar 4. 15 Adegan 4 160
Gambar 4. 16 Adegan 5 160
Gambar 4. 17 Adegan 6 161
Gambar 4. 18 Adegan 7 161
Gambar 4. 19 Adegan 8 162
Gambar 4. 20 Adegan 9 162
Gambar 4. 21 Adegan 10 162
Gambar 4. 22 Adegan 11 163
Gambar 4. 23 Adegan 12 163
Gambar 4. 24 Adegan 13 164
Gambar 4. 25 Adegan 14 164
Gambar 4. 26 Keadaan dan Suasana Kota New York 165
Gambar 4. 27 Keadaan dan Suasana Kota New York 166

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 State of The Art 18

Tabel 2. 1 Daftar Nominasi dan Penghargaan Film The Assistant 47
Tabel 2. 2 Daftar Pemain Film The Assistant 53

Tabel 3. 1 Scene Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi 66
Tabel 3. 2 Scene Pelecehan Seksual 72
Tabel 3. 3 Scene Rekan Kerja Yang Tidak Profesional 77
Tabel 3. 4 Scene Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse 83
Tabel 3. 5 Scene Intimidasi dan Ancaman 89

Tabel 4. 1 Relasi - Scene 1 Beban Kerja Terlalu Tinggi 93
Tabel 4. 2 Relasi - Scene 2 Beban Kerja Terlalu Tinggi 95
Tabel 4. 3 Relasi - Scene 3 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi 99
Tabel 4. 4 Relasi - Scene 4 Beban Kerja Terlalu Tinggi 101
Tabel 4. 5 Relasi - Scene 5 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi 103
Tabel 4. 6 Relasi - Scene 6 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi 106
Tabel 4. 7 Relasi - Scene 7 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi 107
Tabel 4. 8 Relasi - Scene 1 Pelecehan Seksual 110
Tabel 4. 9 Relasi - Scene 2 Pelecehan Seksual 113
Tabel 4. 10 Relasi - Scene 3 Pelecehan Seksual 115
Tabel 4. 11 Relasi - Scene 4 Pelecehan Seksual 118
Tabel 4. 12 Relasi - Scene 1 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional 119
Tabel 4. 13 Relasi - Scene 2 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional 120
Tabel 4. 14 Relasi - Scene 3 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional 122
Tabel 4. 15 Relasi - Scene 4 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional 124
Tabel 4. 16 Relasi - Scene 1 Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse 125
Tabel 4. 17 Relasi - Scene 2 Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse 126
Tabel 4. 18 Relasi - Scene 3 Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse 128
Tabel 4. 19 Relasi - Scene 4 Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse 129
Tabel 4. 20 Relasi - Scene 1 Intimidasi dan Ancaman 131
Tabel 4. 21 Relasi - Scene 2 Intimidasi dan Ancaman 133

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *The Assistant* merupakan film bergenre drama yang mengadaptasi tentang isu sosial dimana seorang asisten produser film baru di perusahaan produksi film yang merasa khawatir dengan keseharian kultur lingkungan kerja yang *toxic* dan *abusive*/kasar sehingga membuat tekanan berat bagi psikologisnya. Film ini ditulis dan diproduseri oleh Kitty Green. Kitty merupakan seorang sutradara, penulis, produser dan editor asal Australia yang dikenal dengan film-film dokumenternya seperti *Casting JonBenet* (2017), *The Face of Ukraine: Casting Oksana Baiul* (2015), *Austin to Boston* (2014), dan *Ukraine is Not a Broathel* (2013).

Tokoh utama dalam film ini bernama Jane yang diperankan oleh aktris Julia Garner. Disini tokoh Jane dikisahkan sebagai asisten di perusahaan perfilman. Jane merupakan sosok wanita cerdas, lulusan universitas bagus dan berindeks prestasi hampir empat. Sebagai seorang asisten yang baru dua minggu bekerja, Jane diberi beban pekerjaan paling banyak tidak sesuai seperti asisten lainnya. Ia berangkat paling awal sebelum matahari terbit dan pulang paling larut. Segera setelah sampai, Jane segera menghidupkan lampu kantor, merapikan dan membersihkan ruangan bosnya, menyusun jadwal, mem-*fotocopy* naskah, menerima telfon, memesan makan siang, menerima tamu dan sebagainya.

Jane bekerja keras untuk mengejar cita-cita dan karirnya menjadi seorang produser. Tidak hanya itu, dalam menghadapi setumpuk pekerjaannya, Jane juga dihadapkan dengan masalah-masalah di lingkungan kantor seperti intimidasi, diskriminasi, ancaman pemecatan, seksisme, bos yang kasar dan otoriter. Selain itu Jane juga harus berperang batin saat menemukan adanya indikasi pelecehan seksual oleh bosnya kepada seorang gadis bernama Sienna dengan iming-iming akan dipekerjakan sebagai asisten meski tanpa pengalaman. Kejadian ini bukan hanya sekali namun sebelumnya juga sering terjadi sebelum Jane masuk ke perusahaan.

Dengan rasa takut namun bertekad Jane kemudian memberanikan diri untuk melapor ke kepala HRD (*Human Resource Departement*), Wilcock. Namun tampaknya kepala HRD juga sudah terbiasa dengan hal-hal negatif yang dilakukan oleh bosnya dan malah menyarankan Jane untuk fokus bekerja saja agar cepat dipromosikan daripada mencampuri urusan bosnya dan gadis baru tersebut. Wilcock juga mengatakan dengan sedikit nada ancaman jika Jane masih membesar-besarkan masalah tersebut lebih baik Jane berhenti bekerja saja karena masih banyak kandidat yang bisa langsung mengisi posisi yang Jane tempati kini.

Jane akhirnya kembali ke kantor dengan pikiran penuh tentang perkataan kepala HRD, Wilcock tadi dan dengan berat hati bertutup mulut mengikuti apa yang dikatakan Wilcock sebab dia mengingat bagaimana bangganya orangtuanya bahwa Jane dapat bekerja sesuai mimpinya.

Hingga akhirnya, momen miris pun muncul di mana bos nya tahu tentang pelaporannya ke HRD. Jane ditelfon oleh bos nya dengan nada kasar

dan bilang akan melupakan perbuatan Jane jika Jane menulis permintaan maaf secara resmi melalui email dan tidak mengganggunya lagi. Jane menulis email permintaan maaf kepada bosnya yang kemudian ditanggapi bosnya dengan kata-kata manis dan pujian untuk membuat Jane lebih hebat selama berada di perusahaan. Dari sini kita dapat melihat bagaimana seorang penjahat mempunyai kuasa untuk membuat bawahannya tertunduk diam walaupun melihat segala kekejaman yang ada.

Dalam film tersebut terlihat secara garis besar bagaimana *toxic workplace environment* tidak baik dan berakibat buruk pada pekerjaan, produktivitas pekerja dan kesehatan mental pekerja. Johnny C. Taylor mengungkapkan dalam *Polling the Society of Human Resource Management* (SHRM) Amerika menunjukkan bahwa Budaya *toxic* dalam perusahaan mendorong 20% karyawan untuk keluar dalam 5 (lima) tahun terakhir dengan biaya *turnover* lebih dari 223 miliar dolar AS. (*shrm.org*, September, 2019. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022).

Begitu dirilis film "The Assistant" ini mendapatkan perhatian publik yang baik dengan mendapatkan total 1.1 juta dolar AS dari tanggal rilisnya 31 Januari 2020. Tidak hanya itu, film "The Assistant" juga disambut baik oleh kritikus film seperti mendapat rating 92% pada website resmi r*otten tomatoes* dan beberapa kali dinominasikan dalam ajang bergengsi perfilman internasional. (*rottentomatoes.com*, 2022. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022).

Hal unik yang menjadi daya tarik film ini adalah bagaimana film dibuat orisinil tanpa menggunakan *audio background* ataupun *soundtrack*

dan juga menonjolkan sisi visualisasi akting dari aktor dan aktris yang bermain. Percakapan yang dimunculkan juga tidak sebanyak film bergenre drama pada umumnya, namun sudah bisa meng-*highlight* poin-poin pesan dari cerita. Beberapa tokoh dibuat samar dan tidak dimunculkan, namun Kitty Green dapat menghadirkan suasana dan atmosfir yang unik dengan itu. Julia Garner juga sangat detail dalam membawakan ekspresi Jane dalam menghadapi masalah-masalahnya.

Tidak hanya Kitty Green yang pernah merilis film bertemakan *toxic workplace environment,* ada juga beberapa film, drama, dan serial yang bertemakan serupa seperti film *Horrible Bosses* (2011) karya Michael Markowitz, film *Legally Blonde 2* (2003) karya Amanda Brown, *Morning Glory* (2010) karya Roger Michell, *Devil Wears Prada* karya Lauren Weisberger, dan masih banyak lagi. Untuk di Indonesia sendiri ada film *Arini By Love Inc*. (2022) karya Adrianto Sinaga, Film *My Stupid Boss* (2016) karya Upi Avianto, dan film pendek *Please Be Quite* (2021) karya William Adiguna.

Workplace toxic environment yang merupakan tema dalam penelitian ini adalah situasi dimana lingkungan kerja tidak bersahabat dan menyenangkan akibat atmosfir kantor yang buruk oleh orang-orang yang membuat tidak nyaman. Bentuk lingkungan kerja yang *toxic* seperti adanya penindasan, pelecehan, diskriminasi, kekerasan, dan beban kerja yang tidak realistis.

Banyak hasil penelitian internasional yang juga mengangkat tema *toxic workplace environment* dimana hasil penelitian yang didapatkan

cukup berpengaruh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Samma Rasool dan Ahmed Siddiq dalam jurnal berjudul *An Empirical Study Analyzing Job Productivity in Toxic Workplace Environment* terbukti menunjukan temuan bahwa pengucilan, pelecehan, ketidaksopanan, pelecehan dan intimidasi memiliki signifikansi efek negative langsung pada produktifitas kerja. Hasil lainnya juga ditemukan bahwa kelelahan kerja berpengaruh pada fisik dan mental pekerja. Dalam penelitian itu Samma juga meng-*highlight* bahwa sebuah perusahaan atau organisasi perlu menghilangkan situasi toxic di tempat kerja dan memastikan kemakmuran dan kenyamanan pekerja. (*International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2018).

Kelelahan bekerja akibat beban kerja yang tidak realistis juga mengalami kenaikan di tahun ketiga pandemi saat banyak perusahaan menerapkan aturan *Work from Home* (WFH). Bryan Robinson mengungkapkan hasil survei dari *The American Psychological Association's* (APA) dalam artikel Forbes menemukan bahwa 79 % dari 1.501 karyawan mengalami stress terkait dengan pekerjaanya. Tiga dari lima pekerja mengungkapkan bahwa stress yang dialami mengakibatkan kurangnya minat, motivasi dan energi selama bekerja. 36% mengalami kelelahan kognitif, 32% mengalami kelelahan emosional, dan 44% mengalami kelelahan fisik, kurang lebih secara keseluruhan melonjak 38% dari tahun 2019. (*forbes.com*, Februari, 2022. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022).

Di Indonesia, *toxic workplace environment* dialami oleh banyak orang dari berbagai latar belakang pekerjaan. Bekerja yang seharusnya menjadi aktivitas yang menyenangkan dalam mencari rezeki seringkali dihadapkan oleh suasana lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini membuat pekerja seringkali pulang dengan penuh tekanan dan kelelahan. Banyak orang yang sudah berani mengungkapkan keresahannya terkait hal ini di sosial media seperti Twitter dan Instagram namun hanya sebatas untuk obrolan saja dan tidak yakin untuk menindaklanjuti dan membuat perubahan. Mereka yang tidak kuat banyak yang akhirnya memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya.

Tahun ini, *toxic workplace environment* sendiri makin ramai dibahas di sosial media setelah mencuatnya kasus pelecehan seksual di ruang pekerjaan industri perfilman Indonesia yaitu film Penyalin Cahaya. Henricus, seorang asisten penulis dilaporkan melakukan kekerasan seksual di lokasi syuting. Hal ini cukup miris mengingat film Penyalin Cahaya sendiri merupakan film yang mengangkat isu pelecehan seksual. Mendengar hal ini tim produksi film mengambil tindakan untuk menghapus nama terlapor dari kredit film. Namun menurut banyak kritikus, penghapusan nama dari kredit saja tidak cukup karena dinilai kurang ketegasan untuk membuat pelaku jera. Kasus ini mencuat di tengah-tengah antusiasme publik pada film yang memborong 12 piala citra ini. (*asumsi.co*, Januari, 2022. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022).

Sebelum kasus ini, sudah banyak juga aktor dan staff yang melaporkan tindakan kekerasan dan pelecehan di lingkungan industri

perfilman Indonesia seperti kasus Mian Tiara, Hannah Al Rasyid dan Susan Sameh. Namun banyak juga yang masih diam dan takut berbicara karena pada akhirnya sistem yang kurang jelas membuat penanganan tidak maksimal.

Terbukti bahwa *toxic workplace environment* ada di mana-mana, namun sayangnya orang-orang masih menganggap hal ini sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara serius. Terlebih lagi semakin majunya zaman dan banyak pekerjaan yang digantikan oleh sistem otomatis sangat berpengaruh pada berkurangnya lapangan kerja sehingga orang semakin segan untuk membicarakan hal tersebut demi mejaga pekerjaan sebagai sumber penghasilan sehari-hari.

Dewasa ini, banyak masalah sosial atau ketidakberesan sosial diangkat ke publik untuk mendapat lebih banyak perhatian agar lebih cepat pula mendapatkan solusi baik itu dari masyarakat, swasta maupun aparat pemerintahan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu penyampaian informasi yang mendalam, dalam mengendalikan sistem sosial di masyarakat. Beragam bentuk penyampaian berbagai masalah sosial semakin berkembang dan dikenal luas mengikuti perkembangan zaman dengan cara yang berbeda dan lebih modern. Banyak kritik sosial yang dilayangkan melalui media massa, karena pada hakekatnya media massa akan lebih bisa menjangkau kalangan luas secara cepat dan terbuka.

Penelitian komunikasi ini menekankan pada aspek komunikasi massa yaitu pada media. Seperti yang diketahui dalam (Littlejohn, 2017:405) komunikasi massa merupakan pengorganisasian media dalam

rangka penciptaan dan penyebaran pesan-pesan kepada masyarakat luas dengan dicari, dipahami, digunakan, dipahami dan dipengaruhi oleh khalayak. Media cetak, elektronik, maupun internet merupakan saluran media yang digunakan dalam komunikasi massa. Penggunaan media massa bertujuan agar masyarakat dapat menerima informasi dan isi pesan yang dimaksud secara bersamaan.

Perkembangan komunikasi media massa terjadi dengan sangat cepat meyesuaikan budaya perilaku masyarakat yang berubah dari waktu ke waktu termasuk salah satunya dari aspek teknologi. Budaya yang dibentuk, dialami dan dijujung oleh masyarakat termasuk dalam perilaku komunikasi. Untuk itu, pada akhirnya segala bentuk komuikasi yang dikembangkan akan turut serta diturukan menjadi budaya di masyarakat.

Penggambaran pandangan ini menggunakan model komunikasi sederhana (siapa '*who*?', mengatakan apa '*says what*?', dengan saluran apa '*in which channel*?', kepada siapa '*to whom*?', dengan pengaruh apa '*with what effect*?'. Saat ini, moderenisasi dalam segala aspek memungkinkan semua orang untuk secara terus-menerus berinteraksi dan berkoneksi satu sama lain. Media dalam komunikasi massa sekarang bukan hanya sebagai alat penyebaran informasi, namun juga sebagai alat dalam penyusunan agenda dan menjadi saluran penting untuk meyebarkan hal yang penting untuk diketahui. George Gebner dalam (Littlejohn, 2017:405) juga menjelaskan bahwa media massa penting sebagai pemberian kemampuan untuk menciptakan masyarakat memahami masalah, menjelaskan masalah, pemberian referensi umum dan pemindahan kekuasaan atau perhatian.

Termasuk salah satunya dilakukan melalui media massa perfilman. Film dibuat bukan hanya sebagai rekonstruksi dari fantasi namun juga pembawa reaksi dan persepsi dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekeliling. Hal tersebut memiliki arti bahwa realita yang diekspresikan lewat film bukan suatu kebetulan melainkan hal yang terjadi dari hasil rekonstruksi dan pendefinisian realitas.

Sobur (2017:127) menjelaskan dalam bukunya bahwa film bukan hanya sebagai refleksi dari realitas namun juga merupakan representasi dari realitas itu sendiri. Film membentuk realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, kebudayaan dan juga ideologi. Bisa dibilang bahwa penyampaian karya seni film merupakan cara yang sangat unik dalam penyampaian kritik sosial atas realitas sosial yang ada di masyarakat.

Manusia dan tindakannya dapat menciptakan dan merubah realitas sosial, termasuk upaya-upaya yang ada di dalamnya. Realitas baru atas berbagai permasalahan sosial inilah yang menjadi hal terbarukan bagi insan perfilman unuk diangkat menjadi tema utama dalam sebuah film.

Pada konteks aktivitas profesional seperti bekerja di suatu perusahaan, film juga menjadi refleksi yang dibangun dari realita. Konstruksi tersebut dipertunjukkan dalam bentuk film sebagai media agar masyarakat memahami fenomena realitas yang ada dengan aspek-aspek komunikasi yang dibangun.

Urgensi dari penelitian ini yaitu bagaimana *toxic workplace environment* sebagai masalah sosial di industri perfilman ini digambarkan kisahnya dari perspektif tokoh minoritas dan tidak mempunyai kekuatan

besar dalam sebuah sistem. Keadaan seperti ini yang biasanya menjadi saksi bisu dari sebuah agenda besar dan kultur buruk perusahaan, namun mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menegakkan keadilan atau merubah sistem.

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis sampaikan bahwa judul penelitian yang akan diteliti yaitu ***"Toxic Workplace Environment Dalam Film The Assistant Karya Kitty Green (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)".***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana *Toxic Workplace Environment* dalam film "The Asisstant" karya Kitty Green dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dianalisis pada dimensi *Text/*Teks?
b. Bagaimana *Toxic Workplace Environment* dalam film "The Asisstant" karya Kitty Green dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dianalisis pada dimensi *Discourse Practice/*Praktek Diskursif?
c. Bagaimana *Toxic Workplace Environment* dalam film "The Asisstant" karya Kitty Green dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dianalisis pada dimensi *Socio-Cultural Practice/*Praktek Sosiokultural?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas adalah:

a. Untuk mengetahui *Toxic Workplace Environment* dalam film "The Asisstant" karya Kitty Green dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dianalisis pada dimensi *Text/*Teks.
b. Untuk mengetahui *Toxic Workplace Environment* dalam film "The Asisstant" karya Kitty Green dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dianalisis pada dimensi *Discourse Practice/*Praktik Diskursif.
c. Untuk mengetahui *Toxic Workplace Environment* dalam ffilm "The Asisstant" karya Kitty Green dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dianalisis pada dimensi *Socio-cultural Practice/*Praktik Sosiokultural.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi bidang komunikasi massa dalam penelitian analisis wacana kritis.

1.4.1 Signifikansi Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang wacana *toxic workplace environment* yang disajikan melalui media massa film *The Asisstant*. Dalam penelitian ini, *toxic workplace environment* dikaji dari bagaimana penggunaan

teks, praktik wacana dan juga praktik sosiokultural yang mendukung wacana tersebut terjadi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran tentang bagaimana *toxic work environment* yang terjadi dalam industri perfilman disajikan dalam sebuah film. Penelitian mengenai wacana dalam film ini juga diharapkan nantinya agar masyarakat semakin kritis dalam memahami pesan film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis wacana kritis dalam film.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah gambaran mengenai wacana *toxic workplace environment* terutama dalam isu sosial kultur kerja yang abusive, kesetaraan gender dan diskriminasi dalam masyarakat, agar nantinya dapat menggunakan dan memahami wacana tersebut untuk membuat perubahan sosial yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

Landasan teori merupakan abstraksi atau pemikiran teoritis yang berkorelasi dengan teori tertentu dengan tujuan untuk menghimpun, mengolah, menyatukan data dalam memproses analisa guna membuat kesimpulan dari hal yang diteliti.

1.5.1 Paradigma

Menurut Subroto (2007:2-3) dalam buku yang berjudul *Paradigma Kualitatif* menjelaskan bahwa paradigma adalah sepasang asumsi, konsep dan proposisi yang terstruktur secara logis. Dengan adanya paradigma, arah pemikiran peneliti akan menjadi lebih terarah sesuai dengan asumsi, konsep dan proposisi paradigma yang digunakan. Dalam hal ini penulis menggunakan paradigma kritis.

Menurut McQuail (2012:125) menyebutkan bahwa paradigma kritis melihat pengkonstruksian dari suatu realitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor kesejarahan, kekuatan-kekuasaan sosial, ekonomi, budaya, politik dan media yang ada. Paradigma ini tidak berfokus pada kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah struktur bahasa, proses, simbol dan penafsiran seperti konstruktivisme, melainkan lebih melihat pada nilai-nilai yang dianut dalam menemukan sebuah kebenaran atau ketidakbenaran. Penggunaan paradigma kritis juga diyakini sebagai upaya untuk memerikas realitas sosial atau kenyataan harus diuji secara kritis hingga tercapai kesempurnaan.

Penggunaan paradigma kritis dalam penelitian ini didasarkan pada keistimewaan pokok yaitu, tradisi kritis mencoba memahami sebuah sistem di masyarakat yang sudah dianggap benar, dari segi keyakinan, ideologi maupun kekuatan yang mendominasi masyarakat dengan pandangan tertentu. Tradisi kritis digunakan untuk mengungkap kondisi sosial yang menekan dan mempromosikan masyarakat yang bebas dari kekuatan yang menindas. Dengan kata lain, penelitian sosial kritis dikarenakan dapat

menganalisis ketidakberesan dalam masyarakat seperti *unequality*/ketidaksetaraan, diskriminasi, kekerasan, pelecehan, ketidakadilan, pengekangan dll.

Disini, penulis banyak menemukan adanya kritik atas realitas sosial yang direpresentasikan dalam film *The Assistant* yang penulis fokuskan pada wacana dan teks-teks yang mengangkat ideologi tertentu atau merobohkan kelas atau minat kelompok tertentu berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan juga dibantu dengan menggunakan pisau Analisis Wacana Kritis S.Jager & F.Maier.

1.5.2 *State of The Art*

Referensi penelitian sejenis, termasuk skripsi dan jurnal dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Judul & Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Alasan Menjadi Tinjauan
1.	**Judul:** Analisis Wacana Kritis *Film Parasite*: Kesenjangan Sosial Dalam Budaya Modern. **Peneliti:** Anindra Sekar Wardhani **Lokasi:** Institut Seni Indonesia Yogyakarta **Tahun:** 2021	Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pemaparan deskriptif sebelum masuk pada tahap analisis. Menggunakan Analisis Wacana Kritis dalam melakukan teknik analisis data.	Jurnal tugas akhir ini meneliti tentang kesenjangan sosial dalam budaya modern. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa benar terdapat masalah kesenjangan sosial dalam budaya modern yang berdampak buruk seperti maraknya kejahat berkelompok	Pembahasan mengenai penggunaan tahap analisis AWK Fairclough dalam menganalisis teks dan wacana dapat memperkuat penelitian ini meskipun subjek dan objek penelitiannya berbeda, namun hasilnya mengindikasikan penguatan dampak bagi penelitian ini.

	Jenis Penelitian: Jurnal Tugas Akhir Skripsi		maupun individual.	
2.	**Judul:** Representasi Impresi Laki-Laki Dalam *Film the Mirror Never Lies* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough). **Peneliti:** Hafiz Fathan Arif **Lokasi:** Universitas Muhammadiyah Jember **Tahun:** 2021	**Metode Penelitian:** Menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena oleh subjek penelitian semisal persepsi, perilaku dan Tindakan. Menggunakan teori analisis wacana kritis dari Norman Fairclough.	**Hasil Penelitian:** Skripsi ini meneliti tentang representasi impresi laki-laki pada film The Mirror Never menemukan, 1. Dalam segi dimensi struktur teks. Tudo dan Ayah Pakis menjadi tokoh yang membangun alur cerita. 2. Dalam dimensi discource practice, konsumsi teks	**Alasan Menjadi Tinjauan:** Pembahasan mengenai representasi impresi dalam penelitian tersebut dijabarkan dengan pisau analisis Fairclough yang bisa memperkuat analisis dan dampak dari penelitian ini.

	Jenis Penelitian: Skripsi		dipakai dalam tiap permasalahan yang mengarah pada harapan kembalinya sosok laki-laki bagi kehidupan Pakis. 3. Dalam dimensi sosiokultural, fakta-fakta yang ada dalam suku Bajo direpresentasikan di dalam film.	
3.	**Judul:** Representasi Kebebasan Pers Dalam *Film Dokumenter "Kubur Kabar Kabur"* Studi Analisis	**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana	**Hasil Penelitian:** Penelitian ini meneliti tentang representasi wacana kebebasan pers sebagai upaya evaluasi dan kritik terhadap	**Alasan Menjadi Tinjauan:** Pembahasan mengenai representasi dengan model penelitian yang mirip meski subjek dan objek

	Wacana Kritis Norman Fairclough. **Peneliti:** Yurike **Lokasi:** Universitas Padjajaran **Tahun:** 2015 **Jenis Penelitian:** Skripsi	kritis Norman Fairlough.	rezim pemerintahan, swasta pemilik media dan juga aparat keamanan. Dijelaskan bahwa jaminan perlindungan pers tidak selalu membawa kemerdekaan pers. Hasilnya menunjukkan bahwa wacana kebebasan pers direpresentasikan dalam kata, analisis hubungan identitas, kebahasaan oleh penulis naskah atau teks.	penelitian berbeda, namun tetap dapat memperkuat proses dan dampak dari penelitian ini.

Tabel 1. 1 State of The Art

Dari *State of The Art* tersebut, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu dalam fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada *toxic workplace environment* yang ada dalam film *The Assistant*, dan meneliti subjek dan objek penelitian yang berbeda. Referensi penelitian sebelumnya di atas dijadikan penulis sebagai bahan pijakan dan penguat data dalam penelitian.

1.5.3 Teori Penelitian

1.5.3.1 Analisis Wacana Kritis

Analisi Wacana Kritis termasuk ke dalam salah satu metode baru dalam ranah ilmu sosial dan budaya setelah dianggap diresmikan pada bulan Januari 1991 di Amsterdam, Belanda, dalam simposium yang dihadiri oleh Norman Fairclough, Teu Van Dijk, Teu Van Leeuwen, Ruth Wodak, dan G. Kress. (R, Wodak & M. Mayer, 2006:4)

Dalam simposium tersebut terjadilah kesepakatan untuk membuat tiga definisi Analisis Wacana Kritis yang terdiri dari, 1.) Semua pendekatan yang dilakukan harus berorientasikan permasalahan sosial, 2). Fokus utama yaitu untuk menghilangkan kekuasaan dan ideologi melalui sebuah penelitian yang jelas dan tersistematis data semiotic, dan 3.) Harus selalu melakukan refleksi dalam berlangsungnya proses penelitian termasuk memeriksa ideologi peneliti. (R.Wodak & M. Mayer, 2009:3)

Poin ketiga diatas jika ditelaah lebih lagi berarti bahwa seorang peneliti yang menggunakan Analisis Wacana Kritis harus

mengambil sikap dan keberpihakan dalam rangka upaya menghilangkan upaya berbagai bentuk dominasi di masyarakat. Jadi di sini peneliti diharapkan berfungsi sebagai agen dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat

Littlejohn (2017:68) dalam bukunya edisi kesembilan menjelaskan bahwa umumnya ahli komunikasi menjelaskan tentang bagaimana pesan dapat memperkuat penekanan tertentu dalam suatu masyarakat. Meskipun seringkali tindakan sosial lebih banyak diteliti, namun para ahli komunikasi juga tertarik dalam memfokuskan penelitian pada teks dan wacana yang mempromosikan ideologi-ideologi tertentu, mempertahankan dan membentuk kekuatan, merusak minat kelompok atau kelas tertentu. Analisis wacana kritis menjelaskan kompleksitas aktual dalam teks yang kemudian memunculkan penekanan tertentu tanpa memisahkan faktor lain komunikasi pada keseluruhan struktur kekuatan yang bersifat menekan.

Penggunaan Analisis Wacana Kritis ini cukup bagus dalam memperlihatkan pendekatan penelitian baru dalam spektrum yang cukup luas guna menegakkan keadilan, diskriminasi, dan ketidaksesuaian sosial lainnya.

Menurut Cook (Badara, 2012: 30), analisis wacana kritis juga memeriksa konteks dari komunikasi dengan menjelaskan siapa yang mengkomunikasikan, dengan siapa dikomunikasikan, mengapa dikomunikasikan, dalam jenis khalayak yang bagaimana, dalam

situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi dihasilkan dan bagaimana hubungan untuk setiap masing-masing individu berlangsung.

Ada banyak teknik analisis wacana kritis yang popular dari masa ke masa seperti analisis wacana kritis Van Dijk, Foucault, Ruth Wodak & F. Mayer, Sara Mills, Fowler, Norman Fairclough dll. Namun, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

1.5.3.2 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sebagai teori utama. Penggunaan Analisis Wacana Kritis Fairclough didasarkan pada penjelasan dimana studinya tidak hanya fokus pada pendeskripsian bahasa namun juga menghubungkan aspek kebahasaan tersebut dengan konteks. Dengan kata lain bahwa bahasa digunakan sebagai praktik tertentu dengan suatu tujuan, termasuk di dalamnya meliputi praktik kekuasaan (Eriyanto, 2011: 285-286). Analisis Wacana Kritis Fairclough juga disebut sebagai salah satu model wacana perubahan sosial dimana penggabungan antara analisis wacana dari sisi kebahasaan, sosial politik yang secara general diintegrasikan dalam perubahan sosial (Eriyanto, 2011: 285-286).

Melalui bukunya, Fairclough (1997:22) menjelaskan bahwa istilah *discourse* atau wacana adalah bentuk praktik sosial yang

memiliki 3 (tiga) implikasi utama, yaitu: 1. Wacana merupakan bagian dari suatu masyarakat, jadi wacana dan masyarakat merupakan hal yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. 2. Wacana sebagai praktik sosial menghasilkan sebuah proses sosial yang dalam perkembangannya terus berproses dan bertumbuh seperti masyarakat. 3. Wacana berproses dengan kondisi realitas di masyarakat yang merupakan dialetika antara kondisi sosial dan bahasa. Kondisi sosial dipengaruhi oleh wacana, dan sebaliknya wacana juga dipengaruhi oleh kondisi sosial.

Fairclough (1997:258) menjelaskan bahwa praktik wacana juga bisa menampilkan ideologi yang menghasilkan hubungan kekuasaan yang tidak selaras dan berimbang dalam kelas sosial, mayoritas dan minoritas, laki-laki dan perempuan, dan posisi sosial lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut ditampilkan melalui wacana dalam keadaan tertentu seperti rasis, ketimpangan sosial, seksisme, dll. yang penggambarannya sesuai dengan kewajaran dan kenyataan.

Ada dua hal yang bisa dilakukan dalam upaya mempertajam analisis luar teks yaitu dengan analisis hubungan dengan unsur peristiwa sosial lain dalam bentuk struktur/praktik sosial yang didalamnya termasuk identifikasi, representasi dan penambahan pembahasan hubungan antar teks dan teks lain yang disebut juga dengan intertektualitas. (Haryatmoko, 2016:18)

Tidak ada otonomisasi teks dalam Analisis Wacana Kritis karena tidak cukup hanya menafsirkan teks dan penafsiran

implikasinya saja, namun ada juga objek analisis lain yaitu produktor. Produktor di sini berarti bagaimana penulis teks memproduksi teks dalam artian identitas, ideologi, informasi dan maksud yang ingin disampaikan penulis teks tersebut.

Dalam (Haryatmoko, 2016:19-20) Fairclough menyampaikan ada empat langkah dalam penelitian Analisis Wacana Kritis yaitu,

1. Berfokus pada ketidakberesan sosial dengan meliputi aspek semiotika yang ada.
2. Mengenali hambatan dan gangguan dari ketidakberesan sosial tersebut.
3. Mempertimbangkan apakah ketidakberesan itu dibutuhkan dalam tatanan sosial yang ada di masyarakat.
4. Mengidentifikasi solusi atau cara-cara dalam membereskan hambatan tersebut.

Analisis Wacana Kritis Fairclough dibagi dalam tiga dimensi untuk dianalisis, yaitu: teks/*text*, praktik diskursif/*discourse practice* dan praktik sosiokultural/*socio-cultural practice*.

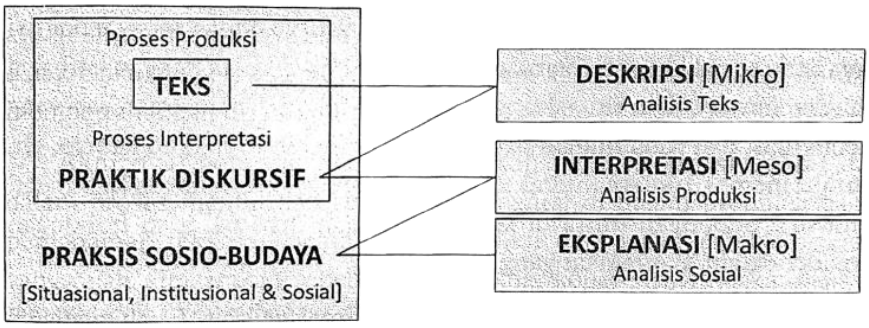

Gambar 1. 1 Model Tiga Dimensi AWK Fairclough

Sumber: Haryatmoko. 2016. Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis). Hal. 23.

Bagan di atas merupakan model tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough yang akan digunakan untuk menganalisis tiga dimensi yang dititikberatkan pada tiga level oleh Fairclough. Pertama, teks/*text* secara bersamaan mempunyai tiga fungsi, yaitu representasi, relasi dan identitas. Eriyanto (2011: 289) dalam bukunya menjelaskan tiga unsur teks dengan apa yang ingin dilihat:

1. Representasi, di sini yang ingin dilihat yaitu bagaimana sebuah peristiwa, orang, keadaan, kelompok, situasi dan apapun yang digambarkan dalam suatu teks.
2. Relasi, di sini lebih menekankan tentang bagaimana partisipan dalam suatu media ditampilkan dan berhubungan dalam teks yang ada.
3. Identitas, di sini ditekankan bagaimana identitas partisipan/khalayak ditampilkan atau dikonstruksi dalam suatu teks pemberitaan.

Teks digunakan untuk menunjukkan penggambaran objek dan juga definisi hubungan antar objek tersbut. Dalam hal ini dilakukan penganalisisan struktur teks secara linguistik guna menjelaskan teks tersebut dilihat dari kalimat, kosakata, proposisi, pemaknaan kalimat dan lainnya. Dalam bukunya, (Haryatmoko, 2016:23) menjelaskan bahwa teks disini mengacu pada semua aspek tulisan, wicara, grafik, semua bentuk teks linguistik seperti gramatika, retorika, metafora dan *syntax*.

Hal lain yang tak kalah penting dalam menganalisis teks yaitu menggunakan perbendaharaan kata yang sesui dengan makna atau pemaknaan tertentu, ini ditujukan sebagai pendukung acuan makna terhadap tindakan tertentu. Untuk itu diperlukan ketelitian dalam melihat konteks dari makna sebagai identifikasi peneliti terhadap menetapkan keyakinan dalam opininya.

Kedua, praktik diskursif atau *discource practice* yang meliputi bagaimana cara insan kreatif media atau penulis teks dalam memproduksi teks. Hal ini ditelaah dengan keterkaitan seperti dari pribadi wartawan, jaringan kerja, hubungan dengan sesame insan media, kultur budaya dari institusi, termasuk juga dalam cara peliputan berita, penulisan berita hingga nantinya berita tersebut diproduksi. Secara singkat dalam tahap ini penulis akan menganalisis sebuah teks dari dimensi produksi dan konsumsi teks. Pada dimensi tingkat ini akan diperhatikan bagaimana kekuasaan dijalankan sesuai dengan cara penulis teks mengambil genre dan

wacana yang diangkat. Fairclough juga menjelaskan dalam (N. Fairclough, 1997:74-75) bahwa keterkaitan teks-teks yang ada akan dilihat mana saja yang sudah masuk bagian interpretasi.

Ketiga, praktik sosiokultural atau *socio-cultural discourse* yang secara spesifik membahas tiga hal penting yaitu ekonomi, politik (terutama yang terkait dengan isu sosial, kekuasaan dan ideologi), dan budaya (terutama yang terkait dengan nilai dan identitas). Di sini pembahasan praktik sosial budaya dikategorikan dalam tiga jenis level, yaitu level situasional, institusional dan sosial. Level situasional lebih terkait dengan situasi unik (konteks) ketika memproduksi sebuah teks yang ada. Level institusional lebih terkait dengan pengaruh sebuah institusi baik secara internal maupun eksternal terhadap teks yang dibuat. Level sosial lebih terkait dengan situasi yang lebih besar seperti sistem ekonomi, sistem politik dan sistem budaya masyarakat luas.

Pada dimensi ini, pemahaman intertekstual sudah mulai terbuka dimana teks sudah terlihat dibentuk dan juga membentuk praksis sosial. (Norman Fairclough, 1997: 97-98).

1.5.3.3 Analisis Wacana Kritis F. Jager & S. Maier

Penulis juga menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis Jager & Maier sebagai teori tambahan yang berfungsi untuk memperkuat analisis audio-visual dari film “The Assistant”. Analisis Wacana Kritis yang ditawarkan oleh Jager dan Maier lebih

spesifik kepada film. Film memang menjadi salah satu objek unik yang bisa diteliti. Sebagai wacana film digambarkan dengan visualisasi gambar dan audio yang tentu bisa diperlakukan seperti teks. Haryatmoko (2016:113) secara khusus menjelaskan bahwa ada tiga unsur yang harus dibahas, yaitu wacana diskursif, non diskursif dan materialisasi wacana. Ketiga unsur tersebut nantinya yang akan disebut dispositif oleh Jager.

Dispositif tersebut berarti bahasa, materialisasi wacana, dan tindakan dibangun oleh sintesa pengetahuan. Oleh karena itu, wacana bukan hanya suatu pemikiran dan pembicaraan (praktik diskursif), namun juga mencakup tindakan dan isyarat (praktik non-diskursif) dan deskripsi objek/representasi (materealisasi wacana).

Film juga memiliki kelebihan dalam menggambarkan aspek non-diskursif dan materialisasi wacana yang terjadi karena adanya audio-visual yang mendukung. Ini berarti data-data yang didapatkan akan lebih banyak untuk mendukung analisis penelitian wacana.

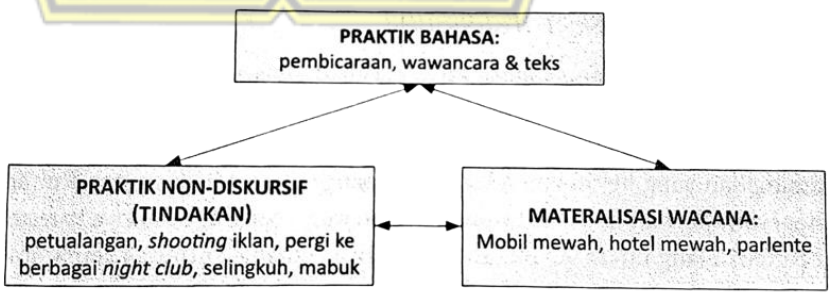

Gambar 1. 2 AWK Untuk Film S. Jager & F. Maier

Sumber: Haryatmoko. 2016. Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis). Hal. 115.

Bagan diatas merupakan langkah-langkah analisis wacana kritis untuk film yang dikemukanan oleh S. Jager & F. Maier. Mereka menjelaskan bahwa konsep dispositive wacana ditunjukkan dengan bentuk segitiga dengan titik persinggahan untuk praktek bahasa, praktik non-diskursif dan materialisasi objek. Bentuk segitiga ini menggambarkan betapa pentingnya analisis wacana kritis yang bukan hanya mengandalkan wacana verbal saja namun juga dilalui materialisasi wacana dan juga tindakan. Jadi, tiga aspek tersebut sangat diperhitungkan dalam langah-langkah analisis wacana kritis.

Jager dalam (Haryatmoko, 2016:115-116) menjelaskan lebih dalam definisi dari tiap-tiap langkah dalam Analisis Wacana Kritis film. 1.) Membuat ringkasan alur kisah dengan metode naratif, 2.) Menentukan tokoh utama/subjek, 3.) Memilah percakapan yang representatif untuk menggaambarkan praktik diskursif atau tema kisah, 4.) Menjelaskan bentuk-bentuk praktik non-diskursif atau tindakan, 5.) Menjelaskan objek atau materialisasi termasuk maknanya menggunakan semiotika, 6.) Teoritisasi tema film.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan langkah Jager & Maier dalam menjelaskan bentuk praktik non-diskursif dan materialisasi objek dari potongan film yang representatif agar analisis yang didapatkan dalam menjelaskan audio-visual dalam *scene* menjadi lebih kompleks.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Toxic

Toxic merupakan kata sifat bahasa Inggris yang jika diterjemahkan langsung berarti racun. Sedangkan menurut *Cambridge Dictionary*, *toxic* adalah suatu hal yang membuat atau mengakibatkan kerugian, perasaan tidak enak, membahayakan, berbahaya. (*dictionary.cambridge.org*, *Cambridge University Press*, 2022. Diakses pada tanggal 24 Mei 2022).

Belakangan ini ada banyak istilah tidak asing yang menggunakan kata toxic, seperti:

- *Toxic Relationship*: Merupakan hubungan dimana kondisi didalam hubungan tersebut ada perilaku emosional bahkan perilaku yang dapat melukai fisik seseorang kepada pasangannya dalam rangka pelampiasan emosi. (McGrudel, 2018).

  Secara singkat diartikan sebagai hubungan percintaan yang tidak sehat dikarenakan faktor tertentu, bisa oleh salah satu pihak saja atau kedua belah pihak.

- *Toxic People*: Lilian Glass dalam (Glass, 2015:10-11) mengartikan *toxic people* sebagai seseorang yang telah meracuni hidup orang lain, bersifat tidak mendukung, tidak senang dengan perkembangan anda, iri dengan kesuksesan orang lain, secara singkat sebagai upaya penyabotasean hidup seseorang dari rasa bahagia dan produktif.

Ditandai juga dengan adanya kebiasaan buruk, sering membuat konflik dan dapat berpengaruh buruk kepada orang lain atas kelakuannya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada orang lain.

- *Toxic Boss*: diartikan sebagai atasan yang tidak sehat dan berpengaruh buruk kepada bawahan karena suatu faktor seperti perlakuan kasar, sombong, menyalahgunakan kekuasaan, suka mendiskriminasi karyawan, tidak menggaji karyawan dengan layak, dan suka marah-marah. (Glass, 2015:233-234).
- *Toxic Friends*: Menurut Lilian (Glass, 2015:230-231) *toxic friend* diartikan sebagai teman atau kelompok pertemanan yang buruk sehingga berpengaruh negatif, seperti membicarakan teman dibelakang, tidak jujur, suka mengadu domba, iri, suka mengajak hal-hal buruk dan tidak produktif ketika teman tersebut dicintai dan dipercayai. Lilian juga menjelaskan bahwa teman sesungguhnya adalah teman yang tidak mencoba bersaing, murah hati, selalu menghormati, jujur dengan perasaan dan tidak menghakimi.
- *Toxic Parents*: Menurut Lilian (Glass, 2015:246-247) *toxic parents* diartikan sebagai orangtua yang mempunyai perilaku buruk dalam mengasuh atau merawat anaknya. Dalam banyak kasus seperti orangtua yang memaksakan kehendak kepada anaknya tentang suatu hal padahal anaknya tidak

suka, terlalu menuntut tinggi, egois, bahkan dapat berupa perlakuan abusive atau kekerasan saat mengasuh anaknya.

- dsb.

Istilah-istilah di atas saat ini umum digunakan dalam percakapan sehari-hari baik secara langsung maupun melalui sosial media. Hal tersebut menunjukkaans bahwa kata *toxic* bukan lagi suatu kata asing yang tidak banyak dimengerti orang, malah justru semakin berkembang dengan penyesuain pengertian dan maksud sesuai kata yang ditambahkan. Jadi, kata *toxic* dapat digunakan dalam beragam hal dengan menyesuaikan konteks yang ada. Namun, secara umum artian kata *toxic* dalam penamahan istilah apapun tetap berarti sesuatu yang buruk, merugikan dan membuat ketidaknyamanan.

1.6.2 Toxic Workplace Environment

Toxic Workplace Environment secara harfiah berarti lingkungan tempat kerja yang *toxic*. Tempat kerja *toxic* diartikan sebagai lingkungan kerja dimana situasi dan suasana yang ada tidak menyenangkan karena adanya hal-hal tertentu seperti pemberian beban kerja yang tinggi, diskriminasi, penindasan, pelecehan seksual, kekerasan dan pemaksaan.

Dikutip dalam artikel *How to Recognize a Toxic Work Environment and Get Out Alive*, Kristen Fuller, M. D. seorang penulis yang juga seorang psikiater mengungkapkan bahwa sebuah tempat kerja seharusnya sebagai tempat pemberdayaan dan dukungan bukan malah menjadi tempat yang mengekang dan membatasi. Ia juga mengungkapkan bahwa kebanyakan

individu dalam sebuah korporasi berkemungkinan besar mengalami pengalaman *toxic*. Mulai dari diperlakukan negatif, dibuat menjadi bahan gosip oleh rekan kerja, *overworked*/beban kerja terlalu banyak, *underappreciated*/kurang diapresiasi dan kurangnya *worklife balance*. Kristen juga menyebutkan ada 10 tanda dalam *toxic work environment*, (*psychologytoday.com*, Maret, 2018. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022), yaitu:

1. Manajemen tingkat atas berhak atas penyalahgunaan wewenang. Posisi atas seringkali disalah gunakan untuk memperlakuakan bawahan secara buruk.
2. Manajemen tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diangkat oleh perusahaan. Sering terjadi ketika top manajemen yang membicarakan hal buruk perusahaan kepada staf-stafnya.
3. Rekan kerja yang tidak profesional. Seperti rekan kerja suka main-main dan tidak serius dalam mengerjakan pekerjaannya dan malah bergosip. Termasuk juga sering berkata kasar pada kolega, melakukan pelecehan dan tindakan tidak terpuji lainnya.
4. Boss seorang pembuli yang sering melakukan ultimatum dan tidak menghargai batasan kerja, termasuk merendahkan dan berkata-kata kasar.
5. Beban kerja yang terlalu tinggi sehingga tidak work-life balance.

6. Kamu merasa tidak berkembang selama bekerja di perusahaan tersebut.
7. Seringkali merasa sakit. Bisa terjadi ketika banyak dampak negatif secara mental yang kamu rasakan seperti mengalami depresi, *anxiety* dan *mood swing*. Atau kelelahan fisik seperti kurang tidur, sakit kepala dan bahkan penyakit dalam.
8. Kehidupan personal menjadi terganggu dimana kamu masih merasakan pengaruh atmosfir lingkungan kerja saat pulang ke rumah.
9. Kurangnya transparansi dari perusahaan dalam berbagai aspek yang penting untuk diketahui secara umum oleh semua staf perusahaan.
10. Adanya aturan yang tidak konsisten dan politik perusahaan. Sebagai contoh ketikan ada kompetisi tidak sehat antar teman dalam upaya kenaikan jabatan.

Janee Henderson, konselor professional berlisensi dalam tulisannya yang berjudul *How a Toxic Workplace Impact your Mental Health* menyebutkan beberapa tanda lain dalam lingkungan kerja yang *toxic* (*janeehenderson.com*, 2022. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022), seperti:

- Perasaan takut. Di lingkungan yang tidak sehat, sangat memungkinkan seseorang untuk merasa khawatir untuk dating ke kantor.

- Kegelisahan. Gejala lain yang membuat seseorang tidak nyaman dimana selalu merasa tertekan, tidak nyaman dan menghindari aktivitas yang ada di kantor.
- Keputusasaan. Ketidaknyamanan yang terus menerus bisa membuat seseorang putis asa berkepanjangan. Akan berefek pada produktifitas kerja, kurang minat dalam mengolah ide pekerjaan dan tidak peduli dengan target.
- Tingkat *turn-over* yang tinggi. Ketika lingkungan kerja sudah disfungsi, mempunyai moral yang buruk dan belum menemui situasi yang lebih baik akan banyak pergantian karyawan dalam waktu yang tidak wajar.

Janee juga menambahkan bahwa *toxic workplace environment* erat kaitannya dengan peningkatan depresi dan kecemasan. Ia memaparkan beberapa upaya dalam membantu melawan toksisitas tersebut dengan menetapkan batasan, membuat *support-system*, mencari hobi dan beristirahat dengan cukup. (*janeehenderson.com*, 2022. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022).

1.6.3 Film

Menurut Badan Perfilman Indonesia (BPI) sesuai dengan UU No 33 Tahun 2009, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.” (*bpi.or.id, Definisi Film* 2009. Diakses pada tanggal 25 Mei 2022).

Film merupakan salah satu media massa kreatif yang disukai oleh kahalayak luas dari berbagai umur. Film sendiri mempunyai banyak genre seperti dokumenter, komedi, *thriller*, *horror*, *romance*, *action*, *future*, *fiction*, *drama*, dan *crime.* Berdasarkan sifatnya, film dibagi menjadi tiga jenis (McQuail, 2011:35-36):

1. *Story Film* (Film Cerita)

   Merupakan film yang bercerita mengenai suatu hal dan bertujuan untuk dipertontonkan ke publik melalui tempat pertunjukan film bioskop. Umumnya film ini dimainkan oleh para aktor dan aktris terkenal.

2. *News Film* (Film Berita)

   Merupakan film yang memuat berbagai peristiwa dan fakta yang secara riil terjadi. Film ini mengandung nilai berita tinggi dan bersifat informatif.

3. *Documenter Film* (Film Dokumenter)

   Merupakan film yang diciptakan dengan pengarahan yang mengintepretasikan kenyataan yang ada. Film dokumenter menceritakan mengenai suatu peristiwa atau fakta yang dibuat secara unik, bukan mengharuskan memuat suatu nilai seperti film berita.

4. *Cartoon Film* (Film Kartun)

   Merupakan film yang menyajikan animasi untuk visualisasinya dengan karakter-karakter yang unik. Film

kartun dibuat dari rangkaian gambar yang kemudian dirangkai dalam bentuk animasi.

Film menjadi salah satu sarana dalam penyampaian sebuah fenomena masyarakat dan segala permasalahannya. Di sini, film mempunyai kekuatan yang masif dalam segi dampak untuk khalayak, sarana yang tepat dalam menyampaikan informasi mengenai isu dan masalah sosial terkini dengan gaya yang relevan, dekat dan menarik. Dengan hal tersebut, penerima pesan-pesan yang disampaikan oleh film menjadi lebih mudah dimengerti, termasuk dalam memahami pesan-pesan moral dan nilai yang terkandung. Film tidak hanya menampilkan pengalaman kelompok tertentu melainkan juga mendeskripsikan permasalahan yang ada dalam kehidupan terkini.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan tipe kualitatif. Denzin dan Licoln (1994) yang dikutip oleh Anggito & Setiawan (2018:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian latar belakang alamiah yang menafsirkan mengenai fenomena yang ada dan dilakukan dengan melihat dari berbagai metode. Penelitian ini bukan berupa metode statistik dan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan gambaran terang, pemahaman kompleks mengenai fenomena tertentu dan memperkuat nilai di waktu yang bersamaan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dilakukan dengan karakteristik mendeskripsikan realitas keadaan dan fakta yang dihimpun dalam bentuk kata-kata dan gambar. Sifat deskriptif ini juga termasuk dalam penulisan dengan mengutip fakta dan data sebagai penunjang analisa dan hasil penelitian.

Kemudian, penelitian ini akan dianalisa menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairlough yang menitikberatkan bagaimana seseorang menekankan suatu wacana dan makna dibalik teks atau kata-kata yang diucapkan melalui kalimat tertentu dengan ideologis yang terstruktur dan kompleks. Penelitian ini juga akan menggunakan Analisis Wacana Kritis Film dari S. Jager & F. Maier dalam menjelaskan konsep dispositif film.

1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah film *The Asisstant* karya Kitty Green dan yang menjadi objek penelitian merupakan *toxic workplace environment* yang ada dalam film tersebut.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau fakta kasar yang didapat dari hasil pengamatan (observasi) dalam suatu penelitian atau proyek yang menjadi bahan dasar dalam pembuatan analisis dan kesimpulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan

data utama pada penelitian ini. Data primer ini didapat langsung dari film *The Asisstant* yang diakses melalui portal resmi *platform streaming* HULU.

Data sekunder yang digunakan untuk menunjang penelitian ini didapat dari berbagai buku, jurnal, artikel, tesis, dan skripsi dari berbagai sumber yang terkait dengan *toxic workplace environment*, dan analisis wacana kritis.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks, simbol, suara, mimik dan gambar yang ada pada film *The Asisstant*.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan studi pustaka dan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

   Yaitu teknik mengamati (*observation*) dalam menelaah dokumen tekstual dan tampilan audio visual (suara, warna, simbol dan adegan) atau pengamatan penginderaan dalam film *The Assistant* karya Kitty Green.

2. Dokumentasi

   Merupakan cara yang digunakan dalam memperoleh informasi pendukung, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan dokumentasi dari potongan beberapa *scene* atau adegan dalam film “The Assistant” karya Kity Green.

3. Studi Dokumen

Selain itu dilakukan pula riset dari berbagai jurnal, buku, portal berita online, media sosial dan surat kabar dalam menghimpun data terkait dengan penelitian yang diteliti penulis.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengolah data dari tiga tahapan level analisis dari model Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough. Pertama, level mikro, di sini penulis akan mendeskripsikan hal-hal dasar pemaknaan kalimat tertentu dengan deskripsi kata-kata oleh penulis.

Kedua, level analisis meso, di sini merupakan tahap intepretasi dalam analisa praktik diskursif di mana melihat sejauh mana kekuatan suatu teks pernyataan dan dorongan afirmasinya termasuk juga bagaimana teks itu diproduksi dan situasi sosial ekonomi yang meliputi.

Ketiga, level analisis makro, disini diebut juga sebagai tahap analisis sosial di mana pembuatan analisis teks mengenai penggambaran praktik sosial yang sedang berlaku di masyarakat. Dengan dijelaskan pula model analisis wacana kritis S. Jager & F. Maier dalam menjelaskan konsep dispositif wacana dalam potonga-potongan film yang representatif.

Berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian penulis dalam melakukan penelitian ini.

Kerangka Pemikiran

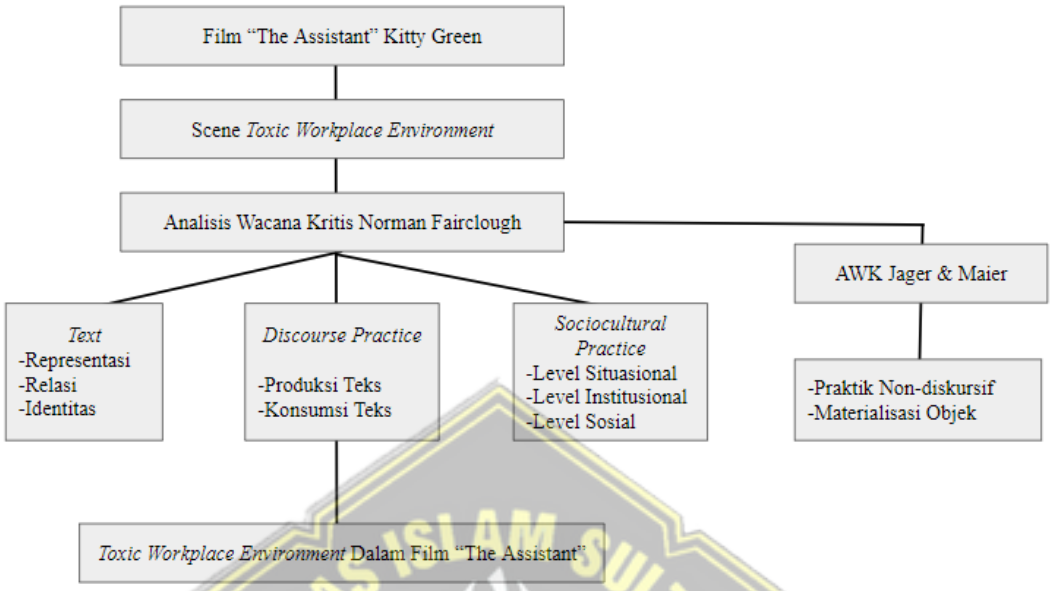

Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah dari Hasil Pemikiran Peneliti

1.7.6 Unit Analisis Data

Unit analisis data utama dalam penelitian ini merupakan teks dalam adegan film yang terkait dengan *toxic workplace environment* dan didukung oleh unit analisis data lain seperti gambar. Ada tiga level yang akan dianalisis yaitu level *text*, level *discourse practice* dan level *socio-cultural discourse*. Selain itu potongan adegan film yang terkait juga akan dianalisis menggunakan konsep dispositif.

1.7.7 Kualitas Data

Untuk menguatkan penafsiran subjektif yang dilakukan oleh peneliti menjadi lebih kuat dan meminimalisasi adanya penafsiran lain maka

digunakanlah validitas dan reabilitas data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Historical Situadness* sebagai pengukur kriteria kualitas penelitian.

Dalam pandangan kritis, penelitian akan bagus jika sang peneliti mampu menganalisis dengan *Historical Situadness* dengan memperhatikan konteks sosial, historis, budaya, politik, ekonomi dan analisis yang komprehensif lainnya (Eriyanto, 2011: 64). Studi kualitatif dengan menggunakan pandangan kritis sangat bergantung pada kapabilitas peneliti dalam membuat kerangka pemikiran yang kuat dalam melakukan penelitian agar penalaran dan analisis yang dihasilakan mengandung keterangan dalih yang kuat.

BAB II

PROFIL PENELITIAN

2.1 Profil Film The Assistant Karya Kitty Green

Gambar 2. 1 Poster Film The Assistant

Sumber: www.impawards.com

Judul	: The Assistant
Genre	: Drama
Negara	: Amerika Serikat
Bahasa	: Inggris
Durasi	: 1 Jam 27 Menit
Tanggal Rilis	: Premier 30 Agustus 2019 (Telluride Film Festival) Bioskop 31 Januari 2020 Amerika Serikat
Produser	: Kitty Green, James Schamus Scott Macaulay

	P. Jennifer Dana
	Ross Jacobson
Sutradara	: Kitty Green
Penulis	: Kitty Green
Editor	: Kitty Green
	Blair McClendon
Sinematografer	: Michael Latham
Rumah Produksi	: Symbolic Exchange
	3311 Productions
	Level Forward
	Cinereach
	Forensic Film
	Ballmer Pictures
	JJ Homeward Productions
Distributor	: Bleeker Street

Film *The Assistant* merupakan film yang terinspirasi dari ratusan kisah nyata kehidupan pekerja dengan spektrum yang *toxic* dan *abusive* dengan eksplorasi masalah bernuansa budaya kerja yang rusak dan negatif. Film ini secara tersirat ingin menunjukkan kepada dunia bahwa *toxic workplace environment* perlu diberi perhatian sebagai isu sosial yang serius dan perlu ditangani dengan benar. Film ini menggambarkan realita kehidupan dengan cara *slow pace* sehingga menimbulkan nuansa nyata dengan dukungan suasana kantor yang tidak didramatisir serta audio visual alami secara maksimal.

2.1.1 Pencapaian Film The Assistant

Selain menerima banyak pujian dari dari kritikus film dan memperoleh total pendapatkan *worldwide box office* sebesar $1.3 juta (dolar Amerika), film *The Assistant* juga mendapat banyak penghargaan resmi dari berbagai festival film internasional baik sebagai nominasi maupun pemenang.

No.	Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima Penghargaan
1.	2021	Casting Society of America	(Nominee) - Outstanding Achievement in Casting – Low Budget Feature – Comedy or Drama	- Avy Kaufman - Scotty Anderson
2.	2021	Colombus Film Critics Association	(Nominee) - Best Overlooked Film, Breakthrough Film Artist, Best Actress	- Kitty Green - Julia Garner
3.	2021	Film Independent Spirit Awards	(Nominee) - Best Female Lead (Nominee)	- Julia Garner - Kitty Green

			- Best First Screenplay (Nominee) - Best Cinematography	- Michael Latham
4.	2021	Golden Trailer Awards	(Nominee) - Best Drama	- The Assistant
5.	2021	Gotham Awards	(Nominee) - Audience Award, Best Feature	- The Assistant
6.	2021	New York Film Critics	(Nominee) - Breakthrough Filmmaker	- Kitty Green
7.	2021	Online Film and Television Association	(Nominee) - Best Feature Debut	- Kitty Green
8.	2020	Boston Society of Film Critics Awards	(Nominee) - BSFC Award Best Actress	- Julia Garner
9.	2020	Deauville Film Festival	(Winner)	- Kitty Green

			- Louise Roederer Foundation's Directing Prize (Nominee) - Grand Special Prize (Winner)	- Kitty Green
10.	2020	Heartland Film	- Truly Moving Picture Award	- Kitty Green - Bleecker Street Media
11.	2020	Hollywood Critics Association Midseason Awards	(Nominee) - HCA Award Best Indie Movie	- The Assistant
12.	2020	Indiana Film Journalists Association, US	(Nominee) - IFJA Award Best Original Screenplay, Best Director, Best Actress, Best Picture	- Kitty Green - Julia Garner

13.	2020	Indiwire Critics' Poll	(Nominee) - ICP Award Best First Feature	- The Assistant
14.	2020	International Online Cinema Awards	(Winner) - Halfway Award Best Actress	- Julia Garner
15.	2020	Jerusalem Film Festival	(Winner) - Award for International Cinema Best First Film Feature	- Kitty Green

Tabel 2. 1 Daftar Nominasi dan Penghargaan Film The Assistant

Sumber: https://m.imdb.com/title/tt9000224/awards/?ref_=tt_awd

2.1.2 Tokoh Pemeran Dalam Film The Assistant Karya Kitty Green

Ada total 42 (empat puluh dua) *cast* atau aktor pemeran yang dikreditkan dalam film ini. Namun, secara fundamental ada 16 (enam belas) *principal cast* atau actor pemeran utama yang menjadi highlight dalam film ini, yaitu:

No	Aktor	Peran	Foto
1.	Julia Garner	- Sebagai Jane (Pemeran Utama / Protagonis). - Jane adalah seorang junior asisten di perusahaan perfilman yang baru lima minggu bekerja.	
2.	Matthew Mcfadyen	- Sebagai Wilcock. - Wilcock adalah seorang kepala HRD (Human Resource Department) di perusahaan Jane.	

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

3.	Makenzie Leigh	- Sebagai Ruby. - Ruby adalah seorang talent perusahaan yang ingin menjadi aktris.	
4.	Kristine Forseth	- Sebagai Sienna. - Sienna adalah seorang junior asisten baru tanpa pengalaman yang dipekerjakan di perusahaan tempat Jane bekerja.	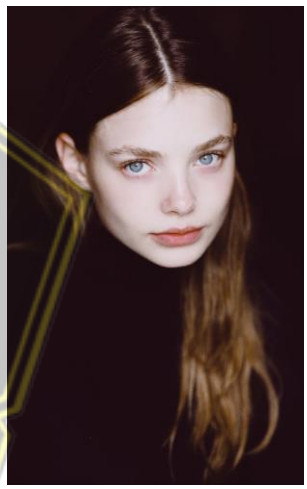
5.	Jon Orsini	- Tidak disebutkan namanya. - Berperan sebagai seorang junior asisten pria satu (AL1), rekan kerja Jane di kantor. -	

6.	Noah Robbins	- Tidak disebutkan namanya. - Berperan sebagai seorang junior asisten pria dua (AL2), rekan kerja Jane di kantor.	
7.	Jay O. Sanders	- Tidak disebutkan namaya, Bos Jane. - Berperan sebagai bos Jane di kantor. Jay hanya mengisi suara saja tanpa tampil / *in-frame* di layar.	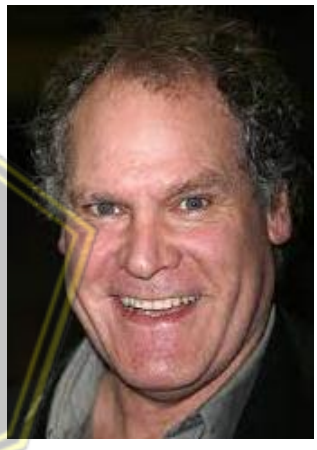
8.	Alexander Chaplin	- Berperan sebagai Max. Bawahan Bos.	

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

9.	Juliana Canfield	- Berperan sebagai Sasha. Bawahan Bos.	
10.	Dagmara Dominiczyk	- Berperan sebagai Ellen. Bawahan Bos.	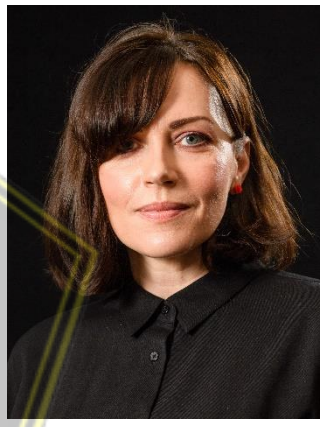
11.	Bregje Heinen	- Berperan sebagai Tasiana. Seorang talent baru.	

12.	Clara Wong	- Berperan sebagai Tess. Seorang talent.	
13.	Purva Bedi	- Tidak disebutkan nama tokohnya. - Berperan sebagai Executive Assistant.	
14.	Patrick Breen	- Berperan sebagai Roy. Seorang staf Human Resource yang mengurusi Sienna.	

15.	Migs Govea	- Berperan sebagai Executive 1.	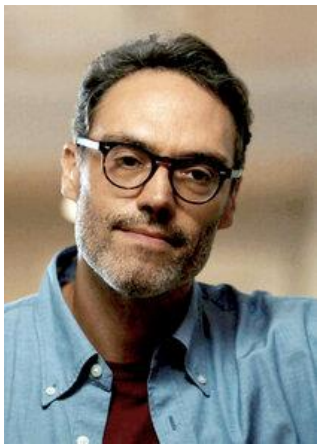
16.	Daoud Heidami	- Berperan sebagai Executive 2.	

Tabel 2. 2 Daftar Pemain Film The Assistant

Sumber: https://www.imdb.com/title/tt9000224/fullcredits?ref_=tt_ov_st_sm

2.1.3 Sepak Terjang Kitty Green

Kitty Green merupakan sutradara, produser, penulis dan juga editor wanita asal Australia. Ia lahir di Melbourn pada tanggal 8 Agustus 1984 (37 tahun). Sejauh ini, Green telah bekerja di industri perfilman Australia dan Hollywood serta merilis karyanya dalam bahasa Inggris. Kebanyakan karya yang telah ia kerjakan adalah film dokumenter dengan mengangkat tema dan narasi isu sosial.

Green menempuh bangku pendidikan di *Victorian Collage of The Arts*. Selama di belajar ia juga membuat film pendek berjudul "Split" dan ditayangkan di *Brisbane International Film Festival*, serta mendapat beberapa penghargaan di festival internasional. Setelah lulus, Green mengawali karirnya dengan bekerja di ABC (*Australia Broadcast Company*) dalam departemen "Art Nation" dan "Art Scape". Kemudian ia bekerja untuk film yang berudul "Van Diemen's Land" (2009) sebagai staff departemen kamera dan elektrikal untuk mengejar karirnya sebagai seorang pembuat film. Selang beberapa tahun kemudian, Green berhasil membuat film dokumenter debutnya yang berjudul "Ukraine is Not a Brothel" yang menceritakan tentang aktivitas FEMEN, yaitu pergerakan feminis Ukraina yang terkenal dengan *topless protest*. Untuk film ini, Green menghabiskan waktu selama setahun di Ukraina. Namun, ketika film ini dirilis Green ditangkap oleh KBG (*Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti*) atau badan pemerintah utama yurisdiksi serikat-republik Rusia karena Green dianggap sebagai "a ferocious media circus" atau sirkus media ganas. Diluar drama dalam perilisan filmnya, Ukraine is Not a Brothel berhasil memenangkan AACTA (*Australian Academy for Cinema and Television Art*) Award sebagai *Best Australian Feature Documentary*, diputar dalam *Venice Film Festival* dan di *screening* di lebih dari 50 (lima puluh) festival film internasional.

Setelah Ukrain is Not a Brothel, Green menggarap film dokumenter lain yaitu "The Face of Ukraine: Casting Oksana Baiul" (2015) dan berhasil memenangkan penghargaan sebagai *Best Non-Fiction Film di Sundance*

Film Festival. Di tahun 2017 Green pindah dan menetap ke Amerika Serikat untuk mengerjakan dokumentarinya yang berjudul "Casting JonBenet" (2017). Film Casting JonBenet ini juga mendapatkan nominasi sebagai *Grand Jury Prize* dalam *Sundance Film Festival*.

2.2 Film The Assistant Karya Kitty Green

Mengutip wawancara langsung David Folkenflik dengan Kitty Green dalam NPR (*National Public Radio*) bahwa Kitty Green melakukan banyak riset dan wawancara langsung kepada banyak orang yang bekerja sebagai asisten, dan bukan hanya dari industri perfilman namun juga banyak industry lain seperti industry teknologi, teknik dan keuangan. Mereka mempunyai kisah yang mirip tentang ketidaknyamanan dalam tugas dan pekerjaan dalam film. Setelah itu Green mulai menulis narasi seputar tugas-tugas yang diminta untuk dilakukan oleh atasan terhadap asisten, yang khususnya fokus pada pekerjaan berdasarkan gender, bahwa pekerja wanita yang akan bertugas dalam memesan kopi dan makan siang lalu laki-laki yang hanya duduk dalam rapat dan dengan cepat dipromosikan. Green juga mengungkapkan bahwa ia ingin penonton untuk bisa mengeksplor dan mengidentifikasi emosi dalam setiap scene, seperti dalam scene dimana Jane yang menerima telfon mendesak dari istri bosnya, secara figuratif melakukan tugas untuk semua orang. Di sini Green ingin menunjukkan bahwa beban tugas yang lebih banyak dibandingkan rekan kerja lainnya dapat mengacaukan harga diri dan kepercayaan diri seseorang. Green menjelaskan bahwa ia tahu bahwa seringkali pekerja film perempuan dalam

ekosistem yang sama, banyak dianggap sebagai tameng dan seorang asisten untuk semua orang. Ia menjelaskan bahwa mengerti betul hal itu karna ia juga pernah menjadi seorang pekerja film yang mulai dari posisi bawah. (*npr.org*, 2 Februari 2020. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022)

Dalam statementnya untuk *Sundance Festival*, Kitty Green mengungkapkan bahwa kasus Harvey Weinstain yang cukup menggetarkan industri perfilman Hollywood cukup memberikannya motivasi untuk membuat film ke arah tersebut. Dia juga menyadari bahwa bentuk pelecehan dan abusivitas di bidang profesional lebih umum daripada yang digambarkan. Untuk itu, ia memutuskan untuk membuat gebrakan yang jauh lebih besar melalui media film. (*sudancefestival.net*, 2020 screenings. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022).

Masih dalam statementnya untuk *Sundance Festival*, Green berharap dengan adanya film ini dapat menciptakan kesadaran bagi orang bayak terutama orang-orang yang bekerja dalam industri perfilman Amerika Serikat. Ia berharap penonton dapat merasakan pengalaman sinematik untuk bahan realisasi diri untuk membuat perubahan karena kesadaran khalayak yang bersifat masif sangat penting bagai perubahan sosial. (*sundancefestival.net*, 2020 screenings. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022).

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Film “The Assistant” mengangkat tema mengenai seorang asisten yang bekerja di perusahaan produksi film dengan lingkungan yang *toxic*. Film ini menggambarkan bagaimana pelecehan dibalik dinding kantor yang dilakuakan secara senyap, namun hal tersebut dianggap biasa oleh banyak orang. Dalam film ini tidak diperlihatkan adegan pelanggaran secara langsung, namun disajikan secara tersurat dimana penonton harus berfokus dalam mencerna dialog, plot, ekspresi wajah dan perilaku frustasi yang ditunjukkan aktor, dll. Gaya penyajian film yang sunyi tanpa adanya *background music* juga menambah suasana yang realistis dalam setiap adegan film yang ada sesuai dengan gagasan film untuk menyebarkan kesadaran bagaimana banyak pekerja kelas bawah yang menyaksikan banyak aksi pelanggaran namun tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak mempunyai cukup kekuatan, kekuasaan dan besarnya sistem dan kultur perusahaan yang menutupi.

Penelitian ini berfokus pada analisis temuan *toxic workplace environment* pada film “The Assistant” yang kemudian akan dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Dari hasil *breakdown scene* yang terdapat dalam film “The Assistant”, terdapat 64 (enam puluh empat) *scene* yang ada pada film ini, dan dari *scene-scene* tersebut peneliti menyeleksi 21 (dua puluh satu) *scenes* representatif yang akan digunakan dalam analisis temuan. Analisis temuan tersebut terdiri dari 5 (lima) sub bahasan yaitu, 1. Beban kerja yang terlalu tinggi, 2. Pelecehan seksual, 3. Rekan kerja yang tidak profesional, 4. Penyalahgunaan Kekuasaan dan *verbal abuse*, dan 5. Intimidasi dan ancaman.

3.1 Temuan Penelitian

3.1.1 Beban Kerja yang Terlalu Tinggi

Di bawah ini merupakan *scene-scene* dalam film "The Assistant" yang merepresentasikan *toxic workplace environment* beban kerja yang terlalu tinggi:

No.	Durasi *Scene*	Visual, Dialog & Penjelasan
1.	*Scene* 1 (02:59 - 05:19)	• Visual 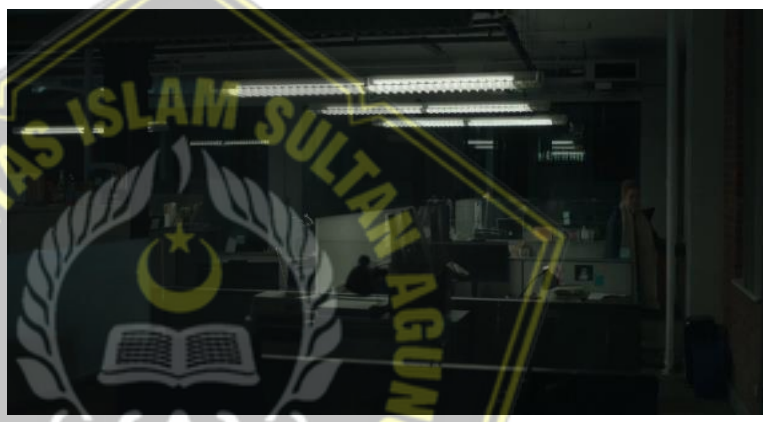 • Dialog Jane: Pagi. AL1: Hei. Jane: Bagaimana akhir pekanmu? AL1: Kurasa bagus. Heii. Kita harus mencetak laporan pemasukan, mungkin sesuai peringkat dan pasar. • Penjelasan Diperlihatkan bahwa Jane merupakan orang yang pertama dating ke kantor, disitu Jane yang menghidupkan semua lampu kantor staff, ruangan

		asisten dan kantor bosnya. Tidak hanya itu dia juga yang mempersiapkan komputer asisten lainnya. Setelah itu dia juga langsung mencetak laporan sesuai yang diminta AL1 (Asisten Laki-laki 1 yang diperankan oleh Jon Orsini).
2.	*Scene* 2 (05:37 – 06:59) dan (32:30 – 33:36)	• Visual 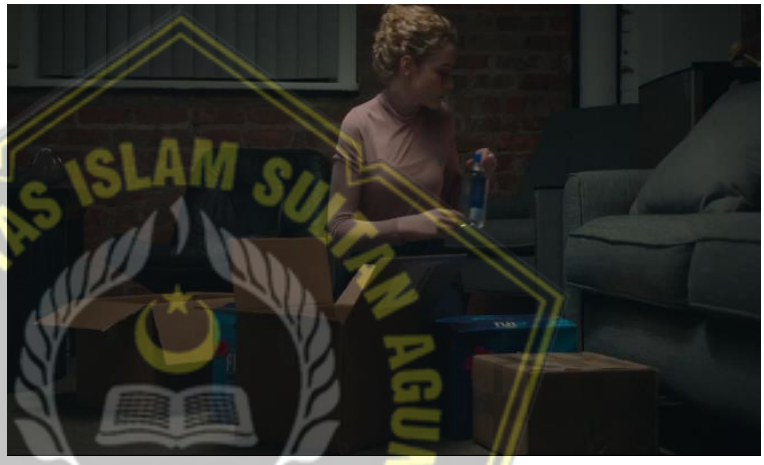 • Dialog & Penjelasan Di scene ini tidak terdapat dialog antara Jane dengan siapapun, namun diperlihatkan bahwa setelah

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

		mencetak laporan Jane juga menata botol air mineral di ruangan bos, membersihkan meja, sofa dan ruangan, padahal bersih-bersih bukan tugas dari seorang asisten melainkan petugas kebersihan. Namun, Jane melakukannya karena disuruh oleh bosnya.
3.	*Scene 3* (29:08 – 30:50)	• Visual 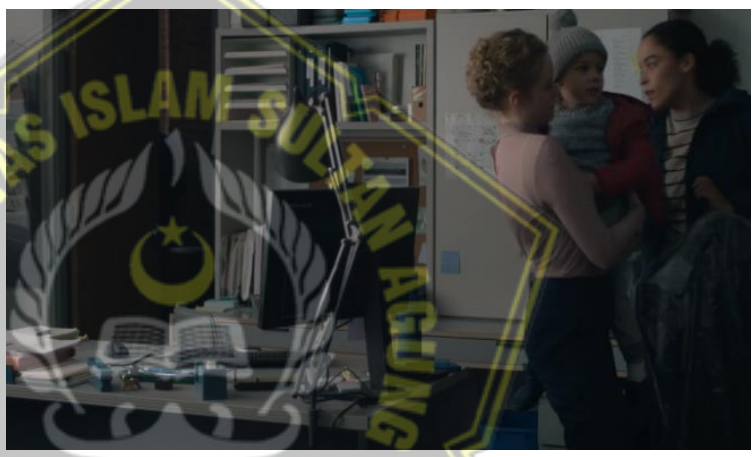 • Dialog Sasha: Hai. Bisa kau jaga dia sebentar? (menyodorkan anak balitanya ke Jane) Jane: Ya. (Sambil melihat anak perempuan Sasha)

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أبونج الإسلامية

		  • Dialog AL1: Ya Tuhan. (merasa rishi dengan anak-anak itu) Jane pindah ke ruangan tertutup lain untuk menjaga anak-anak tersebut dan terpaksa mengikuti permainan mereka. Anak perempuan: brrrrrr (memainkan bibir), sekarang kamu yang melakukannya (kepada Jane) Jane: brrr. Anak perempuan: Lebih keras. Jane: brrrrrr. • Penjelasan Diperlihatkan bahwa Jane yang sedang bekerja diminta oleh Sasha untuk menjaga dua anaknya saat ia masuk ke ruangan bos, padahal disitu juga ada beberapa asisten lain namun asisten lain hanya

		menggerutu dengan adanya kebisingan anak-anak itu bukannya membantu. Jane juga terpaksa membawa kedua anak tersebut keluar dan menjaganya agar tidak mengganggu di ruangan asisten.
4.	*Scene 4* (40:31 – 41:36)	• Visual 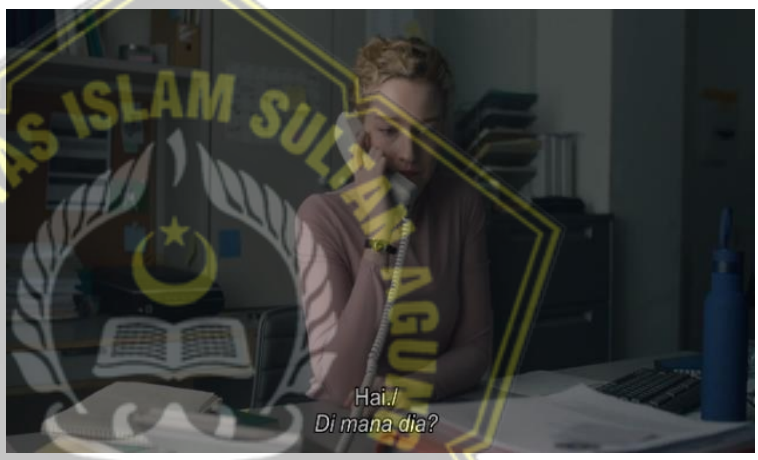 • Dialog Jane: apa? AL2: dia (istri bos) menginginkanmu. Katakan saja dia (bos) sedang rapat penting, dia akan menghubungimu segera. AL1: Tidak, bilang dia sedang peninjauan. Sesuatu yang tidak mudah untuk diganggu. Jane: Aku tidak akan berbohong padanya. Jane: Hai. (Jane mengangkat telfon istri bos)

		Istri bos: dimana dia? Jane: Maaf, aku tak bisa menghubunginya untuk saat ini. Istri bos: Baik. Dimana dia? Dia bersama siapa? Jane: Aku tidak yakin. Aku tak bisa menghubunginya saat ini. • Penjelasan Disini Jane diperlihatkan bahwa dia juga harus menerima pekerjaan yang bukan diluar tugasnya, seperti menerima telfon dari istri bos tentang urusan pribadi.
5.	*Scene 5* (1:02:34 – 1:03:43)	• Visual • Dialog & Penjelasan Disini tidak ada dialog, namun diperlihatkan bahwa Jane sedang membuat minuman untuk bosnya.

6.	*Scene 6* (1:04:38 – 1:05:19)	• Visual • Dialog Sienna: Hai. Mereka berikan meja ini padaku, mereka bilang kau akan ajarkan aku tentang telepon. Jane: Baiklah tentu. Kau tak apa? Sienna: aku takt ahu cara dial out. Jane: tekan 9-1 untuk dial out. (Jane menghampiri meja Sienna) Jane: Jadi, nomor ektensi ditandai disini. Satu Satu untuk nomor ponselnya. Dua untuk rumahnya di village, tiga untuk rumahnya di Connecticut. Dia disana setiap akhir pekan. Empat untuk amagansetss, hamptons, tapi kau hanya membutuhkan itu untuk musim panas. Kemudian lima untuk istrinya, enam untuk asisten istrinya, tujuh untuk amir supirnya, kemudian presiden

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

		distribusi, presiden pemasaran, presiden produksi…… • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa Jane lah yang ditugasi untuk mengajari Sienna sebagai asisten baru, padahal ada dua asisten lainnya juga.
7.	*Scene 7* (1:12:49 – 1:15:26)	• Visual • Dialog Jane: Iya (Jane dapat telfon dari bosnya) Bos: Aku tak membutuhkanmu. Kau boleh pergi.

		Jane: Aku boleh pergi? Halo? (bos Jane udah mematikan telfonnya) • Penjelasan Diperlihatkan bahwa Jane hanya boleh pulang ketika dia sudah tidak dibutuhkan lagi oleh bosnya. Setelah diperbolehkan pulang barulah Jane bersiap-siap dan mematikan lampu semua ruangan staf baru pergi pulang.

Tabel 3. 1 Scene Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

Sumber: Platform Hulu Film The Assistant

3.1.2 Pelecehan Seksual

Di bawah ini merupakan *scene-scene* dalam film "The Asisstant" yang merepresentasikan *toxic workplace environment* pelecehan seksual:

No.	Durasi *Scene*	Visual, Dialog & Penjelasan
1.	*Scene* 9 (23:56 – 24:55)	• Visual

		• Dialog AL1: Kantor disini… Seseorang: Apa dia (bos) ada waktu? AL1: Ya, tentu. Aku bisa menyambungkanmu. Sebentar. (Telfon sudah tersambung ke bos tapi AL1 mencuri dengar percakapan dengan AL2) AL1: hei hei AL2: oh tidak, tidak lagi AL1: giliranmu (mereka berdua menahan tawa) AL2: wow Jane: siapa itu? AL1&AL2: hush (menyuruh Jane diam dan melanjutkan curi dengar mereka) AL1: Ya Tuhan. AL2: Wow, brutal…brutal. Oh tidak. • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa ada seseorang yang meminta dihubungkan ke bos melalui telfon, namun percakapannya dicuri dengar oleh kedua asisten laki-laki yang terus tertawa dan memberikan respon aneh selama mendengarkan.
2.	*Scene* 10	• Visual

	(26:51 – 27:42) dan (42:37 – 44:34)	 • Dialog Tess: Hai! Jane: Hai. Ini ...ini milikmu. Tess: Ahhh itu…Terima kasih. (menunjukkan raut muka yang tidak biasa) • Penjelasan Diperlihatkan sebelumnya bahwa Jane menemuka anting-anting di lantai dekat sofa ruangan bosnya saat bersih-bersih, yang kemudian ia simpan. Namun Jane sadar bahwa dia selama ini tidak pernah melihat wanita itu ke kantor.

3.	Scene 11 (41:37 – 43:34)	• Visual • Dialog Staff1: Aku takkan duduk disana (sofa ruangan bos). (Mengatakan kepada staf yang sedang duduk di sofa). Staff2: Jangan pernah duduk di sofa itu. Eksekutif 1: Hai. Dimana dia(bos)? AL2: Kemana kau membawa dia (Sienna)? (bertanya kepada Jane) Jane: Apa? AL2: Gadis itu kau bawa ke mana? Jane: Hotel Mark. Eksekutif dan Staff: Hotel Mark (mengulang kata-kata Jane) Eksekutif 1: Ini seperti di Cannes. Eksekutif2: Itu di London Eksekutif1: Aku ingat itu dimana. Itu di Cannes.

		Eksekutif2: Serius, kau takkan ingat mengingat seberapa telatnya kau dan pria it uke hotel. • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa staff dan para eksekutif pergi ke ruangan bos untuk rapat namun bos tidak ada, dan ternyata bosnya berada di Hotel Mark tempat Sienna berada. Diperlihatkan juga bagaimana staff tidak mau duduk di sofa ruangan bos karena ada sesuatu tentang sofa tersebut, yaitu sofa tersebut sering digunakan sebagai tempat bosnya melakukan hal yang tidak senonoh.
4.	Scene 12 (1:07:50 – 1:09:36)	• Visual 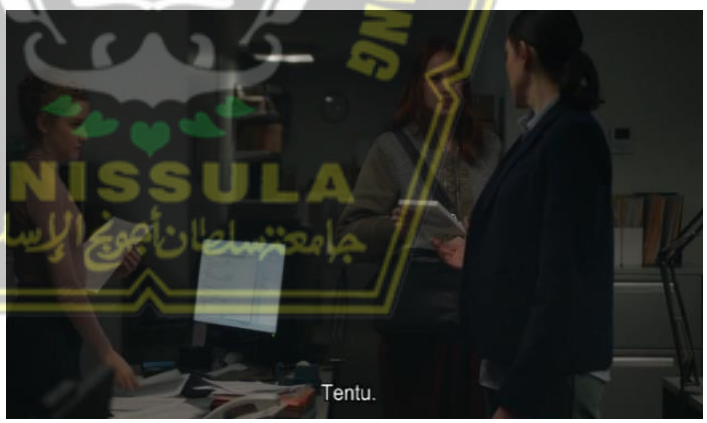 • Dialog Ruby: Aku membawakan ini. Eksekutif Asisten: Tentu. Ruby: Aku membawa ini sendiri. Itu cukup sederhana

		Eksekutif Asisten: Kemasi itu untuk perjalanan (ke LA). (menyuruh Jane untuk memasukkan CD Ruby ke tas perjalanan tim yang akan ke LA) 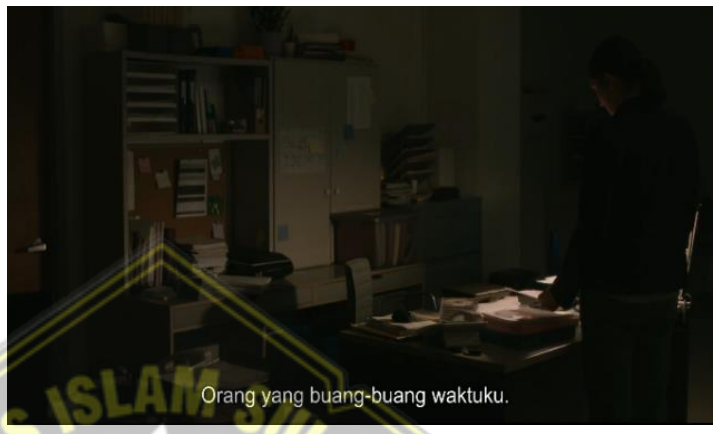 • Dialog (Eksekutif Asisten dan Ruby kemudian masuk ke ruangan bos, lalu Eksekutif Asisten meninggalkan Ruby sendirian di ruangan bos dan keluar). Jane: Siapa itu (Ruby)? Eksekutif Asisten: Itu? Orang yang buang-buang waktuku. • Penjelasan Diperlihatkan bahwa Ruby seorang aktris baru yang mengikuti *casting* di perusahaan tempat Jane bekerja. Ruby diantar oleh Eksekutif Asisten untuk bertemu dengan bos secara langsung ke

		ruangannya. Namun saat Ruby memberikan CD rekaman aktingnya justru diberikan ke Jane untuk dibawa ke perjalanan saja bukan diberikan ke bos untuk ditinjau. Pada akhirnya, Ruby ditinggal sendirian di ruangan bos dan dia berkata kepada Jane bahwa Ruby hanya orang yang membuang waktunya.

Tabel 3. 2 Scene Pelecehan Seksual

Sumber: Platform Hulu Film The Assistant

3.1.3 Rekan Kerja yang Tidak Profesional

Di bawah ini merupakan *scene-scene* dalam film "The Assistant" yang merepresentasikan *toxic workplace environment* rekan kerja yang tidak profesional:

No	Durasi *Scene*	Visual, Dialog & Penjelasan
1.	*Scene* 13 (15:10 – 16:45)	• Visual 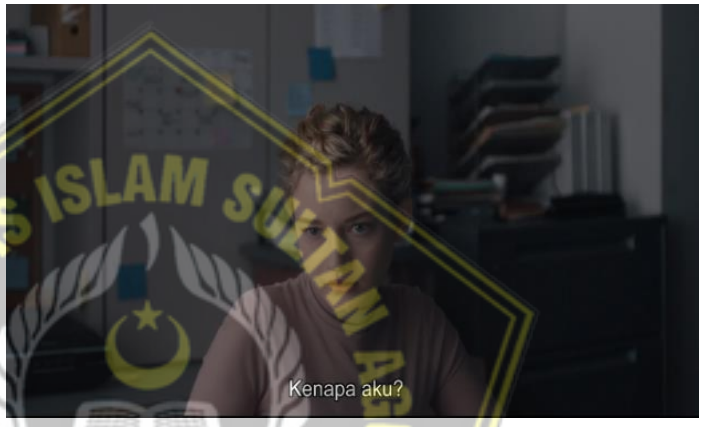 • Dialog Jane: Apa? AL2: Bisa kau mengurus ini? Jane: Hal apa? AL2: Istrinya. Jane: Kenapa aku? AL2: (Hanya menjawab menggunakan gestur) Jane: Baiklah • Penjelasan

		Disini diperlihatkan bahwa Jane disuruh untuk menjawab telfon dari istri bosnya padahal yang harusnya menerima telfon itu adalah AL2.
2.	*Scene* 14 (22:43 – 24.20)	• Visual • Dialog AL2: Ini kalkun, kubilang ayam. Lupakanlah (sambal mendesah melihat Jane) Jane: (menatap AL2) • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa Jane yang memesan makan siang untuk semua asisten dan bosnya. Dia

		juga yang turun untuk mengambil makanan dari *delivery* dan membagikannya namun AL2 berkeluh tentang pesanannya yang salah.
3.	*Scene* 15 (52:20 – 53:30)	• Visual 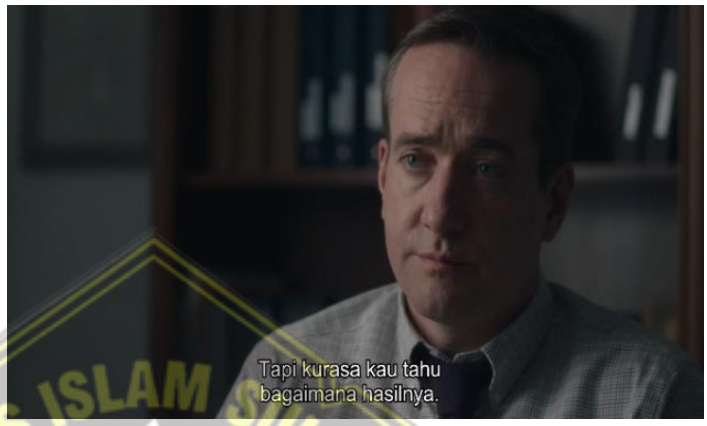 • Dialog Willcock: Maaf, apa yang kau temukan? Jane: Apa yang bisa kita lakukan? Willcock: Lakukan tentang apa? Jane: Tentang gadis itu? Willcock: Oke, mari kita jabarkan ini. Jadi ada asisten baru datang dari luar kota, dan dia ditempatkan di hotel mark, lalu bosmu dalam suatu titik meninggalkan kantor. Jane: Untuk temui gadis itu di hotel mark, benar. Willcock: Ya, tampaknya menurut lelucon yang beredar di kantor Jane: Ya, kurasa begitu.

		Willcock: Oke. Oke, jadi hanya itu?! Itu sebabnya kau datang ke sini? • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa Willcock sebagai HR malah meremehkan alasan pelaporan yang dilakukan oleh Jane.
4.	*Scene* 16 (1:15:27 – 1:16:04)	• Visual • Dialog Ellen: Hhmm jangan khawatir, wanita itu lebih diuntungkan dibandingkan dia, percaya padaku. Jane: (hanya diam dan tidak menjawab) • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa Jane bertemu Ellen dan Max di lift saat akan pulang. Ellen melihat kekhawatiran Jane dari wajahnya tentang Ruby yang masih berada di ruangan bos sendirian hanya dengan bosnya. Melihat kegelisahan Jane,

		Ellen memberitahu bahwa Ruby akan baik-baik saja dan akan mendapatkan untung lebih dari apa yang didapat bos Jane. Disini Ellen dan Max tampak tidak terganggu dengan kejadian tersebut dan malah seperti sudah terbiasa.

Tabel 3. 3 Scene Rekan Kerja Yang Tidak Profesional

Sumber: Platform Hulu Film The Assistant

3.1.4 Penyalahgunaan Kekuasaan dan *Verbal Abuse*

Dibawah ini merupakan scene-scene dalam film "The Assistant" yang merepresentasikan toxic workplace environment penyalahgunaan kekuasaan dan *verbal abuse*:

No.	Durasi *Scene*	Visual, Dialog & Penjelasan
1.	*Scene* 17 (16:46 – 18:32)	• Visual • Dialog

		Bos: Apa yang kau katakan kepadanya? (*What the fuck did you say to her? Content her head with your bullshit is not your job*) Apa yang kau bilang pada dia? Mengisi kepalanya dengan bualan bukan tugasmu, kupikir gadis terakhir yang terburuk, tapi entah bagaimana kau jauh lebih buruk lagi. Bos: mereka bilang padaku kau cerdas, bertingkah seperti itu. Kembalilah melakukan satu-satunya hal yang kau kuasai, memesan salad. Fokus dengan itu. Jane: Aku minta maaf. Bos: Jangan buang-buang waktuku. • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa Jane dimarahi oleh bosnya melalui telfon dengan kata-kata kasar dan merendahkansetelah dia menjawab telfon dari keluhan istrinya.

2.	*Scene* 18 (28:31 – 29:07)	• Visual 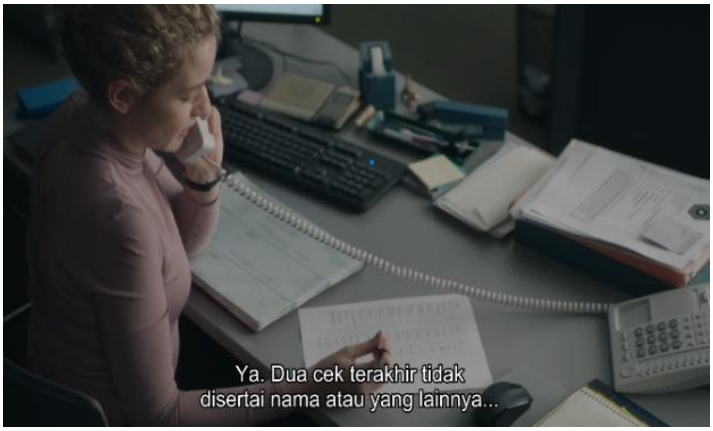 • Dialog • Staff: Hai. • Jane: Hai, ini aku lagi…ya. Dua cek terakhir tidak disertai nama atau yang lainnya hanya jumlah uangnya saja. • Staff: Abaikan saja • Jane: Okeey. Dan apakah dia tahu itu untuk apa? • Staff: Ya • Jane: Oke • Staff: Dia pasti tahu • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa saat Jane mengecek struck dan cek pengeluaran dia melihat ada yang tidak disertai dengan penjelasan penggunaan dan jumlah uangnya, untuk itu Jane bertanya pada staff

		terkait namun dijawab untuk mengabaikan hal itu karena si Bos tau cek itu untuk apa.
3.	*Scene* 19 (35:24 – 38:16)	• Visual • Dialog Roy: Terima kasih (ke Jane karena telah mengantar Sienna ke ruangan) Roy: jadi, disini dan disini./dan yang satu ini disebelah sini/disini, disini. Inisial disini. Dan tanda tangan disini. Roy: Terima kasih (melihat kearah Jane, mengisyaratkan Jane untuk keluar ruangan)

		• Dialog Sienna: Apa itu bagus? Jane: Maaf? Sienna: Hotelnya Jane: Ah, iya. Sienna: Baiklah Jane: Itu sangat bagus. Sienna: Kau ditempatkan di sana ketika kau memulai? Jane: Tidak. Sienna: Dimana mereka menempatkanmu? Jane: Mereke tidak menempatkanku • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa Sienna dapat diperkerjakan sebagai asisten baru dan menandatangani kontrak tanpa pengalaman dan melalui proses yang semestinya seperti masa *probation*. Sienna ditawari pekerjaan oleh Bos Jane saat di Sun Valley. Sienna juga ditempatkan di hotel yang sangat bagus oleh Bosnya yang mana tidak sesuai aturan dimana saat Jane menjalani probation dia tidak mendapatkan hal yang sama.

		Hal tersebut menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang.
4.	*Scene* 20 (39:07 – 39:46)	• Visual • Dialog Jane: Hai Max: Ha ai. Jane: Janji pukul 3 nya sudah datang. Max: Dimana dia? Jane: Dia ada urusan pribadi Max: bhhhh (mendesah sambil nangguk berdiri) • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa Bos yang seharusnya menghadiri pertemuan dengan klien sesuai jadwal pada jam 3 malah pergi dengan urusan pribadinya, yang mana dia menemui Sienna di Hotel Mark. Jane pun berbicara pada Max bahwa klien sudah

		datang sesuai jadwal dan terpaksa harus menggantikan si Bos tersebut.

Tabel 3. 4 Scene Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse

Sumber: Platform Hulu Film The Assistant

3.1.5 Intimidasi dan Ancaman

Dibawah ini merupakan *scene-scene* dalam film "The Asisstant" yang merepresentasikan *toxic workplace environment* intimidasi dan ancaman:

No.	Scene Duration	Visual, Dialog & Penjelasan
1.	Scene 21 (54:01 – 57:46)	• Visual • Dialog Willcock: Jadi, apa rencanamu? Jane: Maaf? Willcock: Kau ingin berada di mana dalam 5-10 tahun ke depan?

		Jane: Aku ingin memproduksi. Aku ingin menjadi produser. Willcock: Benarkah? Itu… Jane: Ya. Will: (ketawa) oke, itu sangat bagus. Kami butuh lebih banyak produser wanita. Itu pekerjaan sulit. Tapi apa kita bisa lihat jika kau memiliki apa yang dibutuhkan. Jane: (cuma senyum) terima kasih. Willcock: Jadi kenapa kau ingin membuang itu untuk semua omong kosong ini? Jane: (berkaca-kaca) maaf? 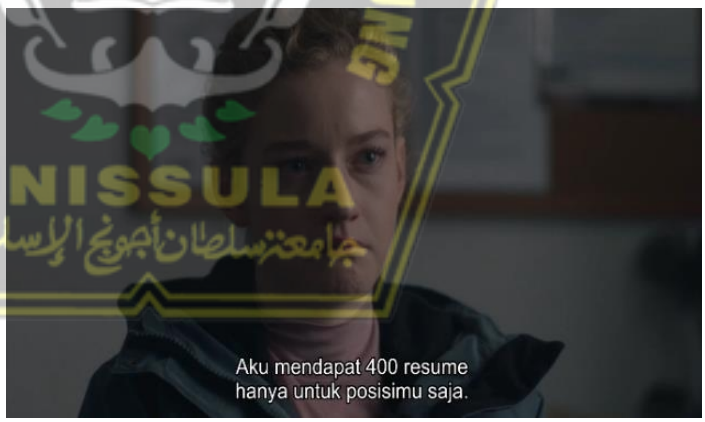 • Dialog Willcock: Ini. Apapun ini. Mari jadikan ini resmi, jadikan ini laporan keluahan, anggap saja aku membuat laporan tindakan merugikan untukmu. Lalu keluhanmu ditindaklanjuti, perusahaan

		menyewa asisten baru, dia muda, dan menurutmu dia sangat sangat cantik, dia mungkin sedikit kurang pengalaman. Jane: Dia sebelumnya pelayan. Willcock: Tepat sekali. Mereka mungkin tawarkan dia kerja begitu saja, lalu tempatkan dia di hotel mewah dan kau tinggal…Dimana kau tinggal? Jane: Astoria. Willcock: Astoria? (terkekeh) Baiklah aku mengerti. Jane: Bukan itu intinya Willcock: dan juga, seberapa berpengalaman kau ketika kau diterima bekerja?/beberapa magang? Benar? Jane: magangku yang terakhir bergaji Willcock: Kau tahu berapa banyak ornag yang berkerja di perusahaan ini? Aku harus pastikan mereka semua ditangani dan kau tahu berapa banyak orang yang ingin bekerja di sini? Aku mndapatkan 400 resume hanya untuk posisimu saja, lulusan kampus ternama, ipk 4.0 dan kau disini duduk di kantorku, merasa tertekan, iri

		dengan asisten baru yang mendapat perhatian lebih darimu. Jane: Aku bukan iri. Aku hanya… aku khawatir dengan gadis ini. Willcock: dia wanita. Wanita dewasa Jane: Maaf, benar. Willcock: menurutmu wanita dewasa tak bisa membuat pilihannya sendiri? Jane: Aku tak pernah mengatakan itu. Willcock: Karena dia sebelumnya pelayan? Jane: Tidak, aku tak mengatakan itu. Willcock: Lalu apa? Dengar, jujur apa yang kau inginkan dariku? Jane: aku hanya… Willcock: beritahu aku kau ingin melakukan apa disini (sambil terkekeh)/kau ingin tetap bekerja disini? Jane: Aku ingin. Aku… Willcock: Dengar. Jujur, ini keputusanmu. Aku bisa ajukan keluhan untukmu, jika kau inginkan. Tapi kurasa kau tahu bagaimana hasilnya. Haruskah aku mengajukan ini? Jane: (dengan ragu) tidak, jangan.

		Willcock: Oke (sambil ngerobek kertas catatan laporannya) • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa Jane yang memberanikan diri untuk melaporkan aksi pelecehan yang dilakukan oleh bosnya kepada Human Resource Development (HRD) tim, Willcock malah meremehkan omongan Jane dan menyebutnya omong kosong. Setelah menceritakan apa yang terjadi, Jane justru diintimidasi tentang bagaimana HRD bisa mengganti Jane kapanpun dengan list ratusan kandidat yang bisa menggantikan Jane kapan saja. Tidak berhenti disitu, Willcock juga mengintimadasi Jane bahwa pada akhirnya laporan yang dia buat ini tidak membuahkan hasil.
2.	Scene 22 (58:33 – 1:02:33)	• Visual

- Dialog

  Bos: Aku tidak membentakmu. Apa aku berteriak? Tidak. Karna kau bukan orang yang layak untuk dibentak, karena kau bahkan tak memiliki penghormatan untuk bicara padaku…tentang fantasi konyol yang kau ingin berikan kepadaku. Jadi biar kutanya padamu, kau ingin pertahankan pekerjaan ini?

  Jane: Ya (menjawab dengan tertekan)

  Bos: Oke, kirim aku surat permintaan maaf

  (Lalu jane menutup telfon dan membuka email untuk menulis permintaan maaf secara resmi. AL1 dan AL2 ke meja Jane buat bantu bikin surat permintaan maaf)

  AL2: “aku bereaksi berlebihan” (mendikte Jane)

  AL1: “itu bukan posisiku untuk mempertanyakan keputusanmu” (mendikte Jane)

		AL2: Ya bagus, itu bagus AL1: “Aku hargai kesempatan untuk bekerja di perusahaan ini untuk terus bekerja denganmu dan tak akan mengecewakanmu lagi” (mendikte Jane) • Penjelasan Disini diperlihatkan bahwa Jane ditelfon oleh bosnya setelah berbicara dengan Willcock bahwa apa yang Jane laporkan merupakan hal yang konyol dan si bos mengancam Jane bahwa jika dia masih mau mempertahankan pekerjaan ini Jane sebaiknya diam saja dan mengirimkan surat permintaan maaf kepadanya.

Tabel 3. 5 Scene Intimidasi dan Ancaman

Sumber: Platform Hulu Film The Assistant

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1 *Text* (Teks)

Bagian teks menampilkan bagaimana sebuah objek digambarkan, serta mendefinisikan keterkaitan hubungan antar objek satu dengan lainnya. Dalam dimensi ini ada tiga elemen yang di jelaskan yaitu representasi, relasi dan identitas.

1. *Scene* 1 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

A. Representasi

Representasi berhubungan dengan penggambaran realitas sosial tentang bagaimana seseorang merepresentasikan seseorang, kelompok maupun tindakan, Dalam hal ini menurut Fairclough dijelaskan bahwa sesorang, gagasan dan kelompok tersebut direpresentasikan dalam kombinasi antar kalimat, rangkaian antar kalimat maupun anak kalimat saja.

Dalam *scene* satu digambarkan bahwa Jane menanyakan kabar rekan sesama asisten produksinya, AL1 (Asisten Laki-laki 1) yang baru datag saat ia juga sedang mempersiapkan dokumen untuk diberikan kepada bosnya, AL1 menjawab Jane dan langsung mengatakan pada Jane bahwa mereka perlu mencetak laporan pemasukan. Dalam kalimat dialog “Heii, kita harus mencetak

laporan pemasukan, mungkin sesuai dengan peringkat dan pasar". Ada dua rangkaian kata dalam kalimat yang menggambarkan penambahan pekerjaan Jane yang membuat beban pekerjaannya menjadi terlalu tinggi, yaitu: Pertama, kata 'heii, kita harus mencetak' dalam kalimat tersebut merujuk pada AL1 yang secara tidak langsung mengkode Jane untuk menyuruhnya mencetak laporan yang diperlukan. Dapat dilihat juga yang dimaksud AL1 bukan hanya sekedar mencetak namun juga mengerjakan laporan pemasukan tersebut walaupun itu merupakan tugas dari AL1 dan bukan tugas Jane untuk mempersiapkannya. Kedua, dalam kata 'mungkin sesuai' merujuk pada permintaan spesifik tertentu yang diinginkan oleh AL1 untuk Jane dalam mengerjakan laporan pemasukan yang diminta tadi.

B. Relasi

Elemen relasi menjelaskan bagaimana partisipan dalam media yang dalam kasus di penelitian ini merupakan aktor dengan penggambaran dalam teks. Fairclough menjelaskan setidaknya ada tiga partisipan utama dalam media yaitu wartawan (termasuk didalamnya redaktur, reporter, *news anchor*), khalayak media dan publik (termasuk didalamnya tokoh masyarakat, politisi, ilmuan, *public figure* dsb.). Dalam *scene* 1 ini partisipan yang terlibat merupakan Jane sebagai asisten baru dan AL1 yang merupakan asisten lama. Relasi yang dibuat antara Jane dan AL1:

Jane (Asisten Baru)	Dalam realitas umum, seseorang yang dikorelasikan dengan posisi ‘baru’ dan belum bekerja dalam waktu yang lama dalam satu perusahaan adalah seseorang yang kekuatannya paling lemah di antara struktur birokrasi atau organisasi yang ada. Jane sebagai asisten yang baru 5 (lima) minggu bekerja di perusahaan produksi film ini juga begitu adanya. Ia merupakan seseorang pekerja rendah yang hanya bisa menerima keadaan dimana ia seringkali disuruh untuk mengerjakan sesuau yang bukan menjadi tugasnya oleh orang lain di kantor, termasuk salah satunya yaitu rekan sesama asistennya sendiri yang notabene lebih senior karena sudah lebih lama bekerja dibandingkan dengan dia.
AL1 (Asisten Lama)	Seseorang yang sudah cukup lama dalam menjalani atau menempati posisi tertentu dalam suatu perusahaan dalam realitas sosial dianggap sebagai seseorang yang lebih senior dan mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang baru sebentar bekerja dalam posisi tertentu, bahkan

	mesti posisinya sama dalam struktur perusahaan/organisasi. AL1 disini merasa lebih senior dibandingkan Jane karena sudah bekerja di perusahaan produksi film lebih lama dari Jane meskipun jabatan/posisi mereka sama, untuk itu AL1 merasa mempunyai kekuatan lebih besar untuk secara tidak langsung menyuruh Jane mengerjakan tugasnya.

Tabel 4. 1 Relasi - Scene 1 Beban Kerja Terlalu Tinggi

Kedua relasi di atas menggambarkan bagaimana Jane mendapatkan beban pekerjaan yang terlalu tinggi berkat realitas bahwa seseorang dengan kekuasaan sosial lebih tinggi sesungguhnya dapat membuat orang lain menerima lebih banyak beban dan seenaknya.

2. *Scene* 2 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

A. Representasi

Dalam *scene* kedua Jane digambarkan sedang menata botol minum segera setalah selesai mencetak laporan, tidak hanya itu dia juga membersihkan meja dan sofa dan merapihkan ruangan bosnya. Jane disini direpresentasikan sebagai seorang asisten yang melakukan pekerjaan sebagai asisten produksi film saja, namun juga memiliki tugas lain yang cukup tidak wajar yaitu bersih-bersih. Padahal, bersih-bersih dan menata ruangan merupakan tugas dari

petugas kebersihan. Jane melakukan hal tersebut tidak lain karena permintaan dari bosnya.

B. Relasi

Di dalam *scene* ini, partisipan yang terlibat hanyalah Jane. Namun dikarenakan tugas yang dikerjakan Jane adalah permintaan dari bosnya, maka bisa dilihat relasi antara Jane dan Bos dalam scene ini sebagai berikut:

Jane (Asisten Baru)	Seorang pekerja baru yang sedang merintis karir di sebuah perusahaan mempunyai tendensi dalam mematuhi segala bentuk permintaan dari atasan meskipun kadang kala permintaan yang dibuat diluar *jobdesk*/tugas utama yang tertulis dalam kontrak pekerjaan. Hal tersebut dilakukan demi membuat nama baik dan bentuk mengamankan posisi sebagai posisi *entry level* yang nantinya berharap bisa mengembangkan karir dalam jangka waktu yang lama di perusahaan tersebut. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh Jane sebagai pekerja baru di posisi yang masih awal dalam karirnya dalam membuat kesan pekerja yang mampu mengerjakan berbagai macam

	pekerjaan, walaupun permintaan tugas yang diberikan jauh dari kata wajar.
Bos (Atasan Jane)	Seseorang yang mempunyai jabatan struktural yang jelas dalam membawahi staff lain mempunyai kewenangan tertentu dalam membuat permintaan ataupun menyuruh bawahannya melakukan sesuatu, secara profesional seharusnya permintaan yang diminta haruslah dalam lingkup sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas dari staff tersebut. Namun kewenangan yang dipunyai seringkali disalahgunakan dalam memerintah bawahan dengan semena-mena dan jauh dari kata profesional. Hal ini yang dilakukan oleh Bos kepada Jane yang dengan semena-mena meminta Jane untuk membersihkan dan merapikan ruangannya bukan malah meminta petugas kebersihan.

Tabel 4. 2 Relasi - Scene 2 Beban Kerja Terlalu Tinggi

3. *Scene* 3 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

A. Representasi

Dalam scene ketiga ini, Jane digambarkan sedang dimintai tolong oleh Sasha, salah satu staff kantor untuk menjaga dua

anaknya, satu laki-laki berumur sekitar tiga tahun dan perempuan berumur sekitar enam tahun. Jane diminta untuk menjaga kedua anak tersebut karena Sasha akan masuk ke ruangan bos untuk mendiskusikan sesuatu. Dalam kalimat dialog “Hai, bisakah kau jaga dia sebentar?”, oleh Sasha dan dijawab “Ya” oleh Jane. Permintaan tolong Sasha pada kalimat tersebut ditujukan langsung kepada Jane, yang merupakan wanita satu-satunya di antara asisten lainnya. Jawaban ‘Ya’ dari Jane juga tampak mengiyakan namun secara terkejut dan terjadi secara cepat. Setelah menggendong anak laki-laki Sasha untuk beberapa waktu, diperlihatkan bahwa anak perempuan Sasha mulai bertingkah dan membuat suara-suara aneh yang membuat asisten lainnya, yaitu AL1 dan AL2 merasa terganggu. AL1 mengatakan dengan lirih dan nada suara kesal “Ya Tuhan” karena ulah anak perempuan Sasha. Al1 menatap Jane mengenai kejadian tersebut seolah-olah Jane lah yang harus bertanggungjawab dan mengurusi anak-anak tersebut agar tidak mengganggu di dalam ruang asisten. Padahal bisa saja, AL1 dan AL2 membantu Jane dalam mengatasi kebisingan yang dibuat oleh anak-anak Sasha. Melihatnya disudutkan oleh AL1, Jane segera membawa anak-anak tersebut ke ruangan lain untuk mereka bermain tanpa mengganggu staff lain. Tidak hanya itu, kata ‘menitipkan sebentar’ yang diutarakan oleh Sasha ternyata membutuhkan beberapa waktu yang cukup lama untuk Jane, termasuk harus

menuruti ajakan bermain dari anak-anaknya agar mereka tidak mengganggu ketertiban kantor.

B. Relasi

Dalam scene ini, partisipan yang terlibat adalah Jane sebagai asisten wanita baru, Sasha sebagai staff, dan juga AL1 sebagai asisten laki-laki lama. Berikut relasi antara ketiga partisipan tersebut:

Jane (Asisten Baru)	Staff wanita di dalam perusahaan seringkali dipandang sebagai objek yang bisa dimintai tolong mengenai berbagai hal, termasuk mengasuh anak-anak seakan mereka tidak mempunyai beban pekerjaan yang sama dengan staff lain. Anggapan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan mengurus anak sebaiknya diberikan pada wanita merupakan hal yang seringkali membuat seseorang kewalahan. Dalam kasus Shasha, ia secara cepat memberikan anaknya kepada Jane untuk dijaga bahkan sebelum Jane menjawab membuat seakan-akan Jane lah yang paling pantas dimintai tolong di ruangan tersebut, padahal ada asisten lain yang juga bisa dimintai tolong sebenarnya. Narasi seperti ini

	yang membuat Jane dan staff wanita lain dalam perusahaan seringkali mendapat tambahan pekerjaan yang bukan menjadi tugasnya.
Sasha (Staff)	Sasha sebagi seorang staff yang membawa anaknya ke kantor dan membutuhkan batuan menjaga anaknya sebenatar agar bisa menemui bos beranggapan bahwa Jane lah yang paling pantas untuk dimintai tolong dibandingkan dengan asisten laki-laki lainnya. Padahal dengan beranggapan seperti itu, ia menambah beban pekerjaan Jane yang dengan harus menghabiskan waktu yang seharusnya dia pakai untuk bekerja tapi malah harus mengurusi kedua anak Sasha.
AL1 (Asisten Lama)	Sebagai asisten lama, senior dalam perusahaan dan seorang laki-laki, AL1 merasa dirinya tidak pantas untuk dimintai tolong dalam menjaga anak-anak Sasha. Dalam kejadian kebisingan yang ditimbulkan anak-anak tersebut, ia juga hanya mengomentari dan terus menatap Jane seolah mengkode agar Jane cepat membawa anak-anak itu keluar dan bukan malah membantu

	Jane yang repot menjaga kedua anak tersebut. Disini terlihat bahwa, AL1 merasa senior dan bisa menyuruh Jane dalam melakukan hal-hal lain yang dianggap mengganggunya, walaupun itu bisa merugikan Jane, yang dalam hal ini waktu kerjanya terbuang.

Tabel 4. 3 Relasi - Scene 3 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

4. *Scene* 4 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

A. Representasi

Dalam *scene* empat ini diperlihatkan bahwa AL2 mengatakan kepada Jane bahwa ada telfon dari istri bos yang ingin berbicara dengannya. Sebagai konteks, sebelumnya, Jane terpaksa menerima telfon dari istri bos karena disuruh oleh AL2 dengan alasan bahwa AL2 hanya tidak ingin mengangkatnya, dan seletah itu, Jane lah yang selalu berurusan untuk menerima telfon dan permintaan lainnya dari istri bos. Pembicaraan di telfon berisi tentang istri bos yang ingin mengetahui dimana suaminya berada sekarang, namun AL2 & AL1 menyuruh Jane untuk berbohong dan mengatakan bahwa Bos sedang melakukan pratinjau film. Namun, Jane tetap berkata jujur pada istri bos bahwa bos sedang berada di luar dan tidak bisa dihubungi.

Dalam dialog yang diucapkan oleh AL2 "…katakan saja dia (bos) sedang rapat penting, dia akan menghubunginya segera" dan dialog AL1 "Tidak, bilang dia sedang peninjauan. Sesuatu yang tidak mudah untuk diganggu" menunjukkan bahwa rekan-rekan asisten Jane memintanya untuk berbohong pada istri bos agar istri bos segera menutup telfon dan tidak mengganggu pekerjaan mereka. Rekan Jane hanya mementingkan diri mereka sendiri, padahal jika Jane berbohong dan itu menimbulkan masalah di kemudian hari, Jane lah yang harus bertanggungjawab.

Dialog yang diucapkan oleh Jane dan Istri Bos juga menunjukkan bagaimana keresahan Jane dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi yang diajukan oleh Istri bos dan membuatnya tidak nyaman. Terutama setelah ia sudah menjawab pertanyaan yang diajukan Istri bos namun, sang Istri bos tetap tidak puas dengan jawaban yang diberikan Jane dan terus menerus bertanya. Scene ini menunjukkan bagaimana Jane harus menerima pekerjaan tambahan diluar tugas utamanya sebagai asisten produksi dalam menerima telfon dari Istri bos tentang urusan pribadi mereka.

B. Relasi

Partisipan yang terlibat dalam *scene* empat ini adalah Jane dan AL1 & AL2. Berikut ini merupakan relasi yang terjadi diantara ketiga partisipan tersebut:

Jane (Asisten Baru)	Jane sebagai asisten baru merasa dirinya masih junior diantara asisten senior lainnya, dimana dalam scene ini ia terpaksa menerima permintaan dari senionya, AL2 untuk menerima telefon dari istri bos, padahal yang seharusnya menerima telfon tersebut adalah AL2. Disini diperlihatkan bahwa Jane sebegai junior kerap mendapatkan tambahan pekerjaan dari seniornya hanya karena senior merasa malas untuk menerima telfon atau melakukan pekerjaan lainnya.
AL1 & AL2 (Asisten Lama)	Dalam adegan ini, AL1 & AL2 sebagai senior merasa mempunyai kekuatan lebih dibandingkan Jane. Hal ini membuat mereka bertindak semaunya untuk menyuruh Jane dalam mengerjakan pekerjaan yang tidak ingin mereka kerjaan karena menganggap pantas untuk menyuruh Jane karena junior. Hal ini sering juga terjadi dalam realita dunia nyata dimana banyak privilese yang digunakan secara semena-mena oleh para senior kepada junior di berbagai bidang pekerjaan.

Tabel 4. 4 Relasi - Scene 4 Beban Kerja Terlalu Tinggi

5. *Scene* 5 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

A. Representasi

Dalam *scene* kelima ini ditperlihatkan bahwa Jane membuat minuman khusus untuk bosnya saat malam hari. Tidak ada dialog yang dilakukan Jane dengan siapapun dalam scene ini, namun durasi *scene* cukup Panjang dalam menjelaskan bagaimana minuman yang dibuat oleh Jane untuk bosnya cukup rumit untuk dibuat dengan menggunakan bahan dan alat tertentu seperti bubuk minuman yang perlu ditakar dan menggunakan blender dalam mencampurnya. Scene ini memperlihatkan bagaimana Jane harus melakukan pekerjaan lain yang jauh dari kapasitasnya sebagai asisten produksi film, yaitu membuat minuman yang mana bisa dilakukan oleh OB/OG (*Office Boy/Office Girl*) atau bahkan bosnya bisa membuat atau memesan minuman itu sendiri. Untuk itu, permintaan tidak profesional seperti ini membuat beban pekerjaan Jane menjadi lebih tinggi.

B. Relasi

Dalam *scene* lima ini, partisipan yang terlibat merupakan Jane dan Bosnya, maka relasi yang dapat dilihat dari dua partisipan tersebut adalah sebagai berikut:

Jane (Asisten Baru)	Jane sebagai asisten baru, dihadapkan oleh banyak pekerjaan diluar kapastitasnya sebagai asisten produksi film oleh bosnya, disini Jane

	yang notabene pekerja baru umumnya merasa sungkan dalam menolak permintaan pekerjaan lain dari atasan. Hal ini dilakukan Jane karena ia merasa masih merupakan orang baru di kantor dan demi menjaga nama baiknya untuk bisa mengembangkan karir di perusaah tersebut.
Bos (Atasan Jane)	Bos Jane mempunyai kekuatan dan kewenangan yang lebih besar dibandingkan dengan karyawan lainnya, termasuk Jane. Merasa jabatannya tertinggi di kantor, Bos Jane melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk menyuruh Jane melakukan tugas yang tidak termasuk kapabilitasnya sebagai asisten produksi, yaitu membuat minuman untuknya. Disini, bisa dilihat bahwa posisi Jane yang rendah membuatnya merasa leluasa dalam menyuruh Jane melakukan banyak pekerjaan tambahan demi kenyamanan pribadi.

Tabel 4. 5 Relasi - Scene 5 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

6. *Scene* 6 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

A. Representasi

Dalam *scene* tujuh diperlihatkan bahwa Jane bertugas dalam mengajarkan Sienna mengenai tugas dasar menjadi asisten baru seperti bagaimana penggunaan telepon dan kode-kode yang digunakan. Dalam dialognya Sienna berkata “Hai. **Mereka** berikan meja ini padaku, **mereka** bilang **kau** akan ajarkan aku tentang telepon”. Dalam kata ‘mereka’ yang diucapkan Sienna merujuk pada AL1 & AL2. Disini AL1 & AL2 mengatakan bahwa Jane yang akan mengajari Sienna tanpa mengkonfirmasi dan konsesus dari Jane. Disini terlihat bahwa perbuatan AL1 & AL2 sebagai senior yang memberikan tugas secara tidak profesional kepada Jane menambah beban pekerjaan Jane.

B. Relasi

Partisipan yang terlibat dalam *scene* enam ini adalah Jane, AL1 & AL2 dan Sienna. Relasi yang terjadi antara dua partisipan tersebut adalah:

Jane (Asisten Baru)	Disini Jane terpaksa menerima pekerjaan untuk mengajari Sienna sebagai asisten baru cara mengoperasikan telepon. Pekerjaan tambahan ini ia terima karena Sienna menerima informasi dari asisten senior bahwa Jane lah yang akan mengajari, padahal disitu

	posisi Jane sedang mengerjakan pekerjaan lainnya. Adegan ini menjelaskan bahwa pekerjaan tambahan Jane ada karena adanya kesewenangan senior dalam mengatakan sesuatau tanpa meminta persetujuan darinya.
AL1 & AL2 (Asisten Lama)	Merasa sebagai senior dalam posisi asisten yang telah lama bekerja, AL1 & AL2 secara tidak profesional dan sewenang-wennag menyuruh Jane untuk melakukan pekerjaan tambahan dalam mengajari Sienna seorang asisten baru dalam mengoperasionalkan telepon kantor. Disini terlihat bahwa senior banyak menggunakan penyalahgunaan privilese untuk menyuruh junior dalam melakukan tugas tambahan, walaupun dalam kondisi dimana pekerjaan itu seharusnya dilakukan oleh AL1 & AL2.
Sienna (Asisten yang baru saja direkrut tanpa tes)	Sebagai asisten yang baru saja dipekerjakan belum genap sehari, Sienna hanya melakukan dan mengerjakan apa yang diperintahkan asisten senior untuk belajar mengenai cara-cara mengoperasionalisasikan telepon kantor dan kode-kodenya. Disini diceritakan bahwa

	Sienna tidak mempunyai kemampuan dasar dalam

Tabel 4. 6 Relasi - Scene 6 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

7. *Scene* 7 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

A. Representasi

Dalam *scene* tujuh ini diperlihatkan bahwa Jane setiap harinya tidak diizinkan untuk pulang sebelum bosnya menyuruhnya untuk pulang. Adegan ini menunjukkan bahwa Jane merupakan satu-satunya asisten yang tersisa di kantor karena permintaan bosnya. Diketahui bahwa dalam setiap perusahaan mempunyai jam kerja profesional, namun disini diperlihatkan bahwa Jane seringkali pulang sangat telat atas suruhan bosnya. Hal tersebut terihat dalam dialog yang diucapkan oleh bos, "Aku tak membutuhkanmu. Kau boleh pergi.". Kalimat tersebut menunjukkan keegoisan bos Jane dalam memperlakukan asisten baru dengan semena-mena diluar jam kantor demi kepentingan pribadi, yang mana merugikan Jane secara psikologis dan material.

Dalam *scene* tersebut juga diperlihatkan bahwa Jane adalah orang terakhir yang ada di kantor dengan Max dan Ellen. Jane juga yang mematikan lampu semua ruangan staf dan baru bisa pulang.

B. Relasi

Partisipan yang terlibat dalam *scene* tujuh ini adalah Jane dan Bos. Relasi yang terdapat antara Jane dan Bosnya adalah sebagai berikut:

Jane (Asisten Lama)	Jane diperlihatkan sebagai asisten baru yang selalu bekerja sampai malam dan harus menunggu izin bos untuk pulang. Dalam scene yang diperlihatkan Jane menerima telfon dari bosnya agar dia bisa pergi saja karena sudah tidak dibutuhkan dengan nada acuh dan tidak mau mendengarkan Jane terlebih dahulu. Bahkan setelah diizinkan pulang-pun, Jane masih harus mematikan lampu semua ruangan staff di kantor.
Bos (Atasan Jane)	Bos yang sewenang-wenang dengan seenaknya menyuruh Jane untuk tetap tinggal di kantor sampai ia sudah tidak membutuhkan Jane. Bos tidak segan untuk menyuruh Jane tetap tinggal sampai tengah malam demi menyuruh Jane melakukan hal-hal pribadinya selama di luar jam kerja.

Tabel 4. 7 Relasi - Scene 7 Beban Kerja Yang Terlalu Tinggi

8. *Scene* 1 Pelecehan Seksual

A. Representasi

Dalam scene delapan ini, ditunjukkan AL1 & AL2 yang sedang menguping telepon dari seorang wanita yang minta dihubungkan kepada bos. Dalam adegan tersebut terlihat AL1 & AL2 tekekeh dan tertawa mendengar percakapan antara wanita tersebut dan juga bos. Banyak dialog yang diucapkan oleh AL1 & AL2 yang menggambarkan bahwa ada sesuatu pembicaraan khusus yang membuat mereka geli dan tertawa. Disini tidak disebutkan secara tersirat bagian mana yang menunjukkan bahwa Bos telah melakukan pelecehan seksual secara verbal kepada wanita yang menelfonya. Penjelasan tersurat dari adegan tersebut menggambarkan bahwa Bos, mempunyai kebiasaan dalam menggoda dan memberi kalimat pelecehan pada talent atau aktor baru namun dianggap sebagai bahan candaan dan dilakukan secara sengaja. Penggambaran kebiasaan bos dalam menggoda talent ini ditunjukkan pada dialog AL1 saat ia memanggil AL2 untuk menguping pembicaraan "**hei hei**" dan dijawab oleh AL2 "**oh tidak, tidak lagi**". Kata 'hei' dan 'oh tidak, tidak lagi' merujuk pada pemahaman bahwa hal seperti ini biasa terjadi dalam keseharian mereka saat bekerja.

B. Relasi

Partisipan yang terlibat dalam *scene* tujuh ini adalah AL1 & AL2, wanita yang menelfon dan Bos. Relasi yang terjadi antara kedua tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

AL1 & AL2 (Asisten Lama)	Diperlihatkan dalam adegan ini bahwa AL1 & AL2 menunjukkan perasaan kehebohan dan kegembiraan dalam menguping pembicaraan tidak senonoh bosnya melalui telfon. Mereka menganggap perlakuan pelecehan verbal yang dilakukan oleh bosnya sebagai hal yang menyenangkan dan lucu untuk didengar bukan malah merasa prihatin, berempati dan melaporkan tindakan pelecehan verbal tersebut. Hal yang dilakukan kedua asisten lama ini menunjukkan sikap acuh terhadap korban pelecehan verbal dan tidak menunjukkan keprofesionalan dalam bekerja.
Bos (Atasan Jane)	Sebagai atasan yang merasa bahwa ia mempunyai kekuasaan dalam mempengaruhi keputusan posisi seseorang dalam perusahaan, Bos Jane berlaku seenaknya dalam bertindak dan berbicara. Dalam adegan ini, diduga wanita yang meminta dihubungkan dengannya

	merupakan talent atau calon aktor talent baru. Bos secara tersurat menunjukkan bahwa ia melakukan pembicaraan yang tidak senonon yang ditujukan pada wanita tersebut dengan dalih bahwa ia akan meloloskannya menjadi talent. Pelecehan secara verbal seperti ini, walupun hanya diperlihatkan melalui telefon menunjukkan bagaimana sebuah perusahaan tidak memegang dan menjalankan etika perusahaan.
Wanita yang sedang menelefon	Disini posisi Tess sebagai aktor baru, menerima perlakuan pelecehan verbal dari bosnya melalui telefon. Disini, Tess terlihat tidak mempunyai keberanian dalam melawan ucapan-ucapan tidak mengenakkan dari bos dan hanya menerima. Dari adegan yang digambarkan, Tess menunjukkan keadaan dimana dia sebagai aktris yang baru memulai karir dan ingin bermain dalam film yang bagus tidak punya kekuatan dalam melawan karena takut perjalanan karirnya sebagai aktris akan terganggu.

Tabel 4. 8 Relasi - Scene 1 Pelecehan Seksual

9. *Scene* 2 Pelecehan Seksual

A. Representasi

Dalam *scene* sembilan ini ditunjukkan bahwa Jane yang dalam adegan sebelumnya membersihkan ruangan bos, menemukan sebuah anting. Anting tersebut kemudian oleh Jane disimpan karena menyadari bahwa itu milik Tess dan menghubunginya. Tess merupakan seorang aktris baru yang sehari sebelunya berada di ruangan bos. Dalam adegan ini tidak ditunjukkan adegan langsung dimana bos melakukan pelecehan seksual terhadap tes, arti tersurat ditunjukkan pada bagian dimana lokasi Jane menemukan anting yang berada dibawah dekat sofa dan dari mimik raut wajah Tess saat menerima anting. Dialog Tess, "ahhh itu…terima kasih" dengan raut wajah yang tidak nyaman menunjukkan bahwa sebelumnya saat menggunakan anting tersebut Tess tidak dalam keadaan baik-baik saja. Lokasi ditemukannya anting tersebut yang berada di dekat sofa menunjukkan bahwa ada perlakuan yang tidak biasa antara Bos dan Tess saat berada di ruangan hingga akhirnya anting tersebut bisa terlepas dari telinga Tess.

B. Relasi

Partisipan yang teribat dalam *scene* Sembilan ini adalah AL1 & AL2 dan Tess. Relasi yang terjadi antara kedua partisipan ini adalah:

Jane (Asisten Baru)	Jane sebagai orang yang menemukan anting di dekat sofa mempunyai kecurigaan yang ia perlihatkan melalui raut wajah dan gestur badan bahwa terjadi sesuatu diantara Tess dan Bos saat berada di dalam kantor. Jane tetap menjaga profesionalisme kerja dengan menghubungi Tess untuk mengambil anting tersebut karena dia tahu bahwa Tess berada di kantor bos sehari sebelumnya. Adegan ini juga turut menjadi salah satu alasan Jane nantinya dalam memantapkan diri untuk melapor ke bagian HR.
Tess (Talent/Aktor Baru)	Tess sebagai orang yang antingnya ditemukan oleh Jane merasa tidak nyaman saat Jane memberikan anting tersebut saat bertemu di lift, ia menunjukkan raut wajah kecewa dan tidak enak saat menerima anting tersebut. Adegan tersebut mengindikasikan adanya kejadian buruk yang dialami Tess saat menggunakan anting tersebut di kantor bos. Secara keseluruhan adegan ini menunjukkan

	bagaimana perilaku bos yang berbuat pelecehan dengan kedok memberikan janji peningkatan karir, hal seperti ini juga banyak terjadi di dunia nyata dalam industri perfilman.

Tabel 4. 9 Relasi - Scene 2 Pelecehan Seksual

10. *Scene* 3 Pelecehan Seksual

A. Representasi

Dalam scene ke-sepuluh ini diperlihatkan bahwa para staff dan eksekutif yang akan meeting dengan bos mendapati bahwa bos tidak ada di ruangannya. Saat salah satu eksekutif bertanya pada AL2 dimana posisi bos berada, AL2 malah bertanya pada Jane dimana dia mengantar Sienna. Jane kemudian menjawab bahwa dia mengantar Sienna ke Hotel Mark. Dari situlah para staff dan eksekutif tertawa seperti telah mengetahui bahwa posisi bos sekarang berada di Hotel Mark bersama dengan Sienna. Dialog yang diucapkan antara staff dan eksekutif juga menunjukkan bagaimana mereka merasa biasa dengan hal seperti ini. Dialog "Aku takkan duduk disana (sofa kantor bos)" dan "Jangan pernah duduk di sofa itu" yang diucapkan oleh kedua staff juga mengisyaratkan arti menjijikkan dimana sofa tersebut sering dipakai oleh bos untuk berbuat hal-hal kotor dengan para talent/aktor baru di perusahaan. Kemudian, dialog "Ini seperti di Cannes', "Itu di London", dan "Aku

ingat itu dimana, itu di Cannes" yang dikatakan oleh para eksekutif mengisyaratkan bahwa bos juga melakukan hal-hal kotor tersebut saat menghadiri festival film di luar negeri.

B. Relasi

Partisipan yang terlibat dalam scene ke-sepuluh ini adalah Jane, AL2, Eksekutif 1&2, dan Staff 1&2. Relasi yang terjadi diantara tokoh-tokoh tersebut adalah:

Jane (Asisten Baru)	Jane dalam adegan ini terlihat tidak menyangka bahwa ternyata bosnya sedang berada di Hotel Mark bersama Sienna. Jane menunjukkan raut wajah yang kaget dan khawatir tentang nasib Sienna bersama bos jika benar bosnya sering melecehkan para talent atau aktor baru.
AL2 (Asisten Lama)	Dalam adegan ini, AL2 sebagai asisten lama seperti sudah tanggap dan peka tentang dimana posisi bos berada dengan langsung menanyakan pada Jane kemana dia mengantar Sienna sebelumnya.
Staff 1&2	Staff satu dan dua menunjukkan sikap yang langsung mencurigai bahwa sofa yang ada di ruangan bos biasa digunakan untuk tempat perbuatan tidak senonoh bos Untuk itu

	mereka melarang orang lain untuk duduk di sofa tersebut.
Eksekutif 1&2	Eksekutif 1&2 mereferensi situasi dalam scene 3 dengan kejadian saat Cannes Festival yang berada di London. Mereka menerangkan bahwa kejadian seperti ini pernah juga terjadi sewaktu di London, yang akhirnya membuat bosnya telat untuk datang ke hotel tempat tim produksi dan para eksekutif berada.

Tabel 4. 10 Relasi - Scene 3 Pelecehan Seksual

11. *Scene* 4 Pelecehan Seksual

A. Representasi

Dalam *scene* ke-sebelas ini ditunjukkan adegan dimana Jane yang sedang lembur karena disuruh bos mendapati Eksekutif Asisten dan Ruby akan masuk ke dalam kantor bos. Di depan Jane, Ruby menyerahkan portfolio rekaman akting-nya kepada Eksekutif Asisten untuk direview, lalu Eksekutif Asisten memberikan CD portfolio Ruby kepada Jane untuk dimasukkan ke tas perjalanan tim yang akan ke LA. Dialog yang menunjukkan adanya indikasi pelecehan seksual muncul ketika Jane menanyakan siapa Ruby di mana Eksekutif Asisten menjawab "**Itu**? **Orang-orang yang buang-buang waktuku**". Kata 'Itu' merujuk pada Ruby, dan

kalimat ‘orang-orang yang buang-buang waktuku’ merujuk pada bukan hanya Ruby, namun juga wanita-wanita lain yang sebelumnya datang ke kantor bos dan mengalami hal yang sama. Disini, Eksekutif Asisten merasa terganggu dengan situasi dimana ia harus mengurus talent-talent yang diundang ke kantor hanya untuk memuaskan kesenangan Bos. Namun jika dilihat dari situasinya, Eksekutif Asisten tampak tidak ada niatan untuk memutuskan rantai pelevehan seksual yang dilakukan oleh bos kepada talent-talent dan terkesan membiarkan karena tidak mau ikut campur dan merasa sudah terbiasa. Tidak ada adegan langsung yang mengisyaratkan bahwa terjadi pelecehan seksual dalam konteks visual film, namun justru ditunjukkan dari situasi, ekspresi dan mimik aktor, plot dan kata-kata tersurat lainnya. Makna dalam adegan ini menunjukkan bahwa Ruby diantar ke kantor bos saat malam hari sudah menunjukkan ketidak-profesionalan bos dalam mempekerjakan talentnya. Jika dilihat di *scene-scene* selanjutnya, Ruby belum keluar dari ruangan bahkan saat Jane sudah pulang dari kerja lemburnya.

B. Relasi

Partisipan yang terlibat dalam scene ini adalah Jane, Eksekutif Asisten dan Ruby. Relasi yang terjadi diantara ke-tiga tokoh ini adalah:

Jane (Asisten Baru)	Jane yang sedang mengerjakan pekerjaannya didatangi oleh Eksekutif Asisten dan Ruby yang akan masuk ke dalam ruangan bos. Disitu, Ruby memberikan CD portfolio aktingnya kepada Eksekutif Asisten yang oleh Eksekutif Asisten diberikan ke Jane untuk kemudian dikemasi dan dibawa oleh tim yang akan melakukan perjalanan ke LA. Seusai memasuki ruangan bos, Eksekutif Asisten kemudian keluar sendiri tanpa Ruby, Jane pun bertanya siapa Ruby itu karena penasaran, namun malah dijawab oleh Eksekutif Asisten bahwa Ruby adalah orang yang membuang waktunya. Dari raut wajah Jane dan caranya bertanya diperlihatkan bahwa Jane mencurigai kenapa Ruby akhirnya ditinggal berduaan saja dengan bos di dalam ruangan.
Ruby (Talent/Aktris Baru)	Ruby sebagai aktris pendatang baru menunjukan sikap yang antusias saat akan di bawa menemui bos oleh Eksekutif Asisten. Dari adegan tersebut diperlihatkan bahwa Ruby senang dan mencoba sebaik mungkin untuk bisa mendapatkan peran dalam film.

Eksekutif Asisten	Diperlihatkan bahwa Eksekutif Asisten yang membawa aktris baru untuk diperkenalkan kepada bos. Dari raut wajah dan gerak geriknya menunjukkan ketidaktertarikan dan keterpaksaan dalam mengurusi Ruby, terutama dalam hal yang berhubungan dengan bosnya.

Tabel 4. 11 Relasi - Scene 4 Pelecehan Seksual

12. *Scene* 1 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional

A. Representasi

Dalam *scene* ke-dua belas ini menunjukkan adegan di mana Jane diminta oleh AL2 untuk mengurus telefon dari istri bos. Dalam dialog yang diucapkan AL2 “Bisa kau mengurus ini?” Menunjukkan adanya paksaan secara tidak langsung kepada Jane untuk mengangkat telefon karena jika telfon dari Istri Bos tidak cepat dijawab Jane juga yang akan ikut bertanggungjawab.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane yang sedang bekerja di minta oleh AL2 untuk mengangkat telefon dari Istri Bos. Jane dianggap sebagai asisten baru yang bisa secara leluasa diperintah oleh para senior termasuk AL2.

AL2	Sebagai senior asisten, AL2 seenaknya menyuruh Jane untuk menerima telefon dari Istri Bos padahal telefon itu ditujukkan untuknya. Saat Jane bertanya kenapa dia yang harus menerima telefon, AL2 tanpa merasa bersalah hanya menjawab Jane dengan gestur badan bahwa memang Jane lah yang seharusnya menjawabnya.

Tabel 4. 12 Relasi - Scene 1 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional

13. *Scene* 2 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional

A. Representasi

Dalam scene ke-tiga belas ini ditunjukkan adegan dimana Jane mengambil pesanan makan siang dan membagikannya untuk rekan kerjanya juga. Adegan yang terlihat menerangkan bahwa AL2 mengeluh kepada Jane bahwa pesanannya salah, AL2 bilang dia meminta ayam namun yang datang malah daging kalkun. Dalam konteks adegan tersebut AL2 menunjukkan sikap kesal terhadap Jane dengan mendesah, melempar makannanya ke arah meja dan meninggikan suara. Padahal jika dilihat dalam adegan, Jane tidak bersalah atas pemesanan makanan yang salah datang.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane secara alamiah seperti ditugaskan oleh rekan kerjanya sebagai orang yang harus selalu memesankan makan siang. Tugas ini tidak seharusnya dilakukan oleh Jane mengingat itu merupakan bukan salah satu tugas wajib seorang asisten produksi. Bahkan ia harus menerima pelampiasan amarah dari rekan kerjanya atas pesanan yang salah.
AL2	Adegan in meneruskan bagaimana AL2 sebagai senior asisten dan juga rekan kerja Jane melakukan hal semena-mena terhadap Jane yang merupakan karyawan baru. Di sini, AL2 merasa dirinya mempunyai kuasa untuk memerintah Jane dengan hal-hal di luar tugasnya karena sebagai senior ia merasa wajar saya menyuruh-nyuruh karyawan baru termasuk untuk urusan memesan makan siang dan memarahi jika pesanan yang datang salah.

Tabel 4. 13 Relasi - Scene 2 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional

14. *Scene* 3 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional

A. Representasi

Dalam scene ke-empat belas ini ditunjukkan bahwa Jane sedang berada di ruangan Wilcock untuk bercerita mengenai apa yang ia alami selama ini di kantor. Jane bercerita bahwa bosnya menemui Sienna yang tadi ia antarkan ke Hotel Mark. Jane bermaksud untuk menjelaskan situasi bahwa khawatir tentang apa yang bisa diperbuat bosnya kepada Sienna di hotel tersebut. Namun, tidak seperti yang diharapkan Jane, Wilcock menganggap cerita Jane merupakan hal yang tidak penting dan lebih ke arah menyepelekan. Wilcock merasa Jane hanya membuang-buang waktunya untuk cerita yang asumtif.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane yang telah menerima banyak informasi dari rekan kerjanya tentang siatuasi bos dan sang karyawan baru Sienna merasa bingung dan mencari solusi tentang apa yang sedang dihadapinya. Ia datang ke salah satu HR perusahannya yang juga dulu mengurusnya saat dalam masa *probation* yaitu Wilcock. Ia menceritakan masalah yang menurutnya penting namun malah disepelekan oleh Wilcock, di situ Jane meunjukkan raut wajah

	takut dan menyesal telah menceritakan apa yang terjadi kepada Wilcock.
Wilcock (HRD Staff)	Wilcock yang seorang HR di perusahaan Jane salah satun tanggungjawabnya adalah bertugas untuk memberikan saran dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh karyawan dalam lingkup pekerjaan yang ada. Saat Jane datang untuk meminta bantuan Wilcock tentang masalah yang sedang dihadapinya, Wilcock malah menyepelekan cerita Jane dan menganggap hal-hal yang diceritakannya tidak penting untuk diurus. Tetapi, dari mimick wajah dan gestur yang ditunjukkan oleh Wilcock menunjukkan bahwa ia paham tentang kontes dari cerita Jane dan menganggapnya merupakan hal biasa sehingga tidak bisa dianggap sebagai hal penting. Sikap Wilcock dalam meremehkan laporan Jane merupakan hal yang tidak profesional dan tidak seharusnya ditunjukkan dari seseorang terutama yang bekerja sebagai *human resources* dalam suatu perusahaan.

Tabel 4. 14 Relasi - Scene 3 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional

15. *Scene* 4 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional

A. Representasi

Dalam scene ke-lima belas ini menunjukkan adegan dimana Jane sudah berada di lift Bersama dengan Max dan Ellen untuk pulang. Dalam situasi ini ditampilkan waktu yang telah menunjukkan tengah malam. Di dalam lift Jane tampak masih seperti orang yang khawatir karena saat keluar dari ruangannya ia masih teringat bahwa Ruby masih berada di ruangan bosnya. Ellen yang melihat gerak gerik Jane terlihat peka tentang apa yang Jane khawatirkan.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane masih merasa khawatir tentang keadaan Ruby hingga saat ia akan pulang kerja. Sikap Jane menunjukkan empati pada Ruby sebagai aktir pendatang baru.
Ellen	Ellen yang merupakan pekerja senior di perusahaan dan telah mengalami berbagai macam situasi dan problematika kantor mencoba meyakinkan Jane untuk tidak lagi khawatir tentang keadaan Ruby. Justru, ia malah bilang kepada Jane bahwa nantinya Ruby-lah yang akan diuntungkan sebagai

	aktris baru karena berada di ruangan bos hingga tengah malam dan mungkin bermalam.

Tabel 4. 15 Relasi - Scene 4 Rekan Kerja Yang Tidak Profesional

16. *Scene* 1 Penyalahgunaan Kekuasaan dan *Verbal Abuse*

A. Representasi

Dalam adegan ke-16 ini adegan menunjukkan kefrustrasian Jane ketika ditelfon oleh bosnya. Di situ dijelaskan bahwa Bos menganggap Jane telah berbicara hal-hal aneh tentangnya kepada Istrinya dan mencampuri urusan pribadi mereka. Disitu bos mengolok-olok Jane dengan kata-kata merendahkan dan tidak pantas seperti mengatakan bahwa Jane adalah gadis terburuk dibandingkan dengan asisten sebelumnya, menyuruh Jane untuk fokus pada pekerjaan utamanya yaitu memesan salad.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane hanya menerima omelan dari bosnya karena dia menganggap posisinya yang hanya seorang asisten baru tidak dapat berbuat apa-apa selain diam dan meminta maaf.

Bos	Bos merupakan posisi paling berkuasa, disini Bos Jane memarahi Jane secara tidak profesional, terlebih penggunaan ujaran tidak pantas dan bernada merendahkan termasuk ke dalam penyalahgunaan kekuasaan dan bentuk dari kekerasan verbal terhadap orang lain.

Tabel 4. 16 Relasi - Scene 1 Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse

17. *Scene* 2 Penyalahgunaan Kekuasaan dan *Verbal Abuse*

A. Representasi

Dalam scene ke-17 ini adegan menjelaskan bahwa Jane sedang mengecek pengeluaran keuangan. Di situ Jane menemukan bahwa ada beberapa cek yang tidak ada keterangan apapun dan hanya berisikan jumlah uang yang dikeluarakan. Jane mengkonfirmasi kepada staff yang bersangkutan dan staff hanya menyuruh Jane untuk mengabaikan hal itu karena Bos sudah tau itu untuk apa.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane yang sedang melakukan tugasnya untuk merekap pencatatan keuangan menemukan kejanggalan dan segera mengkonfirmasi

	pada staff yang bersangkutan. Namun staff hanya menyuruh Jane mengabaikannya karena itu urusan bos. Jane yang seorang asisten baru merasa bingung dan hanya bisa mengiyakan permintaan dari staff karena permintaan bosnya. Instruksi yang diberikan staff untuk Jane merupakan salah satu ketidakprofesionalan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam menutupi pengeluaran keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi bos.
Staff	Staff di sini merupakan orang yang mengerti uang tersebut di pakai untuk kebutuhan apa oleh bos. Adegan ini mengisyaratkan bahwa selain melakukan penyalahgunaan kekuasaan pada Jane, Bos juga menyalahgunakan kekuasaan pada staff, di mana sang staff harus menutupi tindakan penggunaan uang perusaahan untuk kegiatan pribadi bos.

Tabel 4. 17 Relasi - Scene 2 Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse

18. *Scene* 3 Penyalahgunaan Kekuasaan dan *Verbal Abuse*

A. Representasi

Dalam scene ke-18 ini menjelaskan adegan dimana Roy menemui Sienna untuk memberikannya kontra yang harus ditandatangi. Sienna adalah seorang asisten baru yang baru saja direkrut oleh bos secara pribadi sepulang dari Sun Valley. Dalam adegan lainnya menjelaskan bahwa selama awal bekerja, Sienna ditempatkan di Hotel yang bagus tidak seperti penerimaan staff baru pada umumnya.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane ditugasi untuk mengantarkan Sienna menemui Roy dan menemaninya ke Hotel. Dalam adegan tersebut Jane merasa janggal karena sebagai orang yang direkrut dengan posisi jabatan yang sama, namun Sienna menerima perlakuan lebih spesial dimana ia diterima kerja tanpa melalui *screening* CV, Interview hingga ditempatkan di Hotel yang bagus.
Roy	Di sini, Roy hanya bertugas sebagai *human resources* untuk mengurusi administrasi dan kontrak dari staff baru. Ia hanya menjalankan

	tugas sesuai yang diminta oleh bosnya yaitu mengurusi kontrak kerja Sienna.
Sienna	Sienna yang merupakan pelayan di Sun Valley, secara langsung ditawari kerja oleh Bos Jane saat bertemu di sana tanpa melalui proses perekrutan staff baru secara profesioanl. Di sini Sienna menerima perlakuan spesial untuk masuk ke dalam perusahaan sebagai staff tetap. Bos melakukan penyalahgunaan kekuasaan untuk asal merekrut seseorang yang ia sukai.

Tabel 4. 18 Relasi - Scene 3 Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse

19. *Scene* 4 Penyalahgunaan Kekuasaan dan *Verbal Abuse*

A. Representasi

Dalam scene ke-19 ini menggambarkan adegan dimana Jane menemui Max untuk menggantikan Bos nya karena rombongan tamu sudah datang namun bosnya tidak ada di tempat. Jane menjelaskan bahwa Bos ada urusan pribadi.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane berusaha mencari pengganti bos untuk tamu yang sudah datang. Di sini terlihat bahwa bos lebih mementingkan urusan pribadi dibandingkan dengan menemui tamu perusahaan yang jelas punya agenda penting.
Max	Max, salah satu executive sedang sibuk melakukan pekerjaan namun terpaksa harus menggantikan Bos untuk menemui para tamu perusahaan.

Tabel 4. 19 Relasi - Scene 4 Penyalahgunaan Kekuasaan dan Verbal Abuse

20. *Scene* 1 Intimidasi dan Ancaman

A. Representasi

Dalam scene ke-20 ini menjelaskan adegan dimana Wilcock yang seorang Kepala HRD menekan Jane bahwa jika Jane ingin menjadi produser dalam 5-10 tahun ke depan, Jane harus meninggalkan hal-hal omong kosong seperi ini. Hal omong kosong yang dimaksud Wilcock adalah tentang Bos yang telah melakukan pelecehan kepada Sienna di hotel.

Wilcock memojokkan Jane bahwa jika ia ingin membuat laporan ini sebagai keluhan dan keluahan tersebut ditindaklanjuti, kemungkinan besar adalah perusahaan akan mencari asisten baru

dan Jane diberhentikan. Ia juga menerangkan bahwa Jane sangat gampang untuk digantikan dalam hitungan hari saja karena banyak pelamar yang lebih muda dan cerdas dari Jane. Wilcock terus menekan Jane untuk mengkonfirmasi Jane bahwa hal ini seharusnya tidak usah diajukan sebagai keluhan hanya karena Jane khawatir kepada Sienna.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane yang merasa khawatir kepada Sienna melaporkan hal-hal yang dia amati kepada Wilcock sebagai HRD. Jane menganggap keputusannya bercerita kepada HRD perusahaan merupakan hal paling tepat yang bisa ia lakukan selayaknya HRD bertugas dalam membantu staff saat menemui permasalahan dan membimbing. Namun, dalam adegan ini Jane malah menemui sikap ketidakprofesionalan Wilcock sebagai seorang HRD. Ia bahkan malah mengancam Jane tentang pemberhentian kerja dan mengintimidasi Jane bahwa ia tidak akan bisa jadi produser wanita jika mengurusi hal-hal tidak penting seperti permasalahan Sienna dengan Bos nya.

Wilcock (HRD Staff)	Dalam adegan tersebut Wilcock sebagai HRD perusahaan tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Ia seharusnya memberi jalan keluar atas permasalahan yang dialami Jane, namun justru malah mengintimidasi Jane bahwa peran Jane dalam perusahaan tidak sepenting itu dan sangat gampang untuk digantikan. Wilcock digambarkan seperti orang yang menganggap hal-hal mengenai pelecehan, penyalahgunaan kekuasaan dan kekerasan verbal yang dilakukan oleh Bos Jane merupakan hal yang wajar dan bukan hal yang penting untuk dijadikan sebagai bahan pengajuan keluahan kepada perusahaan. Selain itu, Wilcock juga menuduh Jane bahwa ia iri kepada Sienna karena ditempatkan di Hotel bagus sedangkan ia tidak, padahal dalam adegan tersebut Jane benar-benar menggambarkan kekhawatirannya kepada Sienna.

Tabel 4. 20 Relasi - Scene 1 Intimidasi dan Ancaman

21. *Scene* 2 Intimidasi dan Ancaman

A. Representasi

Dalam scene ke-21 ini adegan digambarkan secara serius dimana Jane tiba-tiba menerima telfon dari Bosnya setelah ia Kembali dari ruangan Wilcock. Di situ sang Bos berkata bahwa ia mengklaim tidak pernah membentak dan berteriak pada Jane yang kemudian diiringi dengan pertanyaan ancaman apakah Jane ingin mempertahankan perkerjaan ini atau tidak. Di sini Bos mengancam Jane jika ia masih ingin bekerja, Jane harus mengirimkan surat permintaan maaf secara resmi kepada Bos. Jane yang takut pada ancaman bos dan teringat kembali pada betapa bangganya orang tua Jane mengetahui bahwa Jane bekerja di perusahaan perfilman yang bagus hanya bisa berkata ya kepada bosnya untuk menulis surat permintaan maaf. Adegan dilanjutkan dengan Jane menulis surat permintaan via email dan dibantu oleh AL1 dan AL2.

B. Relasi

Jane (Asisten Baru)	Jane yang tidak punya kuasa kuat dan hanya seorang staff biasa merasa sangat tersudutkan saat Kembali dari ruang HRD dan menemukan dirinya ditelfon oleh Bos dengan nada ancaman untuk mau mempertahankan pekerjaan atau tidak. Dengan segala pertimbangan, kondisi dan situasi, Jane

	hanya bisa bilang iya dan mengirimkan surat permintaan maaf seperti yang diminta Bos nya.
Bos	Adegan tersebut mengisyaratkan bahwa HRD, Wilcock telah memberitahu Bos tentang semua hal yang dilaporkan Jane kepadanya. Di sini, terlihat dengan jelas bahwa Wilcock sangat condong pada Bos dan tidak menghiraukan laporan Jane sama sekali, bahkan untuk sekedar merahasiakan pelaporan secara profesional dalam perusahaan.
AL1 & AL2	Posisi AL1 & AL2 di sini digambarakan sebagai rekan kerja yang memberikan dukungan pada Jane untuk mempertahankan pekerjaannya. Mereka membantu Jane dalam menulis surat permintaan maaf pada Bos.

Tabel 4. 21 Relasi - Scene 2 Intimidasi dan Ancaman

4.1.2 Identitas

Melalui film The Assistant, diperlihatkan identitas Kitty Green sebagai pembuat teks menempatkan diri di sisi korban dan saksi. Identitas diperlihatkan melalui berbagai faktor dalam film seperti: Kitty Green sengaja tidak memasukan *backsound scene* di

sepanjang film dan lebih memilih untuk mengangkat bagaimana suara alami dari setiap adegan yang sedang dibangun. Sehingga walaupun tidak adanya *backsound*, analisis identitas dari segi musik pendukung dalam film ini jelas terlihat dari apa yang Kitty Green jelaskan dalam wawancaranya mengenai film "The Assistant".

Pendekatan yang dilakukan kitty green dalam film dilakukan berdasarkan pengamatannya tentang *me too coverage* dimana kebanyakan orang biasanya lebih terfokus pada si predator dan sensasinya bukan malah si korban. Atau membahas tentang bagaimana sistem dan birokrasi yang memunculkan adanya perlakuan seperti yang dilakukan oleh predator dianggap biasa di banyak lingkungan.

Dalam film ini, Kitty tidak menyebutkan secara langusng siapa predator yang di maksud dan berjumlah berapa. Kitty hanya memperlihatkannya secara tidak dari tiap-tiap scene yang dikembangkan. Menurut Kitty, problem dalam hal *toxicity* ini lebih dari sekedar menangkap sosok seperti Harvey Weinstain untuk dihukum atas kesalahannya, namun masalah yang harus diatasi adalah lebih besar dari itu. Serta, salah satu cara untuk membicarakannya di tengah publik adalah dengan mengeksplorasi bagaimana sebuah sistem bekerja dari atas sampai bawah atau dari bawah ke atas. Jadi itulah yang membuat Kitty Green memutuskan untuk mengikuti keseharian orang yang mempunyai *least power* atau orang yang mempunyai kuasa paling rendah dalam perusahaan.

4.1.3 *Discourse Practice* (Praktik Diskursif)

1. Produksi Teks

Film "The Assistant" merupakan film bergenre drama yang disutradarai oleh Kitty Green dan tayang perdana pada tahun 2020 di layar lebar bioskop Amerika Serikat. Film berlatarbelakang kultur lingkungan kerja yang toksik ini dimainkan oleh aktor Julia Garner. Dalam dimensi *discourse practice*, peneliti akan menjelaskan hasil analisis yang didapatkan dari hasil pengamatan mendalam sutradara Kitty Green dalam pembahasan proses produksi film "The Assistant" melalui tiga wawancara yang dilakukan oleh Kitty Green di *Variety Studio at Sundance Film Festival, AM to DM-BuzzFeed News Youtube, Screening Discussion of "The Assistant" at Film at Lincoln Center New York,* dan *BUILD Series Youtube.*

> *" I was already working on project about consent and power and I was at Stanford chatting to some student when the news of the Harvey Weinstein story scandal broke on my phone, I started to making calls to friends and just kept asking question and then eventually sent interviewing people who had worked at that company and other companies with predatory bosses and that kind of was the beginning of the formation of the film".* (Kitty Green, Wawancara di Variety Studio at Sundance Film Festival, 2020).

Kitty menjelaskan bahwa latar belakang ia membuat film ini adalah hal alamiah di mana saat ia sedang mengerjakan projek mengenai "consent" yang juga dimana saat itu kasus mengenai

Harvey Weinstein sedang maraknya. Ia mulai banyak berbicara dengan temannya mengenai hal tersebut, yang kemudian mengarah pada mewawancarai berbagai orang yang bekerja di perusahaan tersebut dan perusahaan-perusahaan lain juga yang mempunyai sosok bos predator.

Jika kita melihat sisi karakter utama dalam film, kita melihat bahwa fokus utama film bukan kepada seorang gadis muda yang menjadi atensi dari bos yaitu Sienna, namun malah kepada seseorang yang sangat dinamis, yaitu Jane yang mana kita seperti mengikuti seseorang yang seperti melihat apa yang terjadi tentang suatu masalah, tidak mempunyai kekuatan untuk mengintervensi ataupun memberikan perubahan meskipun ia tahu mengenai problematika yang ada.

> *"Whenever I said I was making a film about an assistant to an predatory boss, people go 'oh the enablers' and I had spoken to a lot of people and I thought it was more complex than, I mean if you're in her shoes and you have that like you don't have any power at all plus you don't have all the facts but you have all the dots but you can't join the dots, it's like what she supposed to do, I feel like we really wanted to make sure, to get people thinking if I was in that position would I have been able to do anything, like there was a reason that this system continued on the way it did and hurt, cause there were so many people they were powerless to stop it, and so that kind of part of the exploration".* (Kitty Green, Wawancara di Film at Lincoln Center, New York, 2020).

Dalam pernyataan di atas, Kitty menjelaskan alasan mengapa ia mengambil keputusan untuk lebih meng-*highlight* posisi asisten, Jane yang mana adalah seorang yang tidak mempunyai kekuatan apapun untuk mengubah suatu sistem. Kitty menjelaskan ketika orang mendengar ada film yang membahas tentang hal-hal seperti ini (*toxic workplace* dan *abusiveness*) biasanya orang akan berasusmsi bahwa film tersebut akan membahas tentang seorang "enablers" atau orang yang biasanya menjadi penengah dalam suatu permasalahan. Namun, di film ini Kitty merasa ada hal yang lebih rumit dan kompleks dari itu semua. Kitty menjelaskan jika penonton berada di posisi Jane, dan merasakan ketidakpunyaan kekuatan namun di sisi lain mengerti semua titik permasalahan namun tidak bisa mencari benang merah yang bisa dipahami oleh orang lain. Kitty ingin memastikan bahwa penonton yang menyaksikan film ini bisa berfikir jika dalam posisi Jane, apa yang bisa mereka lakukan, apakah ada yang bisa mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kitty ingin memastikan bahwa penonton paham tentang alasan mengapa sistem seperti ini berlanjut terus-menerus dan menyakitkan banyak orang.

> *"I mean I come, I work in the film industry, so I mean its immediate, like my friend most of my friends are in the film industry so I guess that was I had access to that and that was I really like, made sense to me but also when I spoke to my friends in tech in engineer they had similar stories. I don't think it really feels like it's exactly a film industry film, you know what I mean. It's very, Julia's plays an assistant who's*

> *doing photocopying and getting the coffee like these are some things that are universal and I felt that okay we can say it's not the famous tree but it is hopefully transferable to any workplace".* (Kitty Green, Wawancara di Variety Studio at Sundance Film Festival, 2020).

Dalam wawancaranya dengan *Variety Studio*, Kitty juga menjelaskan bahwa pemilihan industri entertainment sebagai latar belakang film "The Assistant" bukan tanpa sebab, melainkan karena awal mula ia berkarir juga dari industry film termasuk juga kebanyakan dari teman-temannya juga ada di industri ini. Pemilihan industri film sebagai background cerita dipilih karena di situlah ia punya akses yang luas, namun, Kitty juga tidak merasa cerita ini tidak hanya terasa bagi industri perfilman. Namun, lebih jauh adaegan-adegan yang dimainkan oleh Julia Garner adalah hal universal yang memang bukan hal besar namun diharapkan dapat di mengerti di berbagai tempat kerja lainnya.

> *"Few people told me about apology emails actually that was quite common and also the response like there was a response to the email which is like I can make you great. You know what I mean. The man that are standing behind her I mean, it's read both ways some people think "oh they were trying to help and some people see it as a very kind of disgustingly patriarchal and it's sort of subjective where in Jane's point of view those we're seeing it, cause the whole film is shot from a kind of her perspective so we are seeing it her way and it's tough to watch, you can see it her being*

rattled by that situation". (Kitty Green, Wawancara di Variety Studio at Sundance Film Festival, 2020).

Dalam statement diatas, Kitty menerangkan bahwa semua scene di shoot berdasarkan perspective Jane. Jadi semua adegan dibuat berdasarkan apa yang Jane lihat dan guncangan apa yang ia rasakan dari satu adegan ke adegan lainnya.

"Yeah, there's a lot going on, I mean we speak to a lot of people who spoke to HR and only to realize that HR is not there to protect them but to protect company, so that was like goal number one when we were writing it, we also looking at kind of gaslighting and the idea that you can walked in and he can make you doubt your position and kind of poke holes in your argument to the point where you think you're judging the young girls that's coming to the office as opposed to being concerned for her, so all of that being able to play around with those power dynamics, even between Jane and the young women herself. The HR he plays it very cool, he's very calm collected just kind of makes sense". (Kitty Green, Wawancara di Film at Lincoln Center, New York, 2020).

Pemilihan adegan-adegan yang pivotal juga didasarkan pada keadaan riil industri. Seperti adegan dimana, Wilcock, seorang HR yang diperankan oleh Matthew McFadyen seharusnya ada di posisi dimana ia mempunyai fungsi sebagai mediator dan penyelesaian masalah yang dialami oleh semua pekerja di perusahaan. Namun, secara lebih dinamis dalam film ini ditunjukkan bahwa ketika

seseorang ingin atau berbicara kepada HR mengenai suatu hal, kita menjadi tersadarkan bahwa posisi HR di dalam perusahaan bukan untuk melindungi karyawan, namun untuk melindungi perusahaan dengan segala citranya. Bahkan, Kitty juga menjelaskan dimana seorang HR mempunyai kekuatan untuk membuat karyawan yang berbicara menjadi ragu dengan apa yang dikatanyannya sendiri.

> *"We shoot in 18 days, so it was a very quick shoot"*. (Kitty Green, Wawancara di Film at Lincoln Center, 2020).

Dalam proses produksinya, film "The Asisstant" menghabiskan waktu sekitar satu tahun untuk proses riset dan pasca produksi. Namun, untuk proses *shooting* berlangsung sekitar 18 hari. Untuk ukuran film drama, 18 hari tersebut terbilang cepat. Seperti yang juga dijelaskan Kitty di Lincoln Center, persamaan nilai dan perspektif yang dianut antara tim produksi dan pemain membuat proses syuting tidak membutuhkan waktu yang lama.

> *"I mean, I worked with Leslie Schatz who's the sound designer was incredible, it was a dream I was so excited to work with him so we just built the atmospheric and working with all these kind of New York City sounds and he had people out recording kind of sirens, helicopters, and traffic, and fluorescent lights and just everything we could to kind of create the sounds scape. Because there's barely any music basically. I wanted it to be quite sparing quite kind of authentic to her, they lived experience so yeah, the soundscape was really important but, there is some in the*

> *beginning and some in the end, because if not it would affect me from the financial team it there's barely any music in the film".* (Kitty Green, BUILD Series Youtube, 2020).

Dari sisi audio dan visualisasi pada produksi film, Kitty menjelaskan bahwa ia ingin menonjolkan aspek autentik dari kehidupan Jane dengan segala *atmosphere* yang ada seperti penciptaan nuansa perkotaan. Termasuk di dalamnya menggunakan berbagai macam audio yang menunjukkan identitas Kota New York seperti suara sirine, helikopter, kemacetan jalanan dan lampu neon. Namun, masih ada sentuhan dalam awal dan akhir film untuk menciptakan nuansa penuh saat mengawali dan mengakhiri tontonan.

Pandangan, ideologi dan nilai yang dianut oleh Kitty Green sendiri sebagai produser sekaligus sutradara tentunya juga mempengaruhi bagaimana cara pandang film ini berbicara.

> *"We may be rid of Weinstenin, but culture exists still".* (Kitty Green, The Sydney Morning Herald, 2020).

Kalimat mengenai bagaimana kultur buruk toksisitas dalam industri perfilman masih ada walaupun pelaku pelecehan seksual seperti Weinstein sudah ditangakap. Penekanan tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran yang dirasakan oleh Kitty mengenai masa depan perfilman terutama dengan kulturnya. Kitty merasa cara sistem, media dan masyarakat dalam meng-highlight Weinstein sebagai predator kurang tepat karena ada masalah yang lebih luas

dari itu dimana masalah sistemik dan sesksisme perusahaan yang sudah membudaya-lah yang seharusnya mejadi perhatian lebih untuk dibenahi. Publik dapat menyingkirka Winstein dari industri, namun tidak dengan budaya oleh para penguasa untuk memangsa, hal tersebut yang harus kita buka dan ungkap. Kitty juga mengungkapkan bahwa dia merasa diperlakukan berbeda sebagai seorang wanita saat diwawancarai mengenai topik wanita di tempat kerja, ia mengingat bahwa orang-orang akan bertanya siapa yang memberinya ide tentang film, apakah salah satu dari produser, dan menganggap seolah-olah Kitty sebagai perempuan tidak mampu menghasilkan ide-ide film yang menarik dan kritis. Bahkan ketika ia sudah mengerjakan segala hal dan bekerja keras.

Penjelasan Kitty mengenai bagaimana ia akhhirnya bisa membuat film The Assistant memerlukan perjalanan panjang. Ia meghabiskan 10 tahun untuk mengamati sirkuit industri perfilman dan mengalami berbagai pengalaman dimana ia merasa dikotak kotakkan dengan genderisasi. Dari situlah, Kitty merasa kecewa dan terganggu dimana ia tidak diperlakukan dengan serius seperti kolega laki-laki, yang akan mendapatkan rasa hormat dengan mudah. Banyak yang berasumsi bahwa Kitty bergantung dengan kolaborator laki-laki lainnya dalam proses pengerjaannya, dan hal tersebut yang membuat Kitty semakin marah karena kerja keras yang telah ia kerjakan tidak dianggap serius oleh orang lain, bahkan media pada akhirnya. Ia menambahkan bahwa untuk menelaah akar

permasalahan yang selama ini dihadapi oleh perempuan di semua industri bukan hanya perfilman saja dengan adanya perempuan di posisi berkuasa/kuat, dimana kita perlu lebih menganalisa kenapa perempuan sangat susah untuk naik ke jabatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, apa yang menghalangi para perempuan tersebut.

Jika dilihat dari perspektif-perspektif yang pernah diungkapkan di berbagai media mengenai bagaimana karya-karyanya lahir, penulis bisa melihat Kitty sebagai seorang feminis. Feminis adalah sebutan bagi seseorang yang menganut paham feminisme. Feminisme sendiri berarti gerakan yang berawal dari penganggapan perempuan sebagai wujud penindasan dan pengeksploitasian, feminisme adalah gerakan untuk menyudahi hal-hal tersebut. Hal ini terjadi akibat adanya anggapan yang salah dari masyarakat tentang bagaimana menganggap sosok perempuan sesuai gender yang dipunyai (Fakih, 2013:82-83).

Dalam hal pengertian, arti feminis sendiri dapat berubah seiring perkembangan realitas budaya, historis dan level kesadaran perilaku dan tanggapan. Secara singkat, penganut feminisme menuntut pada *equality* atau persamaan hak secara penuh tanpa adanya pengecualian apapun antara kaum perempuan dan laki-laki. Nilai-nilai feminisme ini banyak terlihat di karya-karya Kitty Green sepanjang karirnya. Di mana ia kerap mengangkat isu ketimpangan gender dan juga diskriminasi dalam film maupun dokumenternya.

Termasuk salah satunya yaitu film “The Assistant” ini. Banyak unsur diskriminasi perempuan dan isu perempuan lainnya yang di alami oleh tokoh Jane di sepanjang film berlangsung.

2. Konsumsi Teks

Untuk mengetahui konsumsi teks dari film “The Assistant”, peneliti melakukan analisis dari berbagai sumber tentang pendapat orang- orang yang telah menyaksikan film tersebut. Sumber yang digunakan peneliti yaitu diantaranya: 1. IMDB (*Internet Movie Database*), 2. Youtube (Video Trailer Film “The Assistant”), dan 3. *Youtube Screening Discussion Commentar Section*.

7/10

Don't expect a thriller; it's a very subdued drama, but quite a good one

Jeremy_Urquhart 28 September 2021

It's impressive how this movie is so low key and just shows what is likely a very ordinary day for the protagonist, yet still remains interesting and unnerving to watch. Entertaining might not be the best word to describe it, but neither is boring. It maintains a sense of quiet discomfort throughout, and the apathy of a toxic workplace and predatory behaviour of the higher-ups is explored extremely well with this stripped down, non-heightened approach.

I was glad I knew it was subdued and grounded before going in, as if I'd expected more, I may have spent all 80-something minutes of its runtime waiting for the "plot" to start happening.

Despite it being quiet and low key, it's also definitely not subtle. It's pretty clear what (or arguably even who) the movie is about, and I guess the very dry, quiet presentation with the strong and far from subdued intentions of the film did make for an odd but usually interesting contrast.

Also worth mentioning is that Julia Garner was great in the lead role, but the rest of the cast are mostly just decent.

11 out of 11 found this helpful. Was this review helpful? Sign in to vote.

Gambar 4. 1 Review Penonton "The Assistant" - Jeremy_Urquhart

Sumber: Platform IMDB (Internet Movie Database)

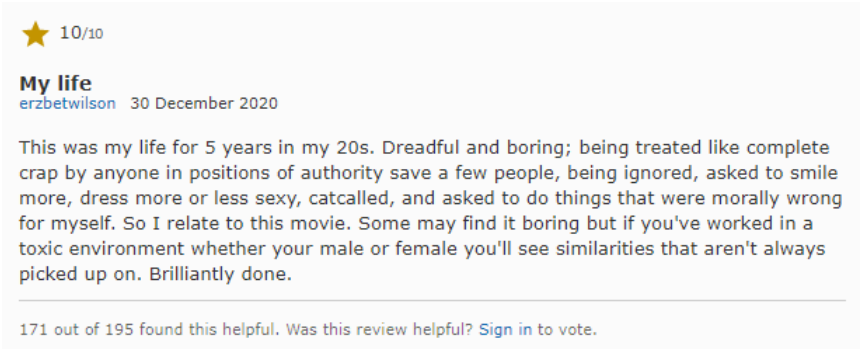

10/10

My life
erzbetwilson 30 December 2020

This was my life for 5 years in my 20s. Dreadful and boring; being treated like complete crap by anyone in positions of authority save a few people, being ignored, asked to smile more, dress more or less sexy, catcalled, and asked to do things that were morally wrong for myself. So I relate to this movie. Some may find it boring but if you've worked in a toxic environment whether your male or female you'll see similarities that aren't always picked up on. Brilliantly done.

171 out of 195 found this helpful. Was this review helpful? Sign in to vote.

Gambar 4. 2 Review Penonton "The Assistant" - erzbetwilson

Sumber: Platform IMDB (Internet Movie Database)

10/10

If you thought it was boring, you missed the point!
Desert_Mistress 1 May 2020

I normally don't write a movie review but seeing how many people gave this film a negative view, I thought I'd share my reaction.

As a young woman who's worked in the entertainment industry as an assistant, I could see my 20's in a nutshell. This story is the most honest, heart-wrenching and subtle movie I've seen in a long time. Everything the main protagonist Jane goes through, everything she was told, everything she endured, I personally went through at least once in my life.

If you thought this movie was boring, you completely missed the message. Just keep an open mind and give this beautifully made movie a chance.

345 out of 521 found this helpful. Was this review helpful? Sign in to vote.

Gambar 4. 3 Review Penonton "The Assistant" - Desert_Mistress

Sumber: Platform IMDB (Internet Movie Database)

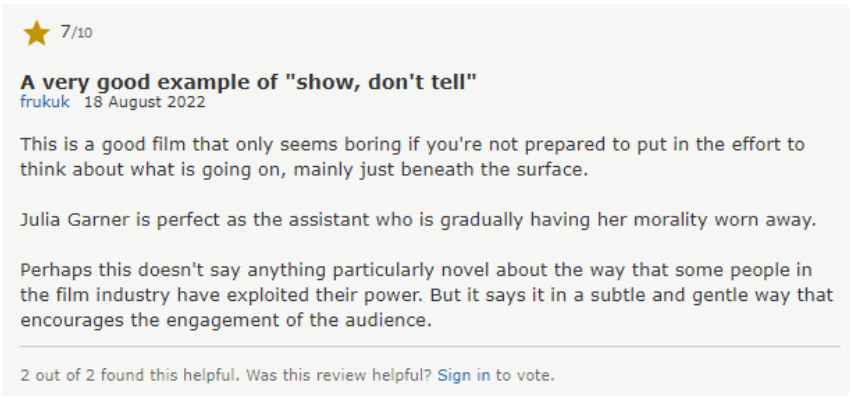

7/10

A very good example of "show, don't tell"
frukuk 18 August 2022

This is a good film that only seems boring if you're not prepared to put in the effort to think about what is going on, mainly just beneath the surface.

Julia Garner is perfect as the assistant who is gradually having her morality worn away.

Perhaps this doesn't say anything particularly novel about the way that some people in the film industry have exploited their power. But it says it in a subtle and gentle way that encourages the engagement of the audience.

2 out of 2 found this helpful. Was this review helpful? Sign in to vote.

Gambar 4. 4 Review Penonton "The Assistant" - frukuk

Sumber: Platform IMDB (Internet Movie Database)

Dari empat review penonton yang ada di IMDB, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas dari penonton terkesan dengan bagaimana film disajikan secara sederhana dan apa yang biasa seorang protagonis lakukan namun masih menarik untuk ditonton. Penonton dapat menangkap apa yang ingin Kitty Green katakana sebagai produser dan sutradara dalam film ini tentang bagaimana kehidupan seorang asisten penuh dengan lingkungan yang toksik dan tidak mempunyai kekuatan menjadi saksi dalam berbagai masalah sistem perusahaan. Penempatan nuansa yang tidak nyaman dari sisi Jane, si pemeran utama juga turut mendukung eksplorasi pendekatan namun tidak dilebih-lebihkan.

@erbertwison juga mengungkapkan bahwa apa yang ditampilkan dalam film sangat *relate* dengan apa yang ia pernah alami di usia 20-annya selama lima tahun. Ia mengungkapkan kebosanan dan kengerian dalam menjalani hari-hari benar adanya seperti yang digambarkan oleh sosok Jane. Erbert menambahkan diperlakukan seperti omong kosong oleh siapapun dalam posisi otoritas, diabaikan, dipanggil sesuka hati, dipaksa menggunakan baju seksi dan diminta melakukan hal-hal yang salah secara moral kerap diterima olehnya selama menjadi seorang asisten. Ia menekankan bahwa bekerja dalam lingkungan yang toksik bisa

dilihat dengan jelas seperti apa yang digambarkan dalam film “The Assistant” ini.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa beberapa dari penonton menganggap film ini sebagai film yang membosankan, di mana tidak adanya adegan-adegan klimaks secara tersurat yang diungkapkan oleh sang sutradara.

Kesuksesan sebuah film bisa dilihat dari bagaimana keberhasilan para pemain dalam mentransfer emosi dalam acting yang dilakukan kepada penonton. Di sini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemain dalam film “The Assistant” cukup berhasil dalam menyampaikan emosi itu dengan dukungan uraian penonton. Seperti yang disampaikan oleh @desert_mistress, ia mengungkapkan bahwa relatabilitas yang dibawa oleh film ini sangat kuat dimana, ia juga merasa seperti sedang melihat dirinya di usia 20-an. Ia menyatakan bahwa kisah dalam film ini merupakan yang paling jujur, halus dan menyayat hati yang pernah ia tonton dalam waktu yang lama. Energi yang disampaikan oleh sang pemeran utama, Jane juga ia alami secara pribadi. Ia juga memberikan pendapat bahwa orang yang merasa film ini membosankan merupakan orang yang melewatkan pesan yang ingin disampaikan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh @frukuk untuk dapat mempersiapan diri dalam berfikir lebih mengenai adegan-adegan

yang disajikan dalam film, karena memang secara keseluruhan adegan film mencakup makna-makna mendalam tersurat dan bukan di permukaan tampilan saja. Frukuk juga mengatakan bahwa penyampaian pesan secara halus juga dapat mendorong keterlibatan penonton untuk berfikir dan mengeksplorasi kekuatan imajinatif mereka.

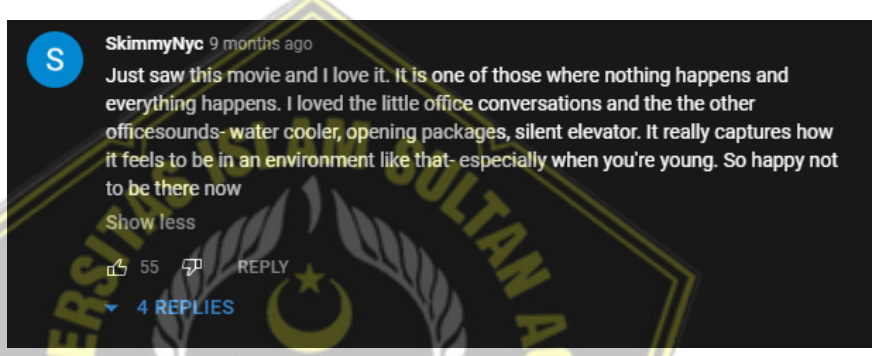

Gambar 4. 5 Review Penonton "The Assistant" - SkimmyNyc

Sumber: The Assistant Trailer Video (Youtube)

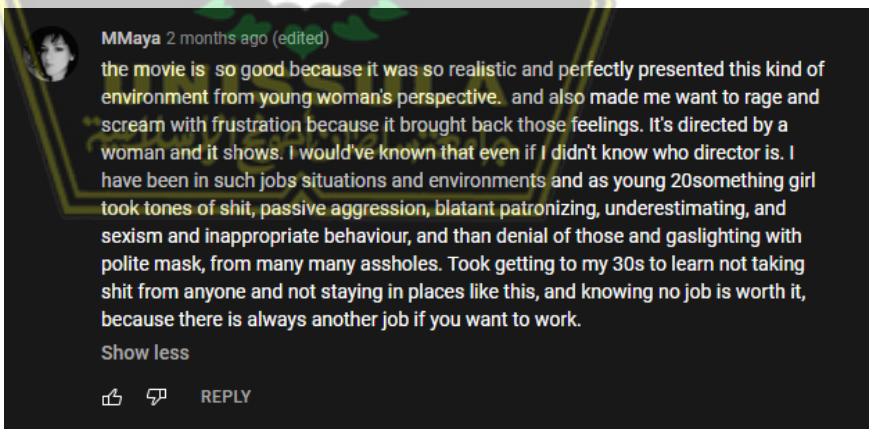

Gambar 4. 6 Review Penonton "The Assistant" - MMaya

Sumber: The Assistant Trailer Video (Youtube)

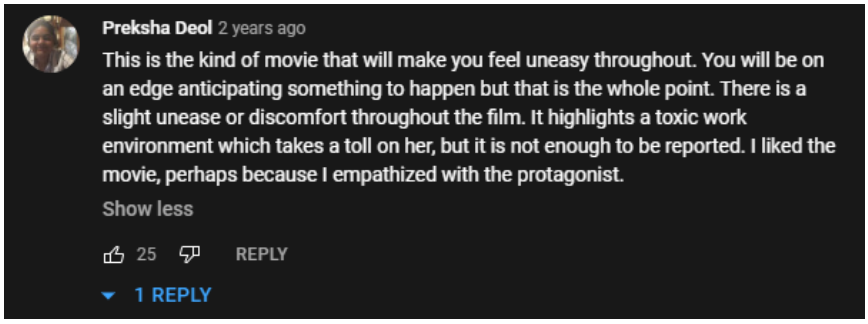

Gambar 4. 7 Review Penonton "The Assistant" - Preksha Deol

Sumber: The Assistant Trailer Video (Youtube)

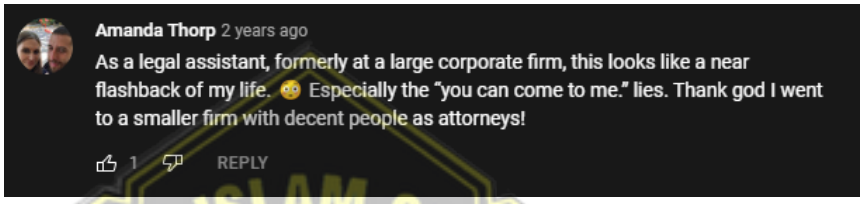

Gambar 4. 8 Review Penonton "The Assistant" - Amanda Thorp

Sumber: The Assistant Trailer Video (Youtube)

Dari beberapa review penonton film "The Assistant" yang terdapat pada video *trailer film* di Youtube, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa poin yang sama jika dilihat dari poin film yang dicerna oleh penonton secara umum. Seperti perihal relatabilitas yang disajikan hingga membuat penonton merasakan terbawa dengan keterkaitan apa yang dialami Jane dan apa yang mereka pernah alami. Mereka mengapresiasi tentang bagaimana film ini dibuat secara realistis tentang penggambaran lingkungan kerja yang toksik bagi sosok perempuan.

Jika dilihat dalam konteks audio dan visualisasi, seperti yang dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, Kitty Green ingin lebih menyoroti visual dan audio yang sederhana pada suara alamiah dan

penggambaran suara asli. Di sini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa usaha Kitty Green dalam melakukan hal tersebut tampak sejalan dengan apa yang penonton rasakan, seperti komentar yang dikatakan oleh @SkimmyNyc, ia menerangkan bahwa suara background percakapan kecil di kantor, suara *water cooler*, suara paket yang sedang dibuka, suara lift dan sebagianya, dapat menangkap bagaimana perasaan dan nuansa lingkungan yang sedang dialami oleh anak muda seperti Jane pada pada saat itu.

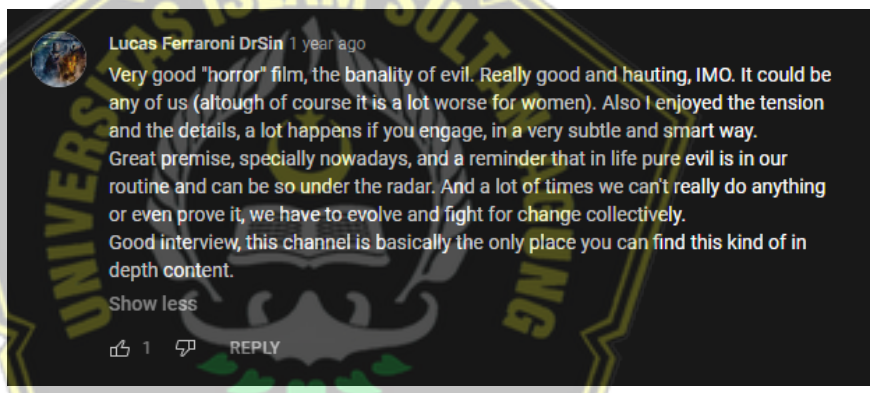

Gambar 4. 9 Review Penonton "The Assistant" - Lucas

Sumber: Channel Youtube: BUILD Series

Gambar 4. 10 Review Penonton "The Assistant" - Bethany Monroe

Sumber:Channel Youtube: Variety

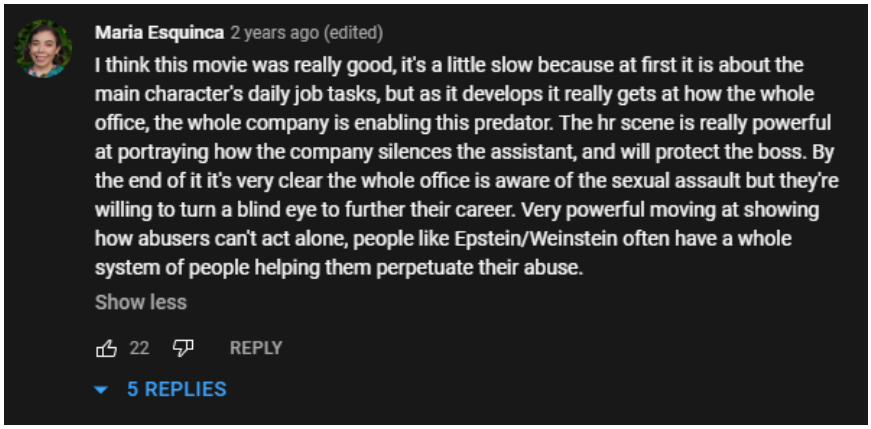

Gambar 4. 11 Review Penonton "The Assistant" Maria Esquinca

Sumber:Channel Youtube: Variety

Dari beberapa review yang ada pada kolom komentar channel Youtube yang membahas tentang film “The Assistant”, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penonton dapat menerima pesan bahwa kejadian dalam adegan-adegan yang terdapat dalam film “The Assistant” tidak hanya berlaku pada satu industri yang sedang digambarkan, yaitu industry perfilman. Namun, penonton dapat mencerna bahwa film ini cukup kuat untuk membuat mereka tersadarkan emosi-emosi, perasaan rendah diri, merasa tidak mampu, kelelahan yang hebat, merasa kecil dan kesepian terjadi di setiap industri yang ada.

Pembawaan dalam film yang apa adanya terkesan serius, terlebih banyak adegan yang dibawakan oleh Jane bertensi tinggi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembawaan dalam tensi yang tinggi tidak selalu buruk untuk dilakukan. Jika memang dalam pengemasan adegan diolah dengan baik penonton akan ikut merasakan tensi yang ada, sekalipun tinggi. Hal ini dapat dilihat

dengan statement yang diutarakan oleh @Lucas Ferraroni DrSin, ia mengungkapkan bahwa ia menikmati tensi atau ketegangan dari film, dia merasa detail yang disajikan membuatnya semakin ingin berinteraksi. Ia juga menambahkan bahwa premis yang dibawa cukup baik dengan adanya keterkaitan dengan masa kini yang bisa kita jadikan sebagai bahan pengingat bahwa hal jahat dan toksik ada di sekitar rutinitas kita dan bisa saja tidak terdeteksi, dan seringkali kita tidak bisa melakukan apa-apa untuk membuktikannya. Untuk itu kita harus terus berevolusi dan berjuang secara kolektif untuk perubahan yang signifikan.

4.1.4 *Sociocultural Practice* (Praktik Sosio-kultural)

Dalam level terakhir penelitian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, peneliti akan menjelaskan mengenai *Sociocultural Practice* yang terdiri dari tiga level yaitu Level Situasional, Level Institusional dan Level Sosial. Penulis akan menjelaskan ketiga level tersebut sesuai dengan keterkaitan wacana *toxic workplace environment* dalam film "The Assistant" karya Kitty Green.

1. Level Situasional

Dalam level ini, cara teks diproduksi dilihat dengan cermat dalam konteks dan situasi lingkungan sosial yang ada pada waktu tersebut. Jadi, teks yang diproduksi bersifat istimewa dan unik sesuai

dengan keaadan yang ada dan menjadi pembeda diantara teks lainnya. Dalam film “The Assistant” ini, teks diproduksi ketika situasi mengenai “MeToo Movement” dan mencuatnya kasus pelecehan seksual Harvey Weinstein.

MeToo merupakan Gerakan yang diprakarsai oleh penyitas dan aktivis, Tarana Burke pada tahun 2006. Dalam beberapa tahun sejak memulai gerakan tersebut, ia mengembangkan visi untuk membawa sumber daya, dukungan dan jalan untuk pemulihan bagi para penyitas pelecehan seksual, di mana di dalamnya termasuk gerakan advokasi untuk memutuskan rantai kekerasan seksual di manapun itu berada. Di tahun 2017, gerakan #MeToo *viral* di media sosial dan menyadarkan dunia untuk menyelesaikan permasalahan kekerasan seksual. Pesan #MeToo kemudian menjangkau berbagai komunitas global para penyitas yang akhirnya menjadikan berbagai lapisan masyarakat juga mendukung gerakan #MeToo. (*metoomvmt.org*, 2022. Diakses pada tanggal 11 Desember 2022).

Peningkatan *exposure* gerakan #MeToo juga turut didukung dengan terungkapnya berbagai tuduhan pelecehan seksual yang dilakukan oleh produser film Havey Weinstein pada akhir Oktober 2017. Kemudian, kabar tersebut diikuti dengan berbagai aktris Amerika yang membuat postingan mengenai hal tersebut. Seperti aktris Alyssa Milano yang membuat tweet yang menyatakan jika semua wanita yang pernah mengalami pelecehan atau kekerasan seksual menggunakan status #MeToo, maka seharusnya dunia tahu

bahwa betapa besar problem yang ada mengenai hal ini. Aktris terkenal lain juga turut mempostin hal serupa seperti Gwyneth Paltrow, Ashley Judd, Jennifer Lawrence, Uma Thurman dan lain-lain. Banyaknya *public figure* yang mengkomunikasikan hal tersebut membuat ungkapan #MeToo terus menyebar luas hingga banyak muncul terjemahan pada bahasa lain. Secarang singkat akhirnya gerakan #MeToo ini menjadi gerakan internasional untuk memperjuangkan keadilan orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan. (*en.wikipedia.org/metoo_movement*. 2022. Diakses pada tanggal 11 Desember 2022).

Pembuatan film "The Assistant" yang bertepatan pada viralnya kasus pelecehan seksual produser Harvey Weinstein dan meluasnya gerakan #MeToo turut menjadi konsiderasi bagi Kitty Green sang produser. Di mana, ia melakukan riset mendalam tentang ini dan sampai mewawancarai lebih dari 100 orang untuk memperkuan setiap adegan yang ditampilkan dalam film. Jadi, konsiderasi dengan gerakan #MeToo dan kasus pelecehan seksual Harvey Weinstein turut menjadi konsiderasi dalam melihat perspektif dari korban maupun pengamat.

2. Level Institusional

Jika dilihat dari aspek institusional, pengaruh lembaga, perusahaan maupun organisasi yang terlibat dalam praktik produksi wacana penting untuk diperhatikan. Organisasi berarti juga tentang

dari mana media atau film tersebut diproduksi. Dalam hal ini peneliti menemukan hal yang menjadi perhatian Kitty Green selaku produser film "The Assistant" dalam proses produksi filmya, yaitu:

> *"Kitty: But it was something that I don't think, and I think Scott you can speak to this the film industry was that excited about investing in because the subject matter but. Scott : It was the hard film to get financed and a lot of companies it would like advance up you know up the ladder and then like one person that would be like no or six month before this film was greenlit, James Shamus and I were high-five-ing each other because a company had come in and they were all gonna do it and 24 hours later, one person the key person like we can't, we can't really touch this".* (Kitty Green and Scott, Film at Lincoln Center Youtube, 2020).

Dalam wawancara dengan Film at Lincoln Center, Kitty dan Scott sebagai produser film "The Assistant" menjelaskan tentang bagaimana susahnya mendapatkan *funding* atau pembiayaan untuk produksi film ini. Scott menjelaskan bahwa dari pihak institusional, perusahaan yang akan berinvestasi dalam film, enam bulan sebelumnya telah memberikan lampu hijau, mereka bisa melakukan semua yang diminta dan setuju dalam pembahasan pembiayaan, namun berakhir pada saat, ada satu *key-person* atau orang utama yang tiba-tiba mengatakan bahwa mereka tidak dapat melakukannya (pembiayaan film). Dari situ, kemudian tim produksi mencari investor lain dan mendapatkannya.

Dalam hal institusional yang dipaparkan oleh Kitty dan Scott, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor institusional juga turut andil dalam pembawaan baik isi teks, pesan dan wacana yang akan disampaikan oleh sutradara. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa pihak yang sebelumnya setuju untuk membiayai film "The Assistant" tiba-tiba mundur dikarenakan topik sensitif yang akan dibawakan di film membuat investor merasa kurang dari segi bisnis.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

3. Level Sosial

Dillihat dari aspek sosial, adanya perubahan yang dialami oleh masyarakat turut serta dalam menentukan wacana yang muncul. Dalam hal ini, aspek pada level sosial berkaitan dengan aspek pada level makro, seperti ekonomi, politik dan budaya yang ada di masyarakat. Siapa orang yang berkuasa, nilai-nilai apa yang mengendalikan mayoritas masyarakat, apa nilai-nilai yang dijunjung dalam suatu kelompok berkuasa dan apa pengaruhnya untuk media.

Saat ini, topik mengenai *toxic workplace environment* semakin hangat dibicarakan di manapun. Teks yang dibuat oleh Kitty Green muncul karena masih kentalnya penyalahgunaan kekuasaan baik secara politik maupun swasta. Di amerika sendiri, penyuaraan progresitas kesetaraan gender dan kesetaraan hak terus gencar disuarakan di manapun itu. Hasil teks yang dihasilkan dalm film "The Assistant" merupakan pengaruh dari adanya sistem kapitalisme ekonomi secara nasional.

Jika dilihat dari payung besar industri perfilman Amerika Serikat yaitu Hollywood, pembawaan ketenaran insutri tersebut sempat lesu akibat dari Covid 19. Sejumlah film *box office* yang digadang-gadang akan pecah terpaksa harus menunda peluncurannya atau melakukan peralihan ke *platform streaming*. Dalam tiga bulan berlangsungnya Covid 19. Industri perfilman

diproyeksikan mengalami keterpurukan finansial yang besar. (*kincir.com.* 2020. Diakses pada 11 Desember 2022).

Topik yang diangkat oleh film ini merupakan topik yang sensitif di mana masih banyak pihak yang mempunyai sentimen patriarki kuat yang akan menolak. Penentuan topik sensitif seperti ini juga akan mempengaruhi keputusan key-person investor maupun perusahaan besar yang akan bekerja sama. Mereka pastinya tidak akan hanya setuju denga visi dari film yang akan dibuat, melainkan juga faktor pelaris yang sudah jelas menjual ke publik bukan hanya pusat kontroversi semata. Pihak-pihak yang berwenang dalam mendanai produksi film inilah yang biasanya membuat pelebaran sayap berbagai genre film progresif baru yang relevan dengan isu sulit menembus pasar *block buster* dan hanya akan berakhir oleh pendanaan seadanya dengan jangkauan penonton yang itu-itu saja, terlebih karena dianggap tidak menjual secara umum.

4.1.5 Analisis Jager & Maier

4.1.5.1 Praktik Non-diskursif

Dalam analisis ini, peneliti akan menjelaskan apa saja praktik non-diskursif yang bisa diamati dan dideskripsikan. Peneliti sudah memilih potongan adegan-adegan penting film yang bisa menjelaskan mengenai pengetahuan non-diskursif. Dalam hal ini, potongan-potongan *scene* tersebut dapat menandai narasi dengan unsur-unsur penting, termasuk momen yang ditampilkan, eksposisi,

kompleksitas dan kesimpulan. Namun secara singkat, praktik non-diskursif merupakan praktik fisik atau tindakan yang secara langsung terjadi dan tidak melibatkan adanya produksi maupun konsumsi teks.

a) Potongan-potongan Adegan yang Representatif

Gambar 4. 12

Jane yang masih dalam keadaan tertidur di dalam taksi saat perjalanan menuju kantor.

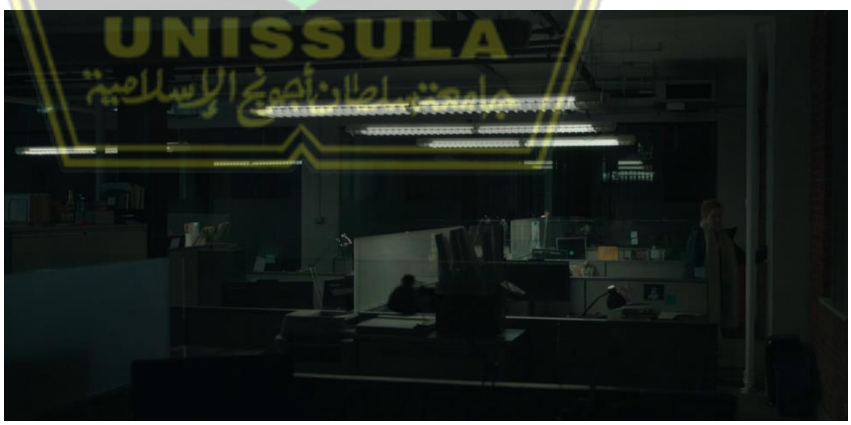

Gambar 4. 13

Jane menghidupkan semua lampu yang ada di lantai kerjanya karea ia adalah orang yang pertama datang ke kantor.

Gambar 4. 14

Jane mengambil sampah yang ada di lorong kantor sekalian karena ia juga sedang membawa sampah dari ruangan bos.

Gambar 4. 15

Jane sedang mencuci piringnya sendiri dan piring orang lain yang ada di *pantry*.

Gambar 4. 16

Jane diminta untuk menjaga kedua anak Sasha, saat Sasha sedang menemui bos.

Gambar 4. 17

Asisten 1 (AL1) merasa kesal kepada Jane karena memesankan makanan yang salah.

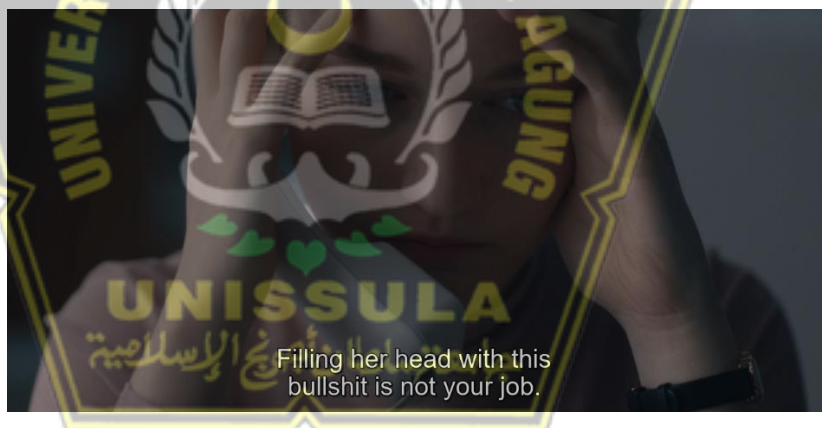

Gambar 4. 18

Jane merasa sangat tertekan atas makian bosnya karena telah mengangkat telfon dari istri bosnya.

Gambar 4. 19

Jane sedang ditelfon ibunya dan mengabari Jane jika kemarin ayahnya ulang tahun.

Gambar 4. 20

Jane mengantarkan Sienna ke hotel mewah yang sudah disiapkan untuknya

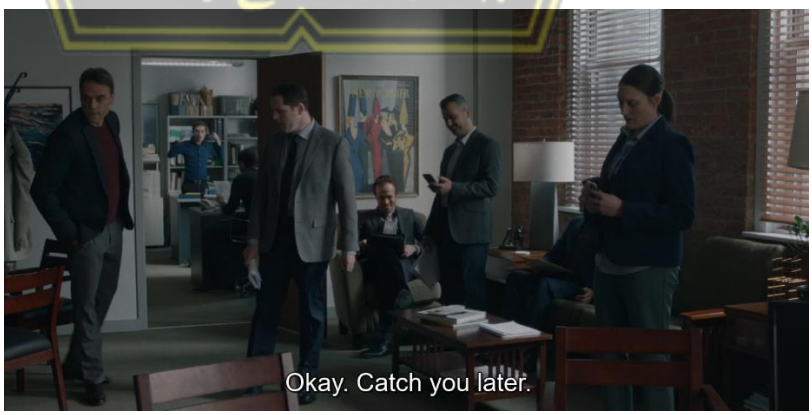

Gambar 4. 21

Jane menjelaskan kepada para eksekutif bahwa ia mengantar Sienna ke Hotel Mark

Gambar 4. 22

Jane memberanikan diri untuk melapor kepada HR tentang apa yang ia ketahui.

Gambar 4. 23

HR yang menakut-nakuti Jane bahwa ia malah akan dipecat dan dirugikan jika melapor.

Gambar 4. 24

Jane dengan instruksi rekan asistennya menulis email permintaan maaf kepada bos.

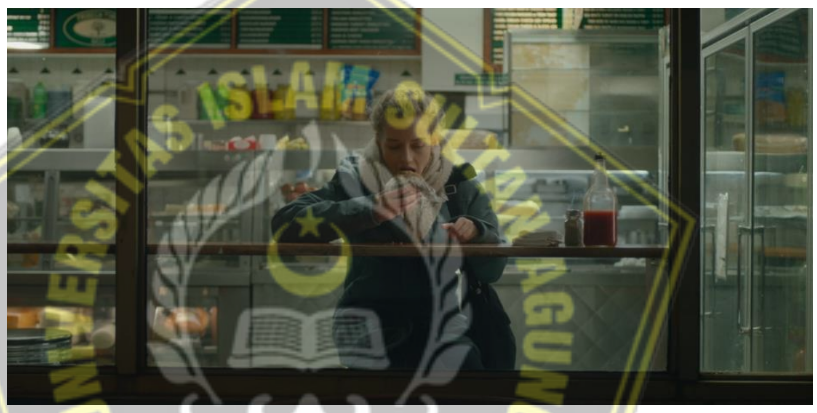

Gambar 4. 25

Sepulang lembur, Jane mampir ke kedai seberang kantor untuk memakan muffin sembari melihat ke arah ruangan bos

4.1.5.2 Materialisasi Objek

Dalam tahap analisis materialisasi objek, penliti akan memaparkan bagaimana membangun pengetahuan untuk menjadi materialisasi. Di film “The Assistant” ini, latar belakang kota yang ditampilkan merupakan Kota New York, Amerika Serikat. New York ditampilkan dengan adanya banyak gedung pencakar langit, *tone* warna visual yang dingin, adanya suara-suara kemacetan dan

klakson meskipun masih pagi buta. Penggambaran ini disesuaikan dengan keinginan untuk menonjolkan bagian betapa sibuknya bekerja di kota metropolitan dengan tensi sosial yang tinggi seperti New York.

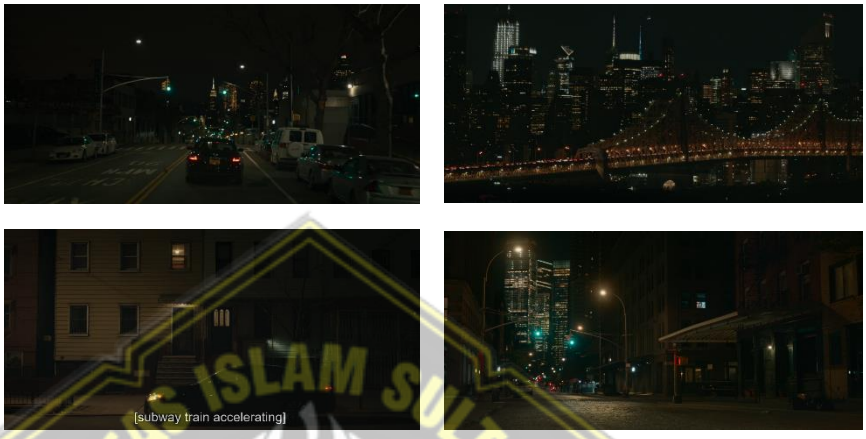

Gambar 4. 26 Keadaan dan Suasana Kota New York

Sumber:Film "The Assistant"

Tanda adanya hal-hal toksik di lingkungan kerja (Beban kerja yang terlalu tinggi, pelecehan seksual, rekan kerja yang tidak profesional, penyalahgunaan kekuasaan dan *verbal abuse*, intimidasi dan ancaman) yang membuat Jane tertekan terlihat dari ekspresi (kebingungan, frustasi, penyesalan dan pasrah), body language dan mimick yang ditampilkan oleh tokoh Jane di sepanjang film.

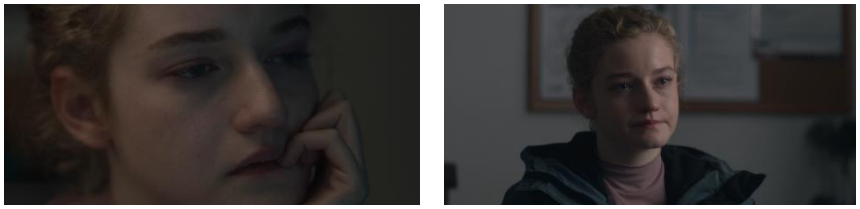

Gambar 4. 27 Keadaan dan Suasana Kota New York

Sumber:Film "The Assistant"

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran analisis yang telah penulis lakukan mengenai *Toxic Workplace Environment* dalam Film "The Assistant" menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, diperoleh beberapa kesimpulan yang bisa penulis sampaikan, diantaranya:

a. *Toxic Workplace Environment* merupakan lingkungan tempat kerja yang *toxic*. *Toxic* disini berarti adanya hal yang mengakibatkan perasaan tidak enak, kerugian, membahayakan dan berbahaya. Diartikan sebagai lingkungan kerja yang *toxic* karena lingkungan yang ada merupakan situasi yang tidak menyenangkan karena adanya hal-hal tertentu, seperti pemberian beban kerja yang terlalu tinggi, adanya penyalahgunaan kekuasaan oleh bos, rekan kerja yang tidak profesional, adanya intimidasi dari atasan maupun rekan kerja serta adanya pelecehan/kekerasan seksual.
b. Film terbukti bisa menjadi media yang relevan dan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan potensial kepada audiensnya. Dalam film "The Assistant" sendiri, pesan yang ingin disampaikan adalah bagaimana seorang yang paling tidak punya kekuan dan kuasa mengalami berbagai macam bentuk *toxic workplace environment,* di mana ia tidak mempunyai kemampuan untuk melaporkan maupun mengungkapkan hal-hal ganjil yang selama ini ia ketahui.

c. Pada level teks (mikro), ditemukan bahwa dalam film "The Assistant" terdapat *toxic workplace environment* yang dikategorikan dalam lima bahasan yaitu beban kerja yang terlalu tinggi, rekan kerja yang tidak profesional, penyalahgunaan kekuasaan dan *verbal abuse*, pelecehan seksual serta intimidasi dan ancaman. Elemen representasi, relasi dan identitas pada adegan *toxic workplace environment* tersebut telah dijelaskan oleh para pemain film melalui dialog, berbagai adegan, *backsound* alamiah dari suara-suara khas kantor pendukung dalam upaya penyampaian pesan dari setiap adegan ke adegan lainnya.

d. Pada level *discourse practice* (meso), ditunjukkan bahwa dalam tahap produksinya, film "The Assistant" berangkat dari kritisme dan perspektif Kitty Green sebagai sutradara yang mendukung gerakan feminisme mengenai bagaimana perempuan tidak seharusnya di beda-bedakan menurut gendernya, termasuk nilai budaya toksik di industri perfilman. Toksisitas dalam industri perfilman tidak akan hilang dengan hanya menangkap sosok pelaku, namun yang diperlukan adalah perubahan sisten dan kultur salah yang sudah terlanjur berkembang. Kitty menyajikan kisah bagaimana sosok yang paling tidak punya kekuatan di suatu industri menghadapi segala macam bentuk toksisitas. Dalam konsumsi teksnya, dapat peneliti simpulkan bahwa film "The Assistant" mampu menyalurkan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton,

terbukti dengan banyaknya review positif dan pernyataan dukungan lainnya.

e. Pada level *sociocultural practice* (makro), dijelaskan bagaimana suatu teks dibuat dengan mempertimbangkan budaya yang ada saat itu yaitu naiknya gerakan #MeToo dan naiknya kasus pelecehan seksual Harvey Weinstein, institusional perusahaan di mana dalam proses *funding* film ini mengalami kesulitan, karena banyak investor yang merasa film dengan isu sensitif kurang menjual, serta aspek sosial ekonomi seperti adanya Covid 19 dan turunnya performa perfilman secara umum Amerika.

f. Pada pembahasan analisis menurut Jager & Maier, praktik non-diskursif banyak ditunjukkan dalam adegan ketika Jane melakukan kegiatan sehari-harinya sebagai seorang asisten. Dalam pembahasan analisis materialisasi objek ditemukan bahwa film "The Assistant" menggunakan latar New York sebagai kota besar yang dingin, sibuk, dan dipenuhi dengan gedung tinggi. Diperlihatkan juga bagaimana Jane membangun tensi frustasinya selama bekerja melalui berbagai macam gesture, mimik, ekspresi dan *body language.*

Film "The Asisstant" ini menjadi pengilustrasian tentang bagaimana toksisitas industri perfilman yang ada di Hollywood, terutama yang dialami oleh para perempuan yang memberanikan diri memperjuangkan kesetaraan dan keadilan di lingungan kerja. Film ini menunjukkan bagaimana seseorang yang mempunyai kekuatan dan kuasa dapat bertindak semena-mena diatas orang lain. Film ini menjadi bentuk penggambaran realitas

sosok karyawan rendahan yang biasa tergerus oleh kultur buruk perusahaan dan insustri, namun tidak bisa berbuat banyak karena kultur yang terbentuk sudah menjadi sistem yang sulit untuk diruntuhkan jika hanya dengan sosok pekerja rendahan saja. Film ini mengajak masyarakat atau penonton untuk senantiasa menyadari bahwa ada kejanggalan dan ketidakberesan yang harus di rubah dari bukan hanya industri perfilman namun untuk semua industri yang perlu dirubah dengan sistem yang lebih baik, adil, tidak membeda-bedakan secara gender, dan tidak melahirkan kesenjangan dalam hal apapun.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada pembaca yang sekiranya tertarik dengan pembahasan mengenai *Toxic Workplace Environment* terutama dengan menggunakan media Film. Saran-saran tersebut diantaranya adalah:

a. Peneliti mengharapkan adanya penelitian berjudul "*Toxic Workplace Environment* dalam Film The Assistant (Analisis Wacana Kritis Norman Firclough)" ini dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya dalam menulis penelitian dari perspektif yang berbeda dan lebih menarik. Di sisi lain, peneliti juga menyarankan agar penulis selanjutnya untuk bisa menganalisis lebih dalam dan kompleks terkait dengan topik *toxic workplace environment* dalam film lainnya.

b. Peneliti turut menyarankan kepada seluruh sineas perfilman untuk terus berinovasi dalam membuat karya perfilman yang lebih kreatif

dengan menonjolkan aspek kualitas dalam produksinya. Selain itu, untuk dapat menambahkan nilai dari aspek hiburan dalam sebuah film, produksi film juga dapat lebih mengangkat pesan-pesan positif mengenai suatu isu yang sedang maupun akan terjadi di masyarkat kepada penonton.

c. Kepada penonton film, peneliti turut menyarankan untuk terus menjadi penikmat film yang cerdas dan selektif dalam memilih tontonan. Semakin banyaknya jenis, genre dan topik film, kejelian dalam memilah-milah tontonan juga semakin dibutuhkan. Tidak semua adegan dalam film adalah baik untuk dilakukan dan dicontoh dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sehingga sebagai penonton, kita harus jeli dalam mengedukasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anggito, A & Setiawan, J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.

Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.

Fairlough, Norman. 1997. *Discourse and Social Change*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd. Polity Press.

Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Glass, Lilian. 2015. *Toxic People: 10 Ways of Dealing with People who Make Your Life Miserable*. California: 1995 by Liliana Glass.

Haryatmoko. 2016. *Critical Analysis Discourse (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapannya*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Kusy, Mitchell E. & Holloway, Elizabeth L. 2009. *Toxic Workplace! Managing Toxic Personalities and Their Systems of Power*. Chapter 8. San Francisco: Jossey-Bass.

Littlejohn & Foss. 2017. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)* Edisi 9. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa*. Edisi 6 Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

McGruder, J. 2018. Cutting Your Losses from a Bad or Toxic Relationship. Blomington: Xlibis.

Muhammad. 2011. *Paradigma Penelitian Kualitatif Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press

Raco, Jozef. 2018. *"Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya"*. Chicago: OSF Preprints.

Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Wodak, Ruth & Meyer, Michael. 2006. *Methods of Critical Discourse Analysis*. Chapter 1. California: SAGE Publications Inc.

Yuliati Subarsa Putri, Kinkin. 2017. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kelompok Rakyat Merdeka Book.

Jurnal

Fauzan, Umar. 2013. *Analisis Wacana Kritis Model Fairlough*. Jurnal Pendidik. Vol.5, No.2. STAIN Samarinda.

Goziyah, dkk. 2018. *A Meso-level Critical Discourse Analysis of the Movie Rudy Habibie.* Theory and Practice in Language Studies. Vol.8 No.11. Jakarta.

Rasool, Samma & Siddiqi, Ahmed. 2018. *An Empirical Study Analyzing Job Productivity in Toxic Workplace Environments*. International Journal of Environmental Research and Public Health.

Skripsi/Thesis

Fathan Arif, Hafiz. 2021. *Representasi Impresi Laki-Laki Dalam Film The Mirror Never Lies (Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough)*. Universitas Muhammadiyah Jember.

Larasati, Nike. 2021. *Hubungan Toxic Workplace Environment, Job Stress, Employee Life Satisfaction dan Productivity Dengan Gender dan Masa Kerja Sebagai Pemoderasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yogyakarta.

Sekar W, Anindra. 2021. *Analisis Wacana Kritis Film Parasite: Kesenjangan Sosial Dalam Budaya Modern*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Yurike. 2015. *Representasi Kebebasan Pers Dalam Film Dokumenter "Kubur Kabar Kabur" Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough*. Universitas Padjajaran.

Non-Buku/Internet

Badan Perfilman Indonesia. 2009. *Definisi Film Menurut BPI*. Bpi.or.id. (Diakses pada 25 Mei 2022). https://www.bpi.or.id/tentang.html

BUILD Series Youtube Channel. 2020. *"The Assistant" Writer-Director Kitty Green Has A Conversation About The Drama Film*. (Diakses pada tanggal 9 November 2022). https://www.youtube.com/watch?v=gLwKw2WOTxs

Cambridge Dictionary. *Pengertian Toxic*. (Diakses pada 24 Mei 2022). https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/toxic

David Folkenflik. 2 Februari 2020. *Interview Kitty Green "Director Kitty Green On Her New Film, The Assistant".* Npr.org. (Diakses pada tanggal 4 Juni 2022) https://www.npr.org/2020/02/02/801995340/director-kitty-green-on-her-new-film-the-assistant

Film at Lincoln Center Youtube Channel. 2020. *Kitty Green on The Assistant, Examining The Film Industry & Reforming Systemic Issues.* (Diakses pada tanggal 9 November 2022). https://www.youtube.com/watch?v=qFhB9UY7lDU&t=210s

Forbes. Toxic *Workplace Culture 10 Times More Likely to Drive Employees Away*. (Diakses pada 25 Mei 2022). https://www.forbes.com/sites/bryanrobinson/2022/02/03/toxic-workplace-culture-10-times-more-likely-to-drive-employees-away-study-shows/?sh=7160d1981386

Fuller, Kristen. (15 Maret 2018). *How to Regcognize a Toxic Work Environment and Get Out Alive.* Psychology Today. (Diakses pada 25 Mei 2022). https://www.psychologytoday.com/us/blog/happiness-is-state-mind/201903/how-recognize-toxic-work-environment-and-get-out-alive

Henderson, Janee V. (2022). *How a Toxic Workplace Impact Your Mental Health.* Janeevhenderson.com. (Diakses pada 25 Mei 2022). https://janeevhenderson.com/2020/02/how-a-toxic-workplace-can-impact-your-mental-health/

Hulu, Tirta Akdi Toma Mesoya. (8 Februari 2022). *Lingkungan Kerja Toxic ala Milenial dan Gen Z*. Kompas.com. (Diakses pada 24 Mei 2022). https://lifestyle.kompas.com/read/2022/02/08/103310320/lingkungan-kerja-toxic-ala-milenial-dan-gen-z?page=all

IMDB. 2022. *The Assistant (III) Awards*. M.imbd.com. (Diakses pada tanggal 4 Juni 2022). *https://m.imdb.com/title/tt9000224/awards/?ref_=tt_awd*

IMDB. 2022. *The Assistant (III) Full Cast and Crew*. Imdb.com. (Diakses pada tanggal 4 Juni 2022). *https://www.imdb.com/title/tt9000224/fullcredits?ref_=tt_ov_st_sm*

IMDB. 2022. *The Assistant User Review*. *Imdb.com.* (Diakses pada tanggal 10 Desember 2022). *https://www.imdb.com/title/tt9000224/reviews?ref_=tt_urv*

JMC Academy. 2022. *Industry Mentor Profile (Kitty Green AUS (Award Winning Filmmaker).* Jmcacademy.edu.au. (Diakses pada 4 Juni 2022).

https://www.jmcacademy.edu.au/life-at-jmc/industry-mentors-and-speakers/kitty-green/#/?page=2

Movie Coverage Youtube Channel. 2019. *The Assistant Movie Trailer*. (Diakses pada tanggal 8 Agustus 2022). https://www.youtube.com/watch?v=6cLf0i-kYio

Mustika, Praba. (5 Januari 2022). *Memahami Toxic secara Arti dan Ciri-Cirinya*. KataData.com. (Diakses pada 24 Mei 2022). https://katadata.co.id/intan/berita/61d5c2e5a7580/memahami-toxic-secara-arti-dan-ciri-cirinya#:~:text=Toxic%20adalah%20perilaku%20negatif%20yang%20sifatnya%20mengecewakan.

Raharja, Algonz D. B. (28 Maret 2022). *Apa itu Toxic Work Environment*. Ekrut Media. (Diakses pada 24 Mei 2022). https://www.ekrut.com/media/toxic-adalah

Rizal. (10 Januari 2022). *Angkat Isu Pelecehan Seksual, Penyalin Cahaya Justru Diterpa Dugaan Pelecehan Seksual*. Asumsi.co. (Diakses pada 25 Mei 2022). https://asumsi.co/post/9173/angkat-isu-pelecehan-seksual-penyalin-cahaya-justru-diterpa-dugaan-pelecehan

SHRM Reports. (25 September 2019). *SHRM Reports Toxic Workplace Cultures Cost Billions*. (Diakses pada 25 Mei 2022). https://www.shrm.org/about-shrm/press-room/press-releases/pages/shrm-reports-toxic-workplace-cultures-cost-billions.aspx

Sundance Festival. 2020. *Behold Kitty Green's Latest Production "The Assistant" at 2021 Sundance Festival. Sundancefestival.net*. (Diakses pada tanggal 4 Juni 2022). https://sundancefestival.net/kitty-green-the-assistant-sundance-2020/

The Sydney Morning Herald. 2020. *'We may be rid of Weinstein, but culture exists still'*: Filmmaker tackles sexism. (Diakses pada tanggal 20 Januari 2023). https://www.smh.com.au/culture/movies/we-may-be-rid-of-weinstein-but-culture-exists-still-filmmaker-tackles-sexism-20200225-p5440i.html

Variety Youtube Channel. 2020. *Julia Garner on #MeToo and Harvey Weinstein Inspired "The Assistant".* (Diakses pada tanggal 9 November 2022). https://www.youtube.com/watch?v=gdPG11a9eA0